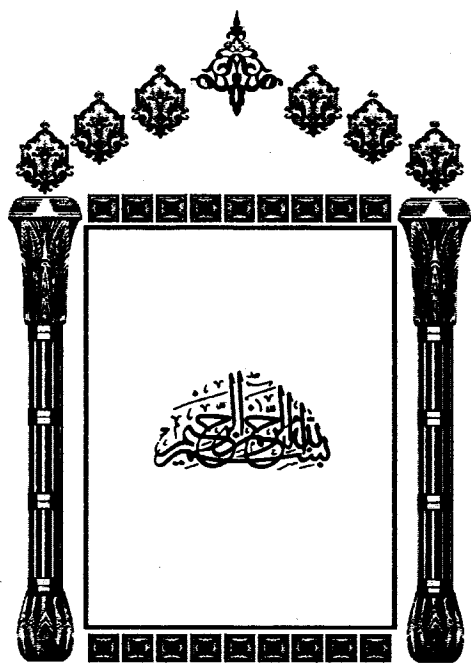


Muhammad Nashiruddin Al Albani

SHAHIH SUNAN NASAI

1

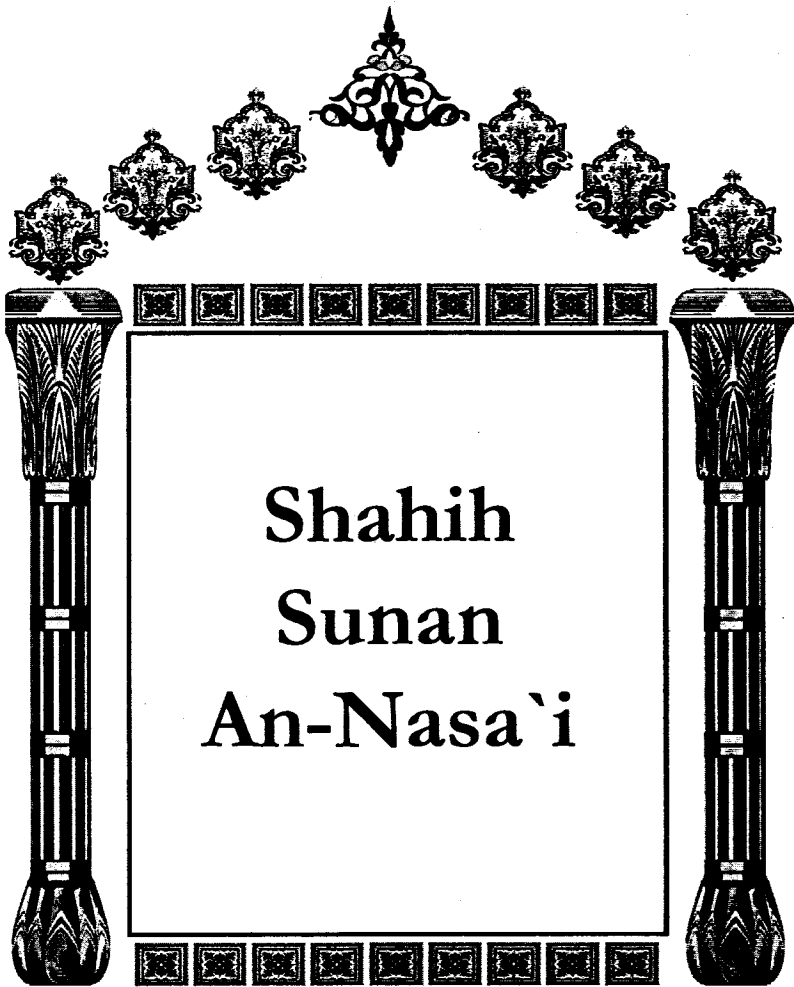




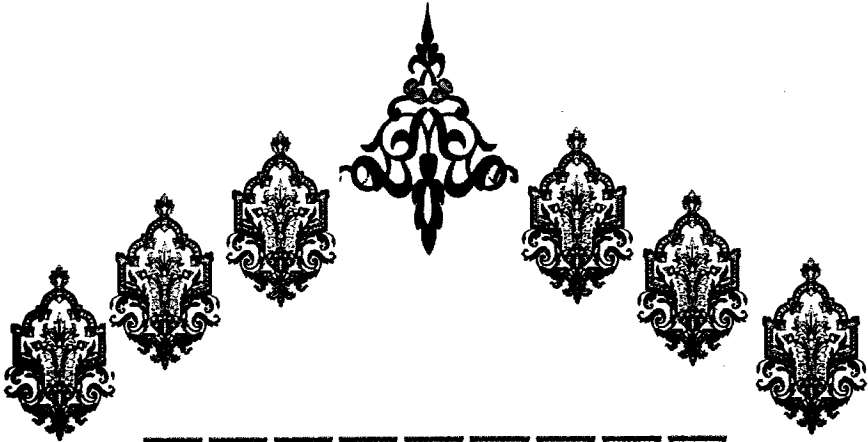
Nenny

NEENY.P.S

17/4 05



Shahih
Sunan
An-Nasa'i



Muhammad Nashiruddin Al Albani

Shahih
Sunan
An-Nasa`i

Buku

1



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Judul Asli : Shahih Sunan An-Nasa'i
Pengarang : Muhammad Nashiruddin Al Albani
Penerbit : Maktabah Al Ma'arif, Riyadh
Tahun Terbit : 1419H/1998M

Edisi Indonesia:
Shahih Sunan An-Nasa'i

Penerjemah : Ahmad Yoswaji
Editor : Mukhlis B Mukhti
Abu Rania, Lc
Fajar Inayati, S.pd
Desain Cover : Batavia Studio
Cetakan : Pertama, Agustus 2004
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kamp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 8309105 / 8311510
Fax. : (021) 8299685
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Right Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	VII
KATA PENGANTAR CETAKAN BARU	1
KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA	2

KITABUTH-THAHARAH

KITAB TENTANG THAHARAH (BERSUCI)	6
1. Bab: Takwil Firman Allah... (Qs Al Maa`idah (5): 6)	6
2. Bab: Bersiwak Saat Bangun Malam	6
3. Bab: Cara Bersiwak	7
4. Bab: Apakah Seorang Imam Boleh Bersiwak di Depan Rakyatnya?	7
5. Bab: Anjuran Bersiwak	8
6. Bab: Sering Bersiwak	8
7. <i>Rukhshah</i> (Keringanan) Bersiwak Pada Sore Hari untuk Orang yang Berpuasa	8
8. Bab: Bersiwak Setiap Saat	9
Tentang Fitrah	9
9. Berkhitan	9
10. Memotong kuku	9
11. Mencabut Bulu Ketiak	10
12. Mencukur Bulu Kemaluan	10
13. Mencukur Kumis	10
14. Penentuan Waktu dalam Perkara Fitrah	11
15. Memendekkan Kumis dan Memanjangkan Jenggot	11
16. Menjauh Ketika Ingin Buang Hajat	12
17. Keringanan untuk Meninggalkan Hal Tersebut (di Tempat yang Jauh) ..	12
18. Doa Ketika Masuk WC	13
19. Larangan Menghadap Kiblat Ketika Buang Hajat	13
20. Larangan Membelakangi Kiblat Ketika Buang Hajat	14
21. Perintah untuk Menghadap Timur atau Barat Ketika Buang Hajat	14

22. <i>Rukhshah</i> (Keringanan) Jika Berada di Dalam Rumah	14
23. Larangan Menyentuh Kemaluan dengan Tangan Kanan Ketika Buang Hajat	15
24. <i>Rukhshah</i> (Keringanan) Buang Air Kecil di Padang Pasir Sambil Berdiri	15
25. Buang Air Kecil di Dalam Rumah Sambil Duduk	16
26. Buang Air Kecil dengan Menghadap Penutup yang Bisa Menghalangi dari Pandangan Manusia	16
27. Membersihkan diri dari Air Kencing	17
28. Bab: Buang Air Kecil di Bejana	18
29. Buang Air Kecil di Baskom	18
31. Larangan Buang Air Kecil di Dalam Air yang Tergenang	18
32. Buang Air Kecil di Tempat Pemandian Hukumnya Makruh	19
33. Mengucapkan Salam Kepada Orang yang Sedang Buang Air Kecil	19
34. Membalas Salam Setelah Berwudhu	19
35. Larangan Bersuci dengan Tulang	20
36. Larangan Bersuci dengan Kotoran Hewan	20
37. Larangan Bersuci dengan Batu Kurang dari Tiga	21
38. <i>Rukhsah</i> (Keringanan) Bersuci dengan Dua Batu	21
39. Bab: <i>Rukhsah</i> (Keringanan) Bersuci dengan Satu Batu	22
40. Bersuci Hanya dengan batu Hukumnya Sah	22
41. Bersuci dengan Air	22
42. Larangan Bersuci dengan Tangan Kanan	23
43. Bab: Menggosok Tangan dengan Tanah Setelah Bersuci	24
44. Bab: Membatasi Kadar Air yang Dianggap Najis	25
45. Tidak Membatasi Kadar Air yang Dianggap Najis	25
46. Bab: Air yang Menggenang (Tidak mengalir)	26
47. Bab: Air Laut	27
48. Bab: Berwudhu dengan Salju	27
49. Berwudhu dengan Air Es	28
50. Bab: Berwudhu dengan Air Embun	28
51. Bab: Bekas (Jilatan) Anjing	29
52. Bab: Perintah Menumpahkan Apa yang Ada di Dalam Bejana yang Telah Dijilat Anjing	30
53. Bab: Melumuri Bejana yang Dijilat Anjing dengan Tanah	30
54. Bab: Bekas (Jilatan) Kucing	30
55. Bab: Bekas (Jilatan) Keledai	31
56. Bab: Bekas Perempuan yang Haid	31
57. Bab: Laki-laki dan Perempuan Wudhu Bersama	32
58. Bab: Air Sisa Mandi Junub	32
59. Bab: Tentang Ukuran Air yang Boleh Dipergunakan untuk Wudhu	32
60. Bab: Niat dalam Wudhu	33
61. Berwudhu dari Bejana	34
62. Bab: Membaca Basmalah Saat Berwudhu	35

63. Bab: Berwudhu dengan Dibantu Orang Lain	35
64. Berwudhu (untuk Setiap Anggota Wudhu) Satu kali-satu kali	36
65. Bab: Wudhu (untuk Setiap Anggota Wudhu) Tiga Kali-tiga kali	36
Sifat Wudhu	36
66. Bab: Membasuh Kedua Telapak Tangan	36
67. Bab: Berapa Kali Kedua Telapak Tangan Dibasuh?	37
68. Bab: Berkumur dan Memasukkan Air ke Hidung	38
69. Bab: Tangan yang Digunakan untuk Berkumur	38
70. Menghirup dan Mengeluarkan Air dari Hidung	39
71. Memasukkan Air ke Dalam Hidung dengan Pasti	40
72. Perintah untuk Memasukkan dan Mengeluarkan Air dari Hidung	40
73. Bab: Perintah untuk Menghirup dan Mengeluarkan Air dari Hidung Tatkala Bangun dari Tidur	41
74. Tangan Sebelah Mana yang Digunakan untuk Menghirup dan Mengeluarkan air dari dalam Hidung?	41
75. Bab: Membasuh Muka	41
76. Jumlah (Berapa kali) Membasuh Muka	42
77. Membasuh Tangan	43
78. Bab: Sifat Wudhu	44
79. Jumlah (Berapa kali) Membasuh Kedua Tangan	45
80. Bab: Batasan Membasuh	45
81. Bab: Sifat Mengusap Kepala	46
83. Bab: Perempuan Mengusap Kepalanya	47
84. Mengusap Kedua Telinga	48
85. Bab: Mengusap Kedua Telinga Bersamaan dengan Mengusap Kepala, dan Dalil Bahwa Kedua Telinga Termasuk Bagian Kepala	49
86. Bab: Mengusap Serban	50
87. Bab: Mengusap Serban Bersamaan dengan Mengusap Kedua Sepatu (Khuff)	51
88. Bab: Cara Mengusap Serban	52
89. Bab: Wajibnya Membasuh Kedua Kaki	53
90. Bab: Kaki Mana yang lebih dahulu Dibasuh?	53
92. Perintah Membersihkan Celah-celah Jari Jemari	54
93. Jumlah (Berapakali) Membasuh Kedua Kaki	54
94. Bab: Batasan Membasuh	55
95. Bab: Berwudhu dengan Memakai Sandal	55
96. Bab: Mengusap Dua Sepatu (Khuff)	56
97. Bab: Mengusap Kedua Sepatu (Khuff) Ketika Bepergian	58
98. Bab: Batasan Waktu untuk Mengusap Kedua Sepatu (Khuff) bagi Musafir	59
99. Bab: Batasan Waktu dalam Mengusap (Khuff) bagi Orang yang Bermukim (Menetap)	60
100. Sifat Wudhu untuk Orang yang Belum Batal	61
101. Berwudhu untuk Setiap Shalat	61

102. Bab: Memerciki Kemaluan dengan Air Setelah Bersuci (Istinja)	63
103. Bab: Memanfaatkan Air Sisa Wudhu	63
104. Bab: Wajibnya Wudhu	64
105. Berlebihan dalam Berwudhu	65
106. Perintah Menyempurnakan Wudhu	65
107. Bab: Air Sisa Wudhu	66
108. Pahala Orang yang Berwudhu Sesuai dengan yang Diperintahkan	67
109. Doa Setelah Wudhu	69
110. Hiasan dari Wudhu	69
111. Bab: Pahala Memperbaiki Wudhu kemudian Shalat Dua Rakaat	71
112. Bab: Hal yang Membatalkan dan Tidak Membatalkan Wudhu	71
113. Bab: Wudhu karena Buang Air Besar dan Buang Air Kecil	73
114. Berwudhu karena Buang Air Besar	74
115. Wudhu karena Kentut	74
116. Wudhu karena Tidur	75
117. Bab: Mengantuk	75
118. Wudhu karena Menyentuh Kemaluan	75
119. Bab: Tidak Wudhu karena Menyentuh Kemaluan	77
120. Tidak Berwudhu Bagi Laki-laki yang Menyentuh Istrinya Tanpa Disertai Syahwat	77
121. Tidak Berwudhu karena Ciuman	79
122. Bab: Berwudhu karena Memakan Sesuatu yang Dimasak dengan Api	79
123. Bab: Tidak Berwudhu karena (memakan) Sesuatu yang Dirubah (dimasak dengan) Api	82
124. Bab: Berkumur karena makan <i>Sawiq</i>	84
125. Berkumur Setelah Minum Susu	84
Hal-hal Yang Mewajibkan Mandi Dan Yang Tidak Mewajibkannya .	85
126. Bab: Orang Kafir yang Masuk Islam Wajib Mandi	85
127. Bab: Orang Kafir yang Ingin Masuk Islam Hendaknya Mandi Terlebih Dahulu	85
128. Bab: Mandi Setelah Menguburkan Jenazah Orang Musyrik	86
129. Bab: Wajib Mandi bila Dua Kelamin Bertemu (senggama/bersetubuh)	86
130. Bab: Mandi karena Keluar Mani	87
131. Bab: Mandinya Perempuan Apabila Bermimpi Seperti Mimpi Laki-laki	88
132. Bab: Orang yang Mimpi (Bersetubuh) Namun Tidak Keluar Air Mani	89
133. Bab: Perbedaan Antara Mani Laki-laki dengan Mani Perempuan	90
134. Bab: Mandi karena Haid	90
135. <i>Quru`</i> atau Masa Haidh	94
136. Mandinya Orang yang Sedang <i>Istihadhah</i>	96
137. Bab: Mandi karena Nifas	96

138. Bab: Perbedaan Darah Haid dengan <i>Istihadhah</i>	97
139. Bab: Larangan Mandi Junub di Dalam Air yang Tergenang	99
140. Bab: Larangan Buang Air Kecil di dalam Air yang Tergenang, kemudian Mandi di Situ	99
141. Bab: Mandi Dipermulaan Malam	99
142. Mandi Dipermulaan Malam dan Akhir Malam	100
143. Bab: Membuat Penutup Ketika Mandi	100
144. Bab: Ukuran Air yang Cukup untuk Mandi	101
145. Bab: Dalil Tentang Tidak Adanya Ketentuan Khusus dalam Hal tersebut	103
146. Bab: Mandinya Suami-Istri dari Satu Bejana	103
147. Bab: Larangan Mandi dengan Air Sisa Mandi Junub	105
148. Bab: <i>Rukhshah</i> (Keringanan) Mandi dengan Air Sisa Mandi Junub ..	106
149. Bab: Mandi di Dalam Baskom yang Biasa Dipakai untuk Mengaduk Adonan	106
150. Bab: Perempuan yang Tidak Melepaskan Kepangan (Rambut) Kepalanya Ketika Mandi Junub	106
151. Bab: Perintah Melepaskan Kepangan (Rambut) Kepala Ketika Mandi untuk Ihram	107
152. Orang yang Junub Hendaknya Mencuci Tangannya Sebelum Memasukkannya ke Bejana	108
153. Bab: Berapa Kali Mencuci Kedua Tangan Sebelum Memasukkannya ke Dalam Bejana?	108
154. Bab: Orang yang Junub Menghilangkan (Membersihkan) Kotoran dari Badannya Setelah Mencuci Kedua Tangannya	109
155. Bab: Orang yang Junub Mencuci Tangannya Kembali Setelah Menghilangkan Kotoran dari Badannya	109
156. Wudhunya Orang yang Junub Sebelum Mandi	110
157. Bab: Orang Junub Menyela-nyelai (Rambut) Kepalanya	111
158. Bab: Kadar Air yang Cukup Dipakai Untuk Menyiram Kepala	111
159. Bab: Apa yang Dilakukan Saat Mandi (Suci) dari Haid	112
160. Bab: Tidak Wudhu Lagi Setelah Mandi (Wajib)	112
161. Bab: Membasuh Kaki di Tempat Lain yang Tidak Dipakai untuk Mandi	113
162. Bab: Tidak Memakai Handuk Setelah Mandi	113
163. Bab: Wudhu Ketika Hendak Makan Bagi Orang yang Junub	114
164. Bab: Mencuci Kedua Tangan Ketika Hendak Makan Bagi Orang yang Junub	114
165. Bab: Orang yang Junub Hanya Mencuci Kedua Tangan Ketika Hendak Makan dan Minum	114
166. Bab: Wudhunya Orang Junub Ketika Hendak Tidur	115
167. Bab: Wudhu dan Mencuci Kemaluan Ketika Hendak Tidur Bagi Orang yang Junub	115
169. Bab: Orang Junub yang Hendak Mengulangi (Bersetubuh)	116

170. Bab: Mendatangi Istrinya (untuk Bersetubuh) Sebelum Mandi (Junub yang Sebelumnya)	116
172. Bab: Bersalaman dan Duduk-duduk dengan Orang yang Junub	117
173. Bab: Minta Bantuan kepada Orang yang Sedang Haid	118
174. Bab: Orang Haid Menggelar Tikar di Masjid	119
175. Bab: Orang yang Membaca Al Qur'an Sedangkan Kepalanya di Kamar Istrinya yang Sedang Haid	119
176. Bab: Orang Haid Membasuh Kepala Suaminya	120
177. Bab: Makan dan Minum dari Bekas Orang Haid	120
178. Bab: Memanfaatkan (Barang) Sisa Orang Haid	121
179. Bab: Tidur Bersama Perempuan yang Haid	122
180. Bab: Bercumbu dengan Perempuan yang Haid	123
181. Bab: Tafsir Firman Allah, " <i>Mereka bertanya kepadamu tentang haid.</i> " (Qs. Al Baqarah (2): 222)	124
182. Bab: Kewajiban untuk Orang yang Bersetubuh dengan Istrinya dalam Keadaan Haid, Padahal Dia Mengetahui Larangan Allah <i>Azza wa Jalla</i>	125
183. Bab: Hal yang Harus Dilakukan Saat Ihram Oleh Perempuan yang Sedang Haid	125
184. Bab: Apa yang Dilakukan Perempuan yang Sedang Nifas Saat Ihram?	126
185. Bab: Darah Haid yang Mengenai Baju	126
186. Bab: Mani yang Mengenai Baju	127
187. Bab: Mencuci Baju yang Terkena Air Mani	128
188. Bab: Menggosok Mani dari Baju	128
189. Bab: Air Kencing Bayi Laki-laki Kecil yang Belum Makan Makanan	129
190. Bab: Kencingnya Bayi Perempuan	130
191. Bab: Air Kencing Hewan yang Dagingnya Boleh Dimakan	130
192. Bab: Kotoran Hewan yang Boleh Dimakan Dagingnya Bila Mengenai Pakaian	132
193. Bab: Ludah yang Mengenai Baju	133
194. Bab: Permulaan Tayamum	134
195. Bab: Tayamum dalam Keadaan Mukim (Tidak Bepergian)	135
196. Bab: Tayamum dalam Perjalanan (Safar)	137
197. Bab: Perbedaan Pendapat Tentang Cara Tayamum	138
198. Cara Lain Bertayamum dan Meniup Kedua Tangan	138
199. Bab: Cara Lain dalam Tayamum	139
200. Cara Tayamum yang Lain	141
201. Bab: Tayamum Karena Junub	142
202. Bab: Tayamum dengan Debu yang Suci	142
203. Bab: Melakukan Beberapa Shalat dengan Satu Kali Tayamum	143
204. Bab: Orang yang Tidak Mendapat Air dan Debu	143

KITABUL MIYAH

2. KITAB TENTANG AIR	145
1. Bab: Sumur Budha'ah	145
2. Bab: Ukuran Air	146
3. Larangan Mandi Junub di Air yang Tergenang	147
4. Wudhu dengan Air Laut	148
5. Bab: Wudhu dengan Air Salju dan Air Embun	148
6. Bab: Bekas (Jilatan) Anjing	149
7. Bab: Melumuri Bejana yang Terkena Jilatan Anjing dengan Tanah	149
8. Bab: Bekas (Jilatan) Kucing	151
9. Bab: Bekas Wanita yang Sedang Haid	151
10. Bab: Rukhsah Menggunakan Sisa Air Wudhu Wanita	152
11. Bab: Larangan Memakai Sisa Air Wudhu Wanita	152
12. Rukhsah Menggunakan Air Bekas Mandi Junub	152
13. Bab: Ukuran Air yang Boleh Digunakan untuk Wudhu	153

KITABUL HAIDH WAL ISTIHADHAH

3. KITAB TENTANG HAID DAN ISTIHADHAH.....	154
1. Bab: Permulaan Haid, dan Apakah Haid Juga Dinamakan Nifas?	154
2. Bab: <i>Istihadhah</i> , Datang dan Hilangnya Darah	154
3. Bab: Wanita Mengetahui Hari-hari Haidnya Setiap Bulan	155
4. <i>Quru`</i> atau Waktu Haid	157
5. Orang yang Sedang <i>Istihadhah</i> Menjamak Dua Shalat dan Mandi	158
6. Perbedaan Antara Darah Haid dengan Darah <i>Istihadhah</i>	159
7. Bab: Kekuning-kuningan dan Kotor Kehitam-hitaman	162
8. Bab: Hal yang Diperbolehkan untuk Wanita Haid	162
9. Kewajiban untuk Orang yang Menggauli Istrinya yang Sedang Haid, Padahal Dia Mengetahui Larangan Allah dalam Hal Tersebut	164
10. Bab: Tidurnya Wanita yang Sedang Haid dengan Memakai Pakaian yang Biasa Dipakai Saat Haid	164
11. Bab: Tidurnya Suami Bersama Istrinya yang Sedang Haid dalam Satu Selimut	164
12. Bab: Mencumbui Wanita yang Sedang Haid	165
13. Apa yang Diperbuat Oleh Rasulullah SAW Ketika Istrinya Haid?	166
14. Bab: Makan dan Minum dari Sisa Wanita Haid	166
15. Bab: Memanfaatkan Barang Bekas Wanita Haid	167
16. Bab: Orang yang Membaca Al Qur'an, Sementara Kepalanya di Pangkuan Istrinya yang Sedang Haid	168
17. Bab: Gugurnya Kewajiban Shalat untuk Wanita yang Sedang Haid ...	168
18. Bab: Minta Bantuan Kepada Wanita Haid	169
19. Bab: Wanita Haid Menggelar Tikar di Masjid	169
20. Bab: Wanita Haid yang Menyisir Rambut Suaminya yang Sedang	

I'tikaf di Masjid	170
21. Bab: Wanita Haid Membasuh Kepala Suaminya	170
22. Bab: Hadirnya Wanita Haid Ketika Shalat Dua Hari Raya dan Dakwah Kaum Muslim	171
23. Bab: Perempuan Haid Setelah Thawaf Ifadhah	172
24. Bab: Apa yang Harus Diperbuat Oleh Wanita yang Nifas (Haid) Ketika Ihram?	172
25. Bab: Shalat Jenazah Atas Wanita yang Wafat Saat Nifas (Haid)	172
26. Bab: Darah Haid yang Mengenai Pakaian	173

KITABUL GHUSL WAT-TAYAMMUMI

4. KITAB MANDI DAN TAYAMUM	174
1. Bab: Larangan Mandi Junub Pada Air yang Tergenang (Tidak Mengalir)	174
2. Bab: <i>Rukhshah</i> (Keringanan) Masuk ke Kamar Mandi	175
3. Bab: Mandi dengan Air Salju dan Air Embun	175
4. Bab: Mandi dengan Air Dingin	176
5. Bab: Mandi (Junub) Sebelum Tidur	176
6. Bab: Mandi (Junub) Pada Permulaan Malam	177
7. Bab: Membuat Penutup Ketika Mandi	177
8. Bab: Dalil Tidak Adanya Batas Ukuran Air yang Digunakan untuk Mandi	179
9. Bab: Mandinya Suami-Istri dari Satu Bejana Air	179
10. Bab: <i>Rukhshah</i> dalam Mandi	180
11. Bab: Mandi dalam Baskom yang Ada Bekas Adonannya	180
12. Bab: Wanita yang Tidak Mengurai Rambutnya Ketika Mandi	181
13. Bab: Apabila Seseorang Memakai Wewangian Lalu Mandi, dan Masih Ada Sisa Aroma Wanginya	181
14. Bab: Membuang Kotoran Sebelum Menuangkan Air	182
15. Bab: Melumuri Tangan dengan Tanah Setelah Mencuci Kemaluan	182
16. Bab: Memulai Mandi Junub dengan Wudhu	183
17. Bab: Mendahulukan yang Kanan dalam Bersuci	183
18. Bab: Tidak Mengusap Rambut Saat Wudhu Junub	184
19. Bab: Membersihkan Kulit Ketika Mandi Junub	185
20. Bab: Siraman Air yang Cukup untuk Mandi Junub	185
21. Bab: Apa yang Dilakukan Saat Mandi (Suci) dari Haid	186
22. Bab: Mandi Sekali	187
23. Bab: Mandinya Wanita yang Nifas Saat Berihram	187
24. Bab: Tidak Wudhu Lagi Setelah Mandi (Junub)	188
25. Bab: Menggilir Para Istri dengan Satu Kali Mandi	188
26. Bab: Tayamum dengan Debu (Tanah)	188
27. Bab: Orang yang Shalat dengan Tayamum Lalu Mendapatkan Air	189
28. Bab: Berwudhu karena (Keluar) Madzi	190

28. Perbedaan Pada Riwayat Muslim dengan Sulaiman (Salah Seorang Perawi Hadits Ini)	190
28. Bab: Perbedaan Riwayat Muslim dengan Bukair (Salah Seorang Perawi Hadits Ini)	191
29. Bab: Perintah untuk Berwudhu karena Tidur	192
30. Bab: Berwudhu karena Menyentuh Kemaluan	194

KITABUSH-SHALAH

5. KITAB TENTANG SHALAT	196
1. Kewajiban Shalat dan Perbedaan Orang-orang yang Memberi Tambahan dalam Sanad Anas Bin Malik RA, dan juga Perbedaan Lafazh-lafazh Mereka	196
2. Bab: Tempat Diwajibkannya Shalat	201
3. Bab: Cara Diwajibkannya Shalat	202
4. Bab: Jumlah Shalat Wajib dalam Sehari Semalam	203
5. Bab: Bai'at untuk Shalat Lima Waktu	205
6. Bab: Menjaga Shalat Lima Waktu	206
7. Bab: Keutamaan Shalat Lima Waktu	207
8. Bab: Hukum Meninggalkan Shalat	207
9. Bab: Hisab (Perhitungan) Terhadap Shalat	208
10. Bab: Pahala Orang yang Menegakkan Shalat	210
11. Bab: Jumlah Rakaat Shalat Zuhur Dalam Keadaan Menetap (Tidak bepergian)	210
12. Bab: Shalat Zuhur dalam Perjalanan (Safar)	210
13. Bab: Keutamaan Shalat Ashar	211
14. Bab: Memelihara Shalat Ashar	211
15. Bab: Orang yang Meninggalkan Shalat Ashar	212
16. Bab: Jumlah Rakaat Shalat Ashar Dalam Keadaan Menetap (Mukim)	213
17. Bab: Shalat Ashar dalam Perjalanan	214
18. Bab: Shalat Maghrib	215
19. Bab: Keutamaan Shalat Isya`	216
20. Bab: Shalat Isya` dalam Perjalanan (Safar)	216
21. Bab: Keutamaan Shalat Jamaah	217
22. Bab: Diwajibkannya (Menghadap) Kiblat	218
23. Bab: Keadaan yang Diperbolehkan untuk Menghadap ke Arah Selain Kiblat	219
24. Bab: Mengetahui Salah Setelah Berijtihad	220

KITABUL MAWAQIT

6. KITAB TENTANG WAKTU SHALAT	221
1. Bab	221

2. Bab: Permulaan Waktu Zhuhur	221
3. Bab: Menyegerakan Shalat Zhuhur dalam Perjalanan (Safar)	223
4. Bab: Menyegerakan Shalat Zhuhur Ketika Cuaca Dingin	224
5. Menunggu Hingga Cuaca Dingin (Saat Cuaca Panas) untuk Shalat Zhuhur	224
6. Bab: Akhir Waktu Zhuhur	225
7. Bab: Permulaan Waktu Ashar	226
8. Menyegerakan Shalat Ashar	227
9. Bab: Ancaman bagi yang Mengakhirkan Shalat Ashar	229
10. Bab: Akhir Waktu Ashar	230
11. Orang yang Hanya Mendapatkan Dua Rakaat Shalat Ashar	232
12. Bab: Permulaan Waktu Maghrib	233
13. Bab: Menyegerakan Shalat Maghrib	234
14. Mengakhirkan Shalat Maghrib	235
15. Bab: Akhir Waktu Maghrib	235
16. Bab: Tidur Sebelum Maghrib adalah Makruh	238
17. Bab: Permulaan Waktu Shalat Isya`	238
18. Bab: Menyegerakan Shalat Isya`	240
19. Bab: Mega Merah	240
20. Bab: Hal yang Disunahkan dalam Mengakhirkan Shalat Isya`	241
21. Bab: Akhir Waktu Isya`	244
22. Bab: Bolehnya Menyebut Isya` dengan `Atamah	246
23. Bab: Makruhnya Menyebut Nama Isya Menjadi `Atamah	247
24. Bab: Permulaan Waktu Shalat Subuh	247
25. Bab: Shalat Subuh Saat Masih Gelap untuk Orang yang Menetap	248
26. Bab: Shalat Subuh Saat Hari Masih Gelap untuk Orang yang Sedang dalam Perjalanan (Safar)	249
27. Bab: Menunda Shalat Subuh Sampai Agak Terang	249
28. Bab: Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat Shalat Subuh	250
29. Bab: Batas Akhir Waktu Subuh	251
30. Bab: Orang yang Hanya Mendapat Satu Rakaat Shalat	251
31. Bab: Waktu-waktu yang Dilarang Untuk Shalat	253
32. Bab: Larangan Shalat Setelah Subuh	254
33. Bab: Larangan Shalat Ketika Matahari Terbit	255
34. Bab: Larangan Shalat Pada Pertengahan Siang	255
35. Bab: Larangan Shalat Setelah Ashar	256
36. Bab: <i>Rukhshah</i> (Melaksanakan) Shalat Setelah Ashar	258
37. Bab: <i>Rukhshah</i> Shalat Sebelum Matahari Terbenam	261
38. Bab: <i>Rukhshah</i> Shalat Sebelum Maghrib	261
39. Bab: Shalat Setelah Fajar Terbit	262
40. Bab: Bolehnya Shalat (Tahajud) Sampai Masuk Waktu Shalat Subuh	262
41. Bab: Bolehnya Shalat Pada Semua Waktu di Makkah	263
42. Bab: Waktu yang Dibolehkan—bagi Musafir— untuk Menjamak Shalat Zhuhur dan Ashar	263



43. Bab: Penjelasan tentang Hal itu	264
44. Bab: Waktu Bagi yang Bermukim untuk Menjamak Shalat	266
45. Bab: Waktu untuk Menjamak Antara Maghrib dan Isya` bagi Musafir	267
46. Bab: Keadaan yang Dbolehkan untuk Menjamak Shalat	270
47. Bab: Menjamak Dua Shalat dalam Keadaan Menetap (Mukim)	271
48. Bab: Menjamak Shalat Zuhur dan Ashar di Arafah	272
49. Bab: Menjamak Shalat Maghrib dan Isya` di Muzdalifah	273
50. Bab: Cara Menjamak Shalat	274
51. Bab: Keutamaan Shalat Pada Waktunya	275
52. Bab: Orang yang Lupa Shalat	276
53. Bab: Orang yang Tidak Shalat karena Tertidur	276
54. Bab: Mengulangi Shalat Pada Keesokan Harinya	277
55. Bagaimana Meng-qadha` Shalat yang Telah Lewat?	279

KITABUL ADZAN

7. KITAB TENTANG ADZAN	281
1. Permulaan Disyariatkannya Adzan	281
2. Bab: Mengulang Lafazh Adzan Dua Kali	281
4. Bab: Jumlah Kalimat dalam Adzan	282
5. Bab: Cara Adzan	282
6. Bab: Adzan dalam Perjalanan	286
7. Bab: Adzannya Dua Orang dalam Perjalanan (Safar)	288
8. Bab: Cukupnya Adzan Orang Lain bagi Orang yang Menetap	288
9. Bab: Dua Muadzin dalam Satu Masjid	289
10. Bab: Apakah Dua Muadzin Mengumandangkan Adzan Bersama-sama atau Sendiri-sendiri?	290
11. Bab: Adzan Diluar Waktu Shalat	291
12. Bab: Waktu Adzan Subuh	291
13. Bab: Apa yang Dilakukan Muadzin Ketika Adzan?	292
14. Bab: Mengeraskan Suara Saat Adzan	292
15. Bab: Tatswib Pada Adzan Shalat Subuh	293
16. Bab: Lafazh Adzan Terakhir	294
17. Bab: Adzan untuk Tidak Menghadiri Shalat Berjamaah Pada Malam Turun Hujan	295
18. Bab: Adzan Pada Waktu Shalat yang Pertama Bagi Orang yang Menjamak Dua Shalat	295
19. Bab: Adzan Setelah Lewat Waktu yang Pertama bagi yang Menjamak Dua Shalat	296
20. Bab: Iqamah untuk yang Menjamak Shalat	297
21. Bab: Adzan Bagi Orang yang Telah Lewat Waktu Shalatnya	297
22. Bab: Cukup Satu Adzan dan Iqamah Pada Setiap Shalat	298
24. Bab: Iqamah untuk Orang yang Lupa Satu Rakaat	298

25. Bab: Adzannya Penggembala	299
26. Adzan Bagi Orang yang Shalat Sendirian	299
27. Bab: Iqamah untuk Orang yang Shalat Sendirian	300
28. Bab: Cara Iqamah	300
29. Bab: Iqamah untuk Setiap Orang Bagi Dirinya Sendiri	301
30. Bab: Keutamaan Mengumandangkan Adzan	301
31. Bab: Mengundi untuk Adzan	302
32. Bab: Menjadikan Muadzin yang Tidak Mengambil Upah Atas Adzannya	302
33. Bab: Mengucapkan Seperti Apa yang Diucapkan Oleh Muadzin	303
34. Bab: Pahala Doa Adzan	303
35. Bab: Mengucapkan Syahadat Seperti yang Diucapkan Oleh Muadzin	304
36. Bab: Kalimat yang Harus Diucapkan Ketika Muadzin Mengucapkan, " <i>Hayya `alash-shalaah, hayya `alal falaah.</i> "	305
37. Bab: Shalawat Kepada Nabi SAW Setelah Adzan	305
38. Bab: Doa Ketika Adzan	306
39. Bab: Shalat Diantara Adzan dan Iqamah	307
40. Bab: Ancaman Keras untuk Orang yang Keluar dari Masjid Setelah Adzan	308
41. Bab: Muadzin Memberitahukan untuk Shalat Kepada Imam	308
42. Bab: Muadzin Mengumandangkan Iqamah Saat Imam Keluar	309

KITABUL MASAJID

8. KITAB TENTANG MASJID	311
1. Keutamaan Membangun Masjid	311
2. Bab: Bermegah-megahan dalam Membangun Masjid	311
3. Bab: Masjid Manakah yang Pertama Kali Dibuat?	311
4. Bab: Keutamaan Shalat di Masjid	312
5. Bab: Shalat di Dalam Ka'bah	313
6. Bab: Keutamaan Masjidil Aqsha dan Shalat di Dalamnya	313
7. Bab: Keutamaan Masjid Nabi SAW dan Shalat di Dalamnya	314
8. Bab: Masjid yang Didirikan Atas Dasar Takwa	316
9. Bab: Keutamaan Masjid Quba` dan Shalat di Dalamnya	316
10. Bab: Masjid yang Sangat Dianjurkan untuk Diziarahi	317
11. Bab: Menjadikan Kuil Sebagai Masjid	317
12. Bab: Membongkar Kuburan dan Menjadikan Tanahnya Sebagai Masjid	318
13. Bab: Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid	320
14. Bab: Keutamaan Berjalan ke Masjid	321
15. Bab: Larangan Mencegah Wanita untuk Datang ke Masjid	321
16. Bab: Orang yang Dilarang ke Masjid	321
17. Bab: Orang yang Harus Dikeluarkan dari Masjid	322
18. Bab: Membuat Tenda di Masjid	322

19. Bab: Memasukkan Anak-anak ke Masjid	323
20. Bab: Mengikat Tahanan di Tiang Masjid	324
21. Bab: Memasukkan Unta ke Dalam Masjid	325
22. Bab: Larangan Jual-Beli di Masjid dan Larangan Cukur Sebelum Shalat Jum'at	325
23. Bab: Larangan Membaca Syair di Dalam Masjid	325
24. Bab: <i>Rukhshah</i> untuk Membaca Syair yang Baik di Dalam Masjid ...	326
25. Bab: Larangan Mengumumkan Barang Hilang di Masjid	326
26. Bab: Menampakkan Senjata di Dalam Masjid	327
27. Bab: Menyilangkan Jari-jari di Dalam Masjid	327
28. Bab: Telentang di Masjid	328
29. Bab: Tidur di Dalam Masjid	328
30. Bab: Meludah di Dalam Masjid	328
31. Bab: Larangan Berdahak di Arah Kiblat Masjid	329
32. Bab: Larangan Meludah ke Depan atau ke Samping Kanannya dalam Shalat	329
33. <i>Rukhshah</i> bagi Orang Shalat untuk Meludah di Belakang atau di Sebelah Kiri	329
34. Bab: Kaki Mana yang Dipakai Menggosok Ludahnya?	330
35. Bab: Memberi Wewangian dalam Masjid	330
36. Bab: Doa Ketika Masuk dan Keluar Masjid	331
37. Bab: Perintah untuk Shalat (Sunah) Sebelum Duduk di Dalam Masjid	331
38. Bab: <i>Rukhshah</i> untuk Duduk di Dalam Masjid dan Keluar Tanpa Shalat	331
40. Bab: Anjuran untuk Duduk di dalam Masjid untuk Menunggu Shalat .	333
41. Bab: Larangan Nabi SAW untuk Shalat di Tempat Istirahat Unta	334
42. Bab: <i>Rukhshah</i> Shalat di Tempat Peristirahatan Unta	334
43. Bab: Shalat di Atas Tikar	334
44. Bab: Shalat di Atas Tikar Kecil	335
45. Bab: Shalat di Atas Mimbar	335
46. Bab: Shalat di Atas Keledai	336

KITABUL QIBLAH

9. KITAB TENTANG KIBLAT	338
1. Bab: Menghadap Kiblat	338
2. Bab: Keadaan yang Diperbolehkan untuk Shalat Tidak Menghadap Kiblat	338
3. Bab: Terbukti Salah Setelah Berijtihad	339
4. Bab: Sutrah (Pembatas) untuk Orang yang Sedang Shalat	340
5. Bab: Perintah Mendekat ke Sutrah (Pembatas)	340
6. Bab: Ukuran Sutrah (Pembatas)	341
7. Bab: Hal-hal yang Dapat atau Tidak Dapat Memutus Shalat bila Didepan Orang yang Shalat Tidak Ada Sutrah (Pembatas)	341

8. Bab: Ancaman Keras Bagi Orang yang Lewat Diantara Pembatas dan Orang yang Shalat	344
10. Bab: <i>Rukhshah</i> Shalat di Belakang Orang yang Sedang Tidur	344
11. Bab: Larangan Shalat Menghadap Kuburan	345
12. Bab: Shalat Menghadap (Melihat) Baju yang Bergambar	345
13. Bab: Orang yang Shalat Antara Dirinya dengan Imam adalah Sutrah (Pembatas)	346
14. Bab: Shalat dengan Satu Kain (Baju)	346
15. Bab: Shalat dengan Satu pakaian	347
16. Bab: Shalat dengan Satu Kain	347
17. Bab: Seorang Laki-laki Shalat dengan Kain yang Sebagiannya Ada Pada Istrinya	348
18. Bab: Seorang Laki-laki Shalat dengan Satu Kain dan Tidak Ada Apapun di Lehernya	349
19. Bab: Shalat dengan Memakai Kain Sutra	349
20. Bab: <i>Rukhshah</i> untuk Shalat dengan Pakaian Bercorak/Bergaris	349
21. Bab: Shalat dengan Pakaian Berwarna Merah	350
22. Bab: Shalat dengan Mengenakan Selimut	350
23. Bab: Shalat dengan Mengenakan Dua Sepatu (Khuff)	351
24. Bab: Shalat dengan Mengenakan Sepasang Sandal	351
25. Bab: Di Manakah Seseorang Meletakkan Sandalnya Jika Ia Shalat Berjamaah?	351

KITABUL IMAMAH

10. KITAB TENTANG IMAM	353
1. Bab: Imam dan Jamaah Orang Alim yang Mempunyai Keutamaan Menjadi Imam dalam Shalat	353
2. Bab: Shalat dengan Imam yang Jahat	353
3. Bab: Orang yang Lebih Berhak Menjadi Imam	354
4. Bab: Mendahulukan Orang yang Lebih Tua	355
5. Bab: Suatu Kaum Berkumpul di Satu Tempat dalam Keadaan yang Sama	355
6. Bab: Suatu Kaum Berkumpul Di Satu Tempat dan Di Antara Mereka Ada Seorang Penguasa	356
7. Bab: Jika Seorang dari Kalangan Rakyat Biasa Menjadi Imam Lalu Datang Seorang Penguasa, Maka Apakah Imam Tersebut Harus Mundur?	356
8. Bab: Shalat Imam (Penguasa) di Belakang Rakyatnya	358
9. Bab: Tamu Menjadi Imam	358
10. Bab: Orang Buta Menjadi Imam	359
11. Bab: Anak Laki-laki yang Belum Baligh Menjadi Imam	359
12. Bab: Berdiri Apabila Telah Melihat Imam	360



13. Imam Dihadapkan Suatu Hajat Saat Iqamah Telah Dikumandangkan .	360
14. Bab: Imam yang Menyatakan —Setelah Selesai Shalat— Bahwa Dirinya Tidak Dalam Keadaan Suci	361
15. Bab: Menggantikan Posisi Imam Tatkala Berhalangan Hadir	361
16. Bab: Mengikuti Imam	363
17. Bab: Makmum Kepada Orang yang Telah Shalat Bersama Imam	363
18. Bab: Posisi Imam Bila Mereka Bertiga, serta Perbedaan Pendapat dalam Hal Tersebut	364
19. Bab: Apabila yang Shalat Jamaah Tiga Laki-Laki dan Satu Perempuan	365
20. Bab: Jika Jamaahnya Dua Laki-laki dan Dua Perempuan	365
21. Bab: Posisi Imam Apabila Bersama Seorang Anak dan Perempuan ..	366
22. Bab: Posisi Imam dan Makmumnya Anak Kecil	367
23. Bab: Orang yang Berhak Berdiri di Belakang Imam dan yang Selanjutnya	367
24. Bab: Merapikan Barisan Sebelum Imam Datang	369
25. Bab: Cara Imam Meluruskan Barisan	369
26. Bab: Ucapan Imam Tatkala Maju untuk Meluruskan Barisan	370
27. Bab: Berapa Kali Imam Mengucapkan, “Luruskan”?	370
28. Bab: Imam Mengajukan Makmum Agar Merapatkan Barisan dan Saling Berdekatan	371
29. Bab: Keutamaan Barisan Pertama Dibanding Barisan Kedua	372
30. Bab: Barisan yang Diakhirkan	372
31. Bab: Orang yang Menyambung Barisan	373
32. Bab: Barisan yang Terbaik untuk Perempuan dan Laki-laki	373
33. Bab: Barisan yang Berada Diantara Tiang	373
34. Bab: Tempat yang Disunahkan untuk Memulai Barisan Shalat	374
35. Bab: Kewajiban Imam untuk Melakukan Shalat dengan Ringan	374
36. Bab: Rukhsah bagi Imam untuk Memperlama Shalatnya	375
37. Bab: Perbuatan yang Diperbolehkan bagi Imam dalam Shalat	375
38. Bab: Mendahului Imam	376
39. Bab: Keluarnya Seseorang dari Shalat Berjamaah dan Menyelesaikannya Sendirian di Pojok Masjid	378
40. Bab: Makmum Shalat di Belakang Imam yang Shalat dengan Duduk	379
41. Bab: Perbedaan Niat antara Imam dan Makmum	383
42. Bab: Keutamaan Shalat Berjamaah	384
43. Bab: Shalat Berjamaah Apabila Ada Tiga Orang	385
44. Bab: Shalat Berjamaah Apabila Bertiga; Seorang Laki-laki, Anak Kecil, dan Perempuan	385
45. Bab: Shalat Berjamaah Apabila Berdua	386
46. Bab: Shalat Sunah Berjamaah	387
47. Bab: Shalat Berjamaah Bagi Orang yang Shalatnya Terlewatkan	388
48. Bab: Ancaman Bagi Orang yang Meninggalkan Shalat Berjamaah ..	389
49. Bab: Ancaman Keras untuk Orang yang Tidak Shalat Berjamaah	390

50. Bab: Menjaga Shalat Ketika Diseru untuk Melakukannya	390
51. Bab: Udzur untuk Meninggalkan Shalat Berjamaah	392
52. Bab: Batasan Mendapat Shalat Jamaah	393
53. Bab: Mengulangi Shalat dengan Berjamaah Setelah Shalat Sendirian ..	394
54. Bab: Mengulang Shalat Subuh dengan Berjamaah Bagi yang Sudah Shalat Sendirian	395
55. Bab: Mengulangi Shalat —Setelah lewat Waktunya— Secara Berjamaah	395
56. Bab: Gugurnya Shalat Orang yang Sudah Shalat Berjamaah di Masjid	396
57. Bab: Lari Tergesa-gesa (dalam Mendatangi) Shalat	396
58. Bab: Bergegas dalam Mendatangi Shalat Tanpa Lari Tergesa-gesa ...	397
59. Bab: Bersegera ke Masjid	398
60. Bab: Hal-hal yang Dimakruhkan Setelah Iqamah Dikumandangkan ...	398
61. Bab: Tentang Orang yang Shalat Sunah Fajar Dua Rakaat, Sementara Imam Sedang Shalat	399
62. Bab: Shalat Sendirian di Belakang Barisan Shalat (Shaff)	400
63. Bab: Ruku' Sebelum Sampai Ke Barisan Shalat	400
64. Bab: Shalat Setelah Zhuhur	401
65. Bab: Shalat Sebelum Ashar dan Perbedaan Orang yang Mengutip dari Abu Ishaq dalam Hal Ini	402

KITABUL IFTITAH

11. KITAB TENTANG IFTITAH	404
1. Bab: Hal yang Dilakukan Saat Iftitah (Pembukaan) Shalat	404
2. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sebelum Takbir	404
3. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Kedua Bahu	405
4. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Kedua Telinga	405
6. Bab: Mengangkat Kedua Tangan dengan Terbentang	407
7. Bab: Takbir yang Pertama adalah Wajib	407
8. Bab: Bacaan Ketika Mengawali Shalat (Iftitah)	408
9. Bab: Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri Ketika Shalat ..	409
10. Bab: Sikap Imam Ketika Melihat Seseorang Meletakkan Tangan Kiri di Atas Tangan Kanannya	410
11. Bab: Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri Saat Shalat	410
12. Bab: Larangan Bertolak Pinggang Saat Shalat	411
14. Bab: Imam Diam Setelah Mengawali Shalat (Melakukan iftitah)	412
15. Bab: Doa Diantara Takbir dan Bacaan Fatihah	412
16. Bab: Doa Lain Diantara Takbir dan Bacaan Al Fatihah	413
17. Bab: Doa dan Bacaan Diantara Takbir dan Al Fatihah	413
18. Bab: Doa-doa dan Bacaan Diantara Iftitah dan Al Fatihah	415
19. Bab: Doa Lainnya yang Dibaca Setelah Takbir	416
20. Bab: Memulai dengan Membaca Fatihah Sebelum Membaca Surah ..	417

21. Bab: Bacaan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	417
22. Bab: Tidak Mengeraskan Bacaan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	418
23. Bab: Tidak Membaca <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> dalam Surah Al Fatihah	419
24. Bab: Wajib Membaca Al Fatihah dalam Shalat	420
25. Bab: Keutamaan Al Fatihah	421
26. Bab: Tafsir Firman Allah <i>Azza wa Jalla</i> : “ <i>Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang- ulang dan Al Qur`an yang agung.</i> ”	422
27. Bab: Makmum Tidak Membaca Al Qur`an Pada Shalat Jamaah yang Tidak <i>Jahr</i> (Mengeraskan Suara Bacaan)	423
28. Bab: Makmum Tidak Membaca Al Qur`an Pada Shalat Jamaah yang <i>Jahr</i> (Bacaannya dibaca dengan keras/diperdengarkan)	424
30. Bab: Tafsir Firman <i>Allah Azza wa Jalla</i> : “ <i>Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat</i> ” (Qs. Al A`raaf (7): 204)	425
31. Bab: Makmum Sudah Tercukupi dengan Bacaan Imam	425
32. Bab: Bacaan yang Mencukupi Bagi Orang yang Tidak Bisa Membaca Al Qur`an dengan Baik	426
33. Imam Mengeraskan Bacaan “ <i>Aamiin</i> ”	426
34. Bab: Perintah Mengucapkan <i>Aamiin</i> untuk Orang yang di Belakang Imam	428
35. Bab: Keutamaan Membaca “ <i>Aamiin</i> ”	428
36. Bab: Perkataan Imam Tat kala Makmum Ada yang Bersin	429
37. Bab: Bagaimana Al Qur`an Diturunkan?	431
38. Bab: Bacaan dalam Shalat Subuh	439
39. Bab: Membaca “ <i>Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun</i> ” Dan “ <i>Qul Huwallaahu Ahad</i> ” pada Shalat (Sunah) Shubuh	440
40. Bab: Melaksanakan Shalat (sunah) Fajar Dua Rakaat dengan Ringan (tidak lama)	440
42. Bab: Membaca Enam Puluh Ayat Sampai Seratus Ayat Dalam Shalat Subuh	441
43. Bab: Membaca Surah <i>Qaaf</i> Saat Shalat Subuh	441
44. Bab: Membaca “ <i>Idzasy-Syamsu Kuwwirat</i> ” Dalam Shalat Subuh ..	442
45. Bab: Membaca “ <i>Al Mu`awwidzatain</i> ” pada Shalat Subuh	442
46. Bab: Keutamaan Membaca “ <i>Al Mu`awwidzatain</i> ”	442
47. Bab: Bacaan Shalat Subuh Pada Hari Jum`at	443
48. Bab: Sujud Al Qur`an (Sujud Tilawah) dalam Surah <i>Shaad</i>	444
50. Bab: Sujud Saat Membaca Surah An-Najm	444
50. Bab: Tidak Sujud pada (Waktu Membaca) Surah An-Najm	445
51. Bab: Sujud Pada Surah Al Insiyiqaaq, “ <i>Idzas-Samaaun Syaqqat</i> ”	445
52. Bab: Sujud Pada Surah Al `Alaq	446
53. Bab: Sujud Ketika Shalat Fardhu	447

54. Bab: Bacaan Shalat di Siang Hari	448
56. Bab: Memperlama Berdiri Pada Rakaat Pertama dalam Shalat Zhuhur	448
57. Bab: Imam Memperengarkan Bacaan Ayat Pada Shalat Zuhur	449
58. Bab: Memperpendek Berdiri Pada Rakaat Kedua dalam Shalat Zhuhur	449
59. Bab: Bacaan Dua Rakaat Pertama Pada Shalat Zhuhur	450
60. Bab: Bacaan Dua Rakaat Pertama Pada Shalat Ashar	451
61. Bab: Tidak Memperlama Berdiri dan Bacaan	451
62. Bab: Membaca Surah Pendek Pada Shalat Maghrib	452
63. Bab: Membaca Surah Al A'laa pada Shalat Maghrib	453
64. Bab: Membaca Surah <i>Al Mursalaat</i> Pada Shalat Maghrib	454
65. Bab: Membaca Surah <i>Ath-Thuur</i> Pada shalat Maghrib	454
67. Bab: Membaca Surah " <i>Aliif Laam Miim Shaad</i> (Qs. Shaad (38)) Pada Shalat Maghrib	455
68. Bab: Bacaan Pada Dua Rakaat (Shalat sunah) setelah Maghrib	456
69. Bab: Keutamaan Membaca " <i>Qul Huwallahu Ahad</i> "	456
70. Bab: Membaca " <i>Sabbihisma Rabbikal A'laa</i> " Pada Shalat Isya'	458
71. Bab: Membaca " <i>Wasy Syamsi Wadhuhaha</i> " Pada Shalat Isya'	458
72. Bab: Membaca " <i>Wattiini Waz-Zaituun</i> " Pada Shalat Isya'	459
73. Bab: Bacaan Pada Rakaat Pertama dalam Shalat Isya'	460
74. Bab: Berdiri Lama Pada Dua Rakaat Pertama	460
75. Bab: Membaca Dua Surah dalam Satu Rakaat	461
76. Bab: Membaca Sebagian Surah	462
77. Bab: Mengucapkan <i>Ta'awwudz</i> Bila Membaca Ayat Tentang Adzab	463
78. Bab: Doa Orang yang Membaca Al Qur'an Ketika Melalui Ayat yang Berkenaan dengan Rahmat	463
79. Bab: Mengulang-ulang Ayat	464
80. Bab: Tentang Firman Allah <i>Azza wa Jalla</i> , Qs. Al Israa' (17): 110	464
81. Bab: Mengeraskan Suara dalam Membaca Al Qur'an	466
82. Bab: Memanjangkan Suara dalam Membaca (Al Qur'an)	466
83. Bab: Memperindah Suara Saat Membaca Al Qur'an	466
84. Bab: Ucapan Takbir untuk Ruku'	468
85. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Daun Telinga Ketika Turun untuk Ruku'	469
86. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Kedua Bahu Saat Ruku'	469
87. Bab: Tidak Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Kedua Bahu Saat Ruku'	470
88. Bab: Meluruskan Punggung Saat Ruku'	470
89. Bab: I'tidal Saat Ruku'	470

KITABUT-TATHBIQ

12. KITAB TENTANG MERAPATKAN JARI-JARI TANGAN



(TATHBIQ)	472
1. Bab: Merapatkan Jari-jari	472
2. Bab: Memegang Lutut Saat Ruku'	474
3. Bab: Tempat Meletakkan Telapak Tangan Saat Ruku'	474
4. Bab: Letak Jari-jari Kedua Tangan Saat Ruku'	475
5. Bab: Menjauhkan Kedua Siku dari Lambung Saat Ruku'	476
6. Bab: I'tidal Saat Ruku'	476
7. Bab: Larangan Membaca (Al Qur'an) Saat Ruku'	476
8. Bab: Mengagungkan Rabb (Allah) Saat Ruku'	478
9. Bab: Doa Saat Ruku'	479
10. Bab: Doa Lain Saat Ruku'	479
11. Bab: Doa Lain Saat Ruku'	479
12. Bab: Doa Lain Saat Ruku'	480
13. Bab: Doa Lain Saat Ruku'	480
14. Bab: Doa Lain Saat Ruku'	481
15. Bab: Rukhsah (Keringanan) untuk Tidak Berdoa dalam Ruku'	482
16. Bab: Perintah untuk Menyempurnakan Ruku'	483
17. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Tatkala Bangkit dari Ruku' (I'tidal)	483
18. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Ujung Telinga Saat Bangkit dari Ruku' (I'tidal)	484
19. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Pundak Saat Bangkit dari Ruku' (I'tidal)	484
20. Bab: <i>Rukhsah</i> Tidak Mengangkat Kedua Tangan Sampai Sejajar dengan Kedua Pundak Saat Bangkit dari Ruku'	485
21. Bab: Bacaan Imam Ketika Mengangkat Kepala dari Ruku'	485
22. Bab: Apa yang Diucapkan Oleh Makmum?	486
23. Bab: Ucapan " <i>Rabbana Wa Lakal Hamdu</i> "	487
24. Bab: Ukuran (Lamanya) Berdiri Diantara Mengangkat Kepala dari Ruku' dan Sujud	489
25. Bab: Apa yang Diucapkan Saat Berdiri (I'tidal)?	489
26. Bab: Qunut (Doa) Setelah Ruku'	491
27. Bab: Qunut (Doa) Saat Shalat Subuh	492
28. Bab: Qunut Pada Shalat Zhuhur	494
29. Bab: Qunut Saat Shalat Maghrib	494
30. Bab: Melaknat dalam Qunut	494
31. Bab: Melaknat Orang Munafik dalam Qunut (Doa)	495
32. Bab: Meninggalkan Qunut	496
33. Bab: Mendinginkan Kerikil untuk Sujud di atasnya	496
34. Bab: Takbir untuk Sujud	497
35. Bab: Cara Turun untuk Sujud	498
36. Bab: Mengangkat Kedua Tangan untuk Sujud	498
37. Bab: Tidak Mengangkat Kedua Tangan Ketika Sujud	499
39. Bab: Meletakkan Tangan Bersamaan dengan Wajah dalam Sujud	500

40. Bab: Di Atas Berapa Anggota Badankah Sujud Itu?	500
41. Bab: Penjabaran Hal di Atas	500
42. Bab: Sujud di Atas Dahi	501
43. Bab: Sujud di Atas Hidung	501
44. Bab: Sujud di Atas Dua Tangan	502
45. Bab: Sujud di Atas Dua Lutut	502
46. Bab: Sujud Di Atas Dua Telapak Kaki	503
47. Bab: Menegakkan Kedua Telapak Kaki Saat Sujud	503
48. Bab: Menegakkan Jari-jemari Kaki Saat Sujud	504
49. Bab: Posisi Kedua Tangan Saat Sujud	504
50. Bab: Larangan Menghamparkan Kedua Lengan Saat Sujud	505
51. Bab: Sifat Sujud	505
52. Bab: Merenggangkan Kedua Siku dari Kedua Lambung Saat Sujud ..	506
53. Bab: I'tidal Saat Sujud	506
54. Bab: Menegakkan Tulang Rusuk (Punggung) Saat Sujud	507
55. Bab: Larangan Mematuk Seperti Burung Gagak	507
56. Bab: Larangan Mengikat Rambut Saat Sujud	508
57. Bab: Perumpamaan Orang yang Shalat dengan Memilin Rambutnya ..	508
58. Bab: Larangan Mengikat Baju Saat Sujud untuk Menghindari Debu ..	509
59. Bab: Sujud di Atas Pakaian	509
60. Bab: Perintah Menyempumakan Sujud	509
61. Bab: Larangan Membaca Al Qur'an Saat Sujud	510
62. Bab: Perintah untuk Bersungguh-sungguh dalam Berdoa Ketika Sujud	510
63. Bab: Doa dalam Sujud	511
64. Bab: Doa dalam Sujud	512
65. Bab: Doa Lain dalam Sujud	512
66. Bab: Doa Lain dalam Sujud	513
67. Bab: Doa Lain dalam Sujud	514
68. Bab: Doa Lain dalam Sujud	514
69. Bab: Doa Lain dalam Sujud	515
70. Bab: Doa Lain dalam Sujud	515
71. Bab: Doa Lain dalam Sujud	516
72. Bab: Doa Lain dalam Sujud	516
73. Bab: Doa Lain dalam Sujud	517
74. Bab: Doa Lain dalam Sujud	518
75. Doa Lain dalam Sujud	519
77. Bab: <i>Rukhshah</i> Tidak Membaca Dzikir Saat Sujud	519
78. Bab: Keadaan Hamba yang Paling Dekat dengan Allah <i>Azza wa Jalla</i>	521
79. Bab: Keutamaan Sujud	521
80. Bab: Pahala Orang yang Sujud Kepada Allah <i>Azza wa Jalla</i> Satu Sujud	522
81. Bab: Tempat Sujud	523

82. Bab: Apakah Boleh Satu Sujud Lebih Lama dari Sujud yang Lainnya?	524
83. Bab: Bertakbir Ketika Mengangkat Kepala dari Sujud	525
84. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Ketika Mengangkat Kepala dari Sujud Pertama	525
85. Tidak Mengangkat Tangan Diantara Dua Sujud	526
86. Bab: Doa Diantara Dua Sujud	526
87. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Diantara Dua Sujud Dihadapan Wajahnya	527
88. Bab: Cara Duduk Diantara Dua Sujud	528
89. Bab: Lamanya Duduk Diantara Dua Sujud	528
90. Bab: Takbir untuk Sujud	528
91. Bab: Duduk dengan Lurus Ketika Mengangkat Kepala dari Dua Sujud	529
92. Bab: Bersandar ke Tanah Saat Bangun	530
94. Bab: Takbir untuk Bangun	531
95. Bab: Cara Duduk Tasyahud Pertama	532
96. Bab: Menghadapkan Jari-jemari Kaki ke Kiblat Ketika Duduk Tasyahud	532
97. Bab: Posisi Kedua Tangan Ketika Duduk Tasyahud Awal	532
98. Bab: Posisi Pandangan Saat Tasyahud	533
99. Bab: Menunjuk dengan Jari Telunjuk Saat Tasyahud Awal	534
100. Bab: Cara Tasyahud Awal	534
101. Bab: Tasyahud yang Lainnya	539
102. Bab: Bacaan Tasyahud yang Lain	541
103. Bab: Bacaan Tasyahud Lainnya	541
106. Bab: Tidak Tasyahud Awal	542

KITABUS-SAHWI

13. KITAB TENTANG SAHWI (LUPA)	543
1. Bab: Bertakbir Apabila Bangkit dari Rakaat Kedua	543
2. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Saat Berdiri Menuju Dua Rakaat Terakhir	544
3. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Sejajar dengan Kedua Bahu Saat Berdiri Menuju Dua Rakaat Terakhir	544
4. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Serta Memuji-Nya Saat Shalat	545
5. Bab: Salam dengan Kedua Tangan Saat Shalat	546
6. Bab: Membalas Salam dengan Isyarat Saat Shalat	547
8. Bab: <i>Rukhsah</i> untuk Menjawab Salam Saat Shalat	549
9. Larangan Melihat ke Atas (Langit) Saat Shalat	549
10. Bab: Ancaman Bagi Orang yang Menoleh Saat Shalat	550
11. Bab: Rukhsah untuk Menoleh ke Kanan dan Kiri Saat Shalat	550
12. Bab: Membunuh Ular dan Kalajengking Saat Shalat	551

13. Bab: Menggendong Bayi Saat Shalat dan Meletakkannya	552
14. Bab: Berjalan di Depan Kiblat dengan Langkah Ringan	552
15. Bab: Bertepuk Tangan Saat Shalat	553
16. Bab: Bertasbih Saat Shalat	553
18. Bab: Menangis Saat Shalat	554
19. Bab: Melaknat Iblis dan Berlindung Kepada Allah dalam Shalat	554
20. Bab: Berbicara Saat Shalat	555
21. Bab: Apa yang Mesti Dilakukan Saat Lupa Tasyahud Setelah Berdiri dari Dua Rakaat?	559
22. Bab: Apa yang Mesti Dilakukan Bagi yang Mengucapkan Salam Setelah Dua Rakaat dan Berbicara karena Lupa?	560
23. Bab: Penyebutan Tentang Perbedaan Pada Abu Hurairah dalam Masalah Sujud Sahwi	564
24. Bab: Menyempurnakan Rakaat Shalat Sesuai dengan apa yang Diingat Apabila Ragu	566
25. Bab: Mengingat Jumlah Rakaat Shalat	567
26. Bab: Apa yang Mesti Dilakukan Oleh Seseorang Saat Mengerjakan Shalat Lima Rakaat?	571
28. Bab: Bertakbir Jika Hendak Sujud Sahwi	573
29. Bab: Cara Duduk Pada Rakaat Terakhir	574
30. Bab: Posisi Kedua Lengan	575
31. Bab: Posisi ke Dua Siku	575
32. Bab: Posisi Kedua Telapak Tangan	576
33. Bab: Menggenggam Jari-jari Tangan Kanan Selain Jari Telunjuk	577
34. Bab: Menggenggam Dua Jari Tangan Kanan dan Melingkarkan Jari Tengah dengan Jempol	577
35. Bab: Membentangkan Telapak Tangan Kiri di Atas Lutut	578
36. Bab: Berisyarat dengan Jari Saat Tasyahud	579
37. Bab: Larangan Berisyarat dengan Dua Jari dan Jari Apa yang Digunakan untuk Berisyarat?	579
39. Bab: Posisi Pandangan Saat Berisyarat dengan Jari Telunjuk dan Saat Menggerak-gerakkan Jari Telunjuk	580
40. Bab: Larangan Memandang ke Atas (Langit) Saat Berdoa dalam Shalat	580
41. Bab: Wajibnya Tasyahud	580
42. Bab: Mengajarkan Tasyahud Seperti Mengajarkan Surat Al Qur'an ..	581
43. Bab: Cara Tasyahud	582
46. Bab: Mengucapkan Salam Kepada Nabi SAW	584
47. Bab: Keutamaan Mengucapkan Salam Kepada Nabi SAW	584
48. Bab: Mengagungkan Allah dan Bershalawat Kepada Nabi SAW dalam Doa	585
49. Bab: Perintah Bershalawat Kepada Nabi SAW	585
50. Bab: Cara Bershalawat Kepada Nabi SAW	586
51. Bab: Cara Lain Bershalawat Kepada Nabi SAW	587



52. Bab: Cara Lain Bershalawat Kepada Nabi	589
54. Bab: Cara Lain Bershalawat Kepada Nabi SAW	591
55. Bab: Keutamaan Bershalawat Kepada Nabi SAW	592
56. Bab: Memilih Doa Setelah Bershalawat Kepada Nabi SAW	593
57. Bab: Dzikir (Doa) Setelah Tasyahud	594
58. Bab: Doa Setelah Tasyahud	594
59. Bab: Doa Tasyahud yang Lain	596
60. Doa Tasyahud yang Lain	596
62. Doa Tasyahud yang Lain	597
63. Bab: Berlindung (Ta'awwudz) Saat Shalat	599
64. Bab: Doa Mohon Perlindungan yang Lain	600
65. Bab: Dzikir Sesudah Tasyahud	601
66. Bab: Mengurangi Shalat	601
67. Bab: Amalan Paling Minim yang Mencukupi Shalat	602
68. Bab: Salam	605
69. Bab: Posisi Tangan Saat Salam	605
70. Cara Mengucapkan Salam ke Kanan	606
71. Bab: Cara Salam ke Kiri	607
72. Bab: Salam dengan Dua Tangan	609
73. Bab: Makmum Mengucapkan Salam Tatkala Imam Mengucapkan Salam	609
75. Bab: Sujud Sahwi Dua Kali Setelah Salam dan Berbicara	611
76. Bab: Salam Setelah Sujud Sahwi Dua Kali	611
77. Bab: Duduknya Imam Antara Salam dan Beranjak dari Shalat	612
78. Bab: Beranjak Pergi Setelah Shalat	613
79. Bab: Takbir Setelah Imam Mengucapkan Salam	613
80. Bab: Perintah Membaca Surah Mu'awwidzat Setelah Salam	613
81. Bab: Istighfar Setelah Salam	614
82. Bab: Dzikir Setelah Istighfar	614
83. Bab: Tahlil Setelah Salam	614
84. Bab: Jumlah Tahlil dan Dzikir Setelah Salam	615
85. Bab: Doa Ketika Selesai Shalat	616
87. Bab: Dzikir Setelah Salam	617
90. Bab: Ta'awwudz Setelah Shalat	617
91. Bab: Jumlah Tasbih Setelah Salam	618
92. Bab: Jumlah Tasbih Setelah Salam	619
93. Bab: Bilangan Tasbih Setelah Salam	620
94. Bab: Jumlah Tasbih Setelah Salam	621
96. Bab: Jumlah yang Lainnya	622
97. Bab: Menghitung Bacaan Tasbih dengan Jari	622
98. Bab: Tidak Mengusap Dahi Setelah Salam	623
99. Bab: Imam Duduk di Tempat Shalatnya Setelah Salam	624
100. Bab: Beranjak Pergi dari Shalat	625
101. Bab: Waktu Beranjaknya Para Wanita dari Shalat	626

102.Bab: Larangan Mendahului Imam Ketika Beranjak dari Shalat	626
103.Bab: Pahala Orang yang Shalat Bersama Imam Hingga Bubar	627
104.Bab: <i>Rukhshah</i> bagi Imam untuk Melangkahi Pundak para Jamaah .	628
105.Bab: Jika Seseorang Ditanya, “Apakah Kamu Sudah Shalat?” maka Apakah Ia Boleh Menjawab, “Belum?”	628

KITABUL JUMU’AH

14. KITAB TENTANG JUM’AT	630
1. Bab: Hukumnya Shalat Jum’at Wajib	630
2. Bab: Ancaman bagi Orang yang Tidak Shalat Jum’at	631
3. Bab: Keutamaan Hari Jum’at	632
5. Bab: Memperbanyak Shalawat Kepada Nabi SAW Pada Hari Jum’at	633
6. Bab: Perintah Bersiwak Pada Hari Jum’at	634
7. Bab: Perintah Mandi Pada Hari Jum’at	634
8. Bab: Wajib Mandi pada Hari Jum’at	634
9. Bab: <i>Rukhshah</i> tidak Mandi pada Hari Jum’at	635
10. Bab: Keutamaan Mandi pada Hari Jum’at	636
11. Bab: Berhias untuk Shalat Jum’at	636
12. Bab: Keutamaan Berjalan ke Masjid	637
13. Bab: Bergegas Menghadiri Shalat Jum’at	638
14. Bab: Waktu Shalat Jum’at	640
15. Bab: Adzan untuk Shalat Jum’at	641
16. Bab: Shalat pada Hari Jum’at untuk yang Datang Terlambat, sedangkan Imam Sudah Keluar (Untuk Berkhutbah)	642
17. Bab: Posisi Imam saat Khutbah	643
18. Bab: Imam Berdiri saat Khutbah	643
19. Bab: Keutamaan Mendekat Kepada Imam	644
20. Bab: Larangan Melangkahi Pundak-pundak Manusia, dan Imam Berada di Atas Mimbar pada Hari Jum’at	644
21. Bab: Shalat <i>Tahiyatul Masjid</i> pada Hari Jum’at untuk Orang yang Baru Datang, ketika Imam sedang Khutbah	645
22. Bab: Diam untuk Mendengarkan Khutbah pada Hari Jum’at	645
23. Bab: Keutamaan Diam dan Meninggalkan Perbuatan yang Sia-siaan pada Hari Jum’at	646
24. Bab: Tata Cara Khutbah	646
25. Bab: Imam Menganjurkan Mandi Hari Jum’at dalam Khutbahnya	647
26. Bab: Imam Menganjurkan untuk Bersedekah pada Hari Jum’at dalam Khutbahnya	648
27. Bab: Imam (Pemimpin) Berbicara dengan Rakyatnya di Atas Mimbar	649
28. Bab: Bacaan saat Khutbah	650
29. Bab: Berisyarat saat Khutbah	650



30. Bab: Imam Turun dari Mimbar dan Memutus Pembicaraannya Sebelum Selesai Khutbah Jum'at, lalu Kembali Lagi ke Mimbar	651
31. Bab: Disunahkan Memendekkan Khutbah	651
32. Bab: Cara Khutbah	652
33. Bab: Memisahkan Dua Khutbah dengan Duduk	652
34. Bab: Diam saat Duduk Diantara Dua Khutbah	652
35. Bab: Bacaan dan Dzikir pada Khutbah Kedua	653
37. Bab: Jumlah Rakaat Shalat Jum'at	653
38. Bab: Membaca Surah Al Jumu'ah dan Surah Al Munaafiqun ketika Shalat Jum'at	654
39. Bab: Membaca Surah Al A'laa dan Al Ghaasyiyah dalam Shalat Jum'at	654
40. Bab: Perbedaan atas Nu'man bin Basyir dalam Bacaan Shalat Jum'at	654
42. Bab: Jumlah Rakaat Shalat Sunah setelah Shalat Jum'at	655
43. Bab: Shalatnya Imam setelah Shalat Jum'at	655
45. Bab: Waktu-waktu Dikabulkannya Doa pada Hari Jum'at	656

KITABU TAQSHIRISH-SHALAH FIS-SAFAR

15. KITAB TENTANG MERINGKAS SHALAT DALAM PERJALANAN	660
1. Bab: Shalat di Makkah	663
2. Bab: Shalat di Mina	664
3. Bab: Waktu yang Diperbolehkan untuk Mengqashar (Meringkas Shalat) ketika Bermukim	666
4. Bab: Meninggalkan Shalat Sunah ketika dalam Perjalanan	667

KITABUL KUSUF

16. KITAB TENTANG KUSUF (GERHANA)	669
1. Bab: Gerhana Matahari dan Bulan	669
2. Bab: Bertasbih, Bertakbir, dan Berdoa ketika Terjadi Gerhana Matahari	669
3. Bab: Perintah Shalat ketika Terjadi Gerhana Matahari	670
4. Bab: Perintah Shalat ketika Terjadi Gerhana Bulan	670
5. Bab: Perintah Shalat ketika Terjadi Gerhana Sampai Terang Kembali	671
6. Bab: Perintah Menyeru untuk Shalat Gerhana	671
7. Bab: Shaf (Barian) dalam Shalat Gerhana	672
9. Bab: Riwayat Lain dari Ibnu Abbas dalam Masalah Shalat Gerhana	672
11. Bab: Riwayat Lain dari Aisyah dalam Masalah Shalat Gerhana	673
12. Bab: Jenis Shalat Gerhana Lainnya	677
13. Bab: Jenis Shalat Gerhana Lainnya	679
14. Bab: Shalat Gerhana Lainnya	681

17. Bab: Ukuran Bacaan pada Shalat Gerhana	685
18. Bab: Mengeraskan Bacaan ketika Shalat Gerhana	686
20. Bab: Bacaan ketika Sujud dalam Shalat Gerhana	687
21. Bab: Tasyahud dan Salam saat Shalat Gerhana	688
22. Bab: Duduk di Atas Mimbar setelah Shalat Gerhana	691
23. Bab: Cara Khutbah dalam Shalat Gerhana	691
24. Bab: Perintah Berdoa saat Terjadi Gerhana	693
25. Bab: Perintah untuk Beristighfar (Memohon Ampunan) ketika Terjadi Gerhana Matahari	693

KITABUL ISTISQA`

17. KITAB TENTANG ISTISQA` (MEMINTA HUJAN)	695
1. Bab: Kapan Imam Meminta Hujan?	695
2. Bab: Keluarnya Imam ke Tempat Shalat untuk Meminta Hujan	696
3. Bab: Hal-hal yang Disunahkan bagi Imam ketika Keluar untuk Melaksanakan Shalat Istisqa`	696
4. Bab: Imam Duduk di Mimbar untuk Meminta Hujan	697
5. Bab: Imam Membelakangi Jama`ah ketika Berdoa Memohon Hujan	698
6. Bab: Imam Membalik Selendangnya ketika Meminta Hujan	698
7. Bab: Kapan Imam Merubah Posisi Selendangnya?	698
8. Bab: Imam Mengangkat Kedua Tangannya	699
9. Bab: Cara Mengangkat Tangan	699
10. Bab: Doa Istisqa`	701
11. Bab: Shalat setelah Berdoa	704
12. Bab: Jumlah Rakaat Shalat Istisqa`	704
13. Bab: Cara Shalat Istisqa`	704
14. Bab: Mengeraskan Bacaan saat Shalat Istisqa`	705
15. Bab: Ucapan saat Turun Hujan	705
16. Bab: Minta Hujan Kepada Bintang Hukumnya Haram	706
17. Bab: Imam Memohon Kepada Allah untuk Menghentikan Hujan bila Hujan Tersebut Membawa Bahaya	707
18. Bab: Imam Mengangkat Tangannya ketika Memohon Allah untuk Menghentikan atau Menahan Hujan	708

KITABU SHALATIL KHAUF

18. KITAB TENTANG SHALAT KHAUF	710
—1—	710

KITABU SHALATIL `IDAYNI

19. KITAB TENTANG SHALAT DUA HARI RAYA	728
—1—	728



2. Bab: Keluar untuk Shalat Dua Hari Raya pada Keesokan Hari	728
3. Bab: Keluarnya Perempuan yang Tidak Dipingit dan Perempuan yang Dipingit, serta Perempuan yang Sedang Haid ke Tempat Shalat Id	729
4. Bab: Perempuan yang sedang Haid Hendaknya Menjauh dari Tempat Shalat	729
5. Bab: Berhias untuk Menyambut Dua Hari Raya	730
6. Bab: Shalat sebelum Imam pada Hari Raya	731
7. Bab: Tidak Ada Adzan saat Shalat Dua Hari Raya	731
8. Bab: Khutbah pada Hari Raya	731
9. Bab: Shalat Dua Hari Raya sebelum Khutbah	732
10. Bab: Shalat Dua Hari Raya Menghadap ke Arah Tombak	733
11. Bab: Jumlah Rakaat Shalat Dua Hari Raya	733
12. Bab: Membaca Surah Qaaf dan Al Qamar dalam Shalat Dua Hari Raya	733
13. Bab: Membaca Surah Al A'laa dan Al Ghaasyiyah ketika Shalat Dua Hari Raya	734
14. Bab: Khutbah pada Dua Hari Raya setelah Shalat	734
15. Bab: Memilih antara Duduk atau Tidak Duduk Mendengarkan Khutbah Dua Hari Raya	735
16. Bab: Berhias ketika Hendak Berkhutbah Dua Hari Raya	735
18. Bab: Imam Berdiri ketika Berkhutbah	736
19. Bab: Imam Berdiri sambil Bersandar Kepada Seseorang ketika Berkhutbah	736
20. Bab: Imam Menghadap Kepada Jama'ah (Hadirin) saat Berkhutbah	737
21. Bab: Diam Mendengarkan Khutbah	738
22. Bab: Cara Berkhutbah	738
23. Bab: Imam Mengajukan untuk Bersedekah ketika Berkhutbah	739
24. Bab: Berkhutbah dengan Sederhana	741
25. Bab: Duduk Diantara Dua Khutbah dan Diam ketika Duduk	741
26. Bab: Bacaan dan Dzikir pada Khutbah Kedua	742
27. Bab: Imam Turun dari Mimbar sebelum Menyelesaikan Khutbahnya	742
28. Bab: Nasihat Imam Kepada Para Wanita Usai Khutbah dan Mengajukan Mereka untuk Bersedekah	743
29. Bab: Shalat sebelum dan sesudah Shalat Id	743
30. Bab: Imam (pemimpin) Menyembelih (hewan kurban) pada Hari Raya Kurban dan Jumlah Hewan Kurban yang Disembelih	744
31. Bab: Berkumpulnya Dua Hari Raya	744
32. Bab: Rukhsah untuk Tidak Menghadiri Shalat Jum'at bagi yang telah Melaksanakan Shalat Id	745
33. Bab: Menabuh Rebana pada Hari Raya	746
34. Bab: Bermain-main di Depan Imam (pemimpin) pada Hari Raya	746
35. Bab: Bermain-main di Masjid pada Hari Raya dan Kaum Wanita	

Melihat pada Hal Tersebut	746
36. <i>Rukhshah</i> untuk Mendengarkan Nyanyian dan Menabuh Rebana pada Hari Raya	747

KITABU QIYAMIL-LAILI WA TATHAWWU'IN-NAHAR

20. KITAB TENTANG QIYAMUL-LAIL DAN (SHALAT)

SUNNAH PADA SIANG HARI	749
1. Bab: Anjuran untuk Shalat (Sunnah) di Rumah dan Keutamaannya ...	749
2. Bab: Qiyamul-lail (shalat malam)	750
3. Bab: Pahala Orang yang Beribadah pada Bulan Ramadhan karena Iman dan Ikhlas	753
4. Bab: Shalat Malam pada Bulan Ramadhan	754
5. Bab: Anjuran untuk Shalat Malam	756
6. Bab: Keutamaan Shalat Malam	759
8. Bab: Waktu Shalat Malam	760
9. Bab: Sesuatu yang Digunakan untuk Memulai Shalat Malam	760
10. Bab: Bersiwak (Menggosok Gigi) Apabila Bangun Malam	763
11. Bab: Perbedaan pada Riwayat Abu Hashin bin Usman bin Ashim dalam Hadits Ini	763
12. Bab: Cara Memulai Shalat Malam	764
13. Bab: Shalat Malam Rasulullah SAW	765
14. Bab: Shalat Malam Nabi Daud AS	766
15. Bab: Shalat Nabi Musa AS dan Perbedaan Riwayat pada Sulaiman At-Taimi	766
16. Bab: Menghidupkan Malam dengan Ibadah	768
17. Perbedaan Riwayat Aisyah dalam Masalah Menghidupkan Malam dengan Ibadah	769
18. Bab: Cara Memulai Shalat Sambil Berdiri dan Perbedaan Orang yang Meriwayatkan dari Aisyah	772
19. Bab: Shalat Sunah sambil Duduk dan Perbedaan Riwayat pada Abu Ishaq tentang Hal Tersebut	775
21. Bab: Keutamaan Shalat sambil Duduk dari Shalat sambil Tiduran	778
22. Bab: Cara Shalat sambil Duduk	779
23. Bab: Cara Membaca Al Qur'an di Malam Hari	779
24. Bab: Keutamaan Membaca dengan Pelan Dibanding Membaca dengan Suara Keras	779
25. Bab: Menyamakan Lama Berdiri, Ruku', Bangun dari Ruku', Sujud, dan Duduk Diantara Dua Sujud dalam Shalat Malam	780
26. Bab: Cara Shalat Malam	782
27. Bab: Perintah untuk Shalat Witir	784
28. Bab: Anjuran untuk Shalat Witir sebelum Tidur	785
29. Bab: Larangan Nabi SAW untuk Mengerjakan Dua Kali Witir dalam Satu Malam	786
30. Bab: Waktu Shalat Witir	786



31. Bab: Perintah Mengerjakan Shalat Witir sebelum Subuh	787
32. Bab: Shalat Witir setelah Adzan	788
33. Bab: Shalat Witir di Atas Kendaraan	788
34. Bab: Jumlah Rakaat Shalat Witir	789
35. Bab: Cara Shalat Witir Satu Rakaat	790
36. Bab: Cara Shalat Witir Tiga Rakaat	792
37. Bab: Perbedaan Lafazh Para Perawi Hadits Ubai bin Ka'ab tentang Shalat Witir	793
38. Bab: Perbedaan pada Abu Ishaq dalam Hadits Sa'id bin Jubair tentang Shalat Witir dari Ibnu Abbas	794
39. Bab: Perbedaan pada Habib bin Abu Tsabit dalam Hadits Ibnu Abbas tentang Shalat Witir	794
40. Bab: Perbedaan pada Az-Zuhri dalam Hadits Abu Ayyub tentang Shalat Witir	796
41. Bab: Cara Shalat Witir Lima Rakaat dan Perbedaan Riwayat Al Hakam tentang Hadits Shalat Witir	798
42. Bab: Cara Shalat Witir Tujuh Rakaat	799
43. Bab: Cara Shalat Witir Sembilan Rakaat	800
44. Bab: Cara Shalat Witir Sebelas Rakaat	804
45. Bab: Shalat Witir Tiga Belas Rakaat	804
46. Bab: Bacaan Shalat Witir	804
47. Bab: Bacaan Lain dalam Shalat Witir	805
48. Bab: Perbedaan Riwayat Syu'bah dalam Hadits Ini	806
49. Bab: Perbedaan Terhadap Malik bin Mighwal dalam Witir	808
50. Perbedaan Terhadap Syu'bah dari Qatadah dalam Hadits Ini	808
51. Bab: Doa ketika Shalat Witir	810
52. Bab: Tidak Mengangkat Kedua Tangan ketika Berdoa dalam Shalat Witir	811
53. Bab: Ukuran Sujud setelah Shalat Witir	811
54. Bab: Bertasbih setelah Shalat Witir dan Perbedaan Riwayat Sufyan dalam Masalah Ini	812
55. Bab: Shalat Diantara Shalat Witir dan Dua Rakaat Shalat Fajar	814
56. Bab: Memelihara (senantiasa melakukan) Shalat Dua Rakaat Sebelum Fajar	814
57. Bab: Waktu Shalat (Sunah) Dua Rakaat Fajar	815
58. Bab: Berbaring pada Bagian Kanan setelah Shalat Fajar Dua Rakaat	816
59. Bab: Celaan Terhadap Orang-orang yang Meninggalkan Shalat Malam	816
60. Bab: Waktu Shalat Dua Rakaat Fajar	817
61. Bab: Orang yang Terbiasa Shalat Malam kemudian Tidak Shalat Malam karena Tertidur	822
62. Bab: Seseorang yang Berniat akan Mendapatkan Ridha Allah	822
63. Bab: Orang yang berniat Shalat Malam, namun ternyata Ia Tertidur ..	823
64. Bab: Jumlah Rakaat Shalat untuk Orang yang Ketiduran atau	



Terhalang oleh Sakit?	824
65. Bab: Kapanakah Seseorang Mengqadha` Shalat (sunah) Malam karena Tertidur?	824
66. Bab: Pahala Orang yang Shalat Dua Belas Rakaat Sehari Semalam selain Shalat Wajib, dan Perbedaan Riwayat Orang-orang yang Menukil Hadits dalam Masalah Ini dari Ummu Habibah ...	825
67. Bab: Perbedaan tentang Isma'il bin Abu Khalid	828



KATA PENGANTAR CETAKAN BARU

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi-Nya yang sangat terpercaya, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Iniilah cetakan baru kitab *Shahih Sunan An-Nasa'i* dan *Dha'ifnya* yang telah direvisi setelah lewat sepuluh tahun dari cetakan pertamanya.

Cetakan ini memiliki keistimewaan dibanding cetakan yang sebelumnya. Cetakan ini telah diteliti dan dikoreksi, melihat banyaknya kesalahan cetak maupun kesalahan ilmiah pada cetakan sebelumnya.

Allah telah memberi taufik kepada Syaikh Sa'ad Ar-Rasyid (pemilik Maktabah Al Ma'arif Al Amirah) yang telah menyiapkan cetakan baru ini dan juga sisa pekerjaan saya dalam kitab *Sunan* yang empat, yang sudah saya bedakan hadits-haditsnya; antara yang *shahih* dan yang *dha'if*. Sebelumnya kitab ini dicetak oleh *Maktabah Tarbiyah Al 'Arabi Liduwalil Khalij*.

Saya membagi kitab *Sunan An-Nasa'i* ini menjadi *Shahih* dan *Dha'if* secara cermat.

Sekarang semua hak cetak kitab *Sunan Arba'ah* (Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah) yang *Shahih* dan *dha'if* telah menjadi hak Maktabah Al Ma'arif di Riyadh. Semoga Allah memberikan taufik dan menambah kebaikan semua pihak yang ikut andil dalam mencetak kitab-kitab ini.

Kepada Allah kita memohon taufik dan pertolongan-Nya.

Akhir doa kami, *alhamdulillah rabbil 'alamin*.

Muhammad Nashiruddin Al Albani

Amman—Yordan, 17 Rajab 1417 H

KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Segala puji bagi Allah, kepada-Nya kita memuji, meminta pertolongan dan ampunan-. Kita juga berlindung kepada-Nya dari segala kejahatan jiwa-jiwa kita dan kejelekan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Pada Senin pagi tanggal 28 Muharram 1408 H, *alhamdulillah* dengan segala nikmat-Nya saya telah menyelesaikan proyek khusus; membedakan hadits *shahih* dengan hadits *dha'if* dalam kitab *Sunan* yang empat. Saya melakukannya sesuai kesepakatan dengan *Maktabah At-Tarbiyah Al 'Arabi liduwal Al Khalij*, yang saat itu diwakili oleh direktornya, yaitu DR. Al Fadhil Muhammad Al Ahmad Ar-Rasyid.

Kesepakatan tersebut terjalin setelah saya menyelesaikan kitab *Sunan Nasa'i* dan *Sunan Abu Daud*. Saya tetap melakukan tugas seperti pada dua kitab saya sebelumnya (kitab *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan Tirmidzi*). Dibawah setiap hadits saya menjelaskan kedudukan; *shahih* atau *dha'if*? dengan menunjukkan referensi kepada kitab-kitab yang saya telah *takhrij* hadits-haditsnya, serta menjelaskan kedudukannya (sebagaimana yang saya jelaskan di mukaddimah dua kitab yang saya sebutkan tadi).

Mungkin di sini saya harus mengatakan:

Tugas saya dalam menyusun *Shahih Sunan Arba'ah* terbatas (sesuai kesepakatan dengan Maktabah Tarbiyah Al 'Arabi Liduwal Al Khalij) pada *tashih* dan *tadh'if*, yaitu menghukumi suatu hadits dari segi *matan* dan *sanad*, sesuai dasar-dasar ilmu hadits dan kaidah ilmiah.

Untuk itu saya tidak bertanggung jawab terhadap kesalahan ilmiah maupun cetak, atau komentar terhadap hadits yang ada dalam kitab. Akan tetapi merupakan tanggung jawab orang yang diberi tugas, atau orang

yang menyelesaikan hal tersebut secara sukarela dalam proyek yang mulia ini.¹

Cetakan kitab-kitab tersebut tersebar dengan *sanad* yang telah diringkaskan, padahal saya tidak melakukan hal tersebut, sehingga saya tidak bertanggung jawab atas itu semua.

Seharusnya kitab tersebut diberi penjelasan bahwa yang meringkas *sanad* itu bukan saya, tetapi Allah menghendaki lain. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi.

Semoga semua itu bisa terpantau pada cetakan-cetakan yang akan datang, dengan izin Allah.²

Sebelum mengakhiri, saya harus menyampaikan bahwa sebagian pembaca kitab-kitab ini (*Sunan* yang empat) dan kitab lainnya mendapati perbedaan derajat hadits yang ada pada satu kitab dengan kitab lainnya. Misalnya, suatu hadits atau *sanad* dinilai *shahih* dalam salah satu kitab, tetapi dinilai *dha'if* dalam kitab yang lain. Jadi saya berharap agar mereka yang mendapatkan hal tersebut untuk mengingatkan. Hal itu wajar, karena manusia mempunyai fitrah untuk salah dan lupa.

Imam Abu Hanifah An-Nu'man mengisyaratkan hal tersebut ketika mengatakan kepada salah satu murid seniornya, yaitu Abu Yusuf, "Wahai Ya'qub, jangan kamu tulis semua yang kamu dengar dariku, karena kadang aku berpendapat dengan suatu pendapat pada hari ini tetapi besok aku tinggalkan (pendapat itu), dan mungkin besok aku berpendapat dengan pendapat yang lalu, dan lusaanya pendapat tersebut aku tinggalkan."³

Juga karena ada sebab yang berkaitan dengan metode yang saya gunakan dalam proyek kitab *Sunan Arba'ah* ini, yang telah disebutkan dalam mukaddimah kitab *Sunan Ibnu Majah*. Hal itu karena tatkala saya tidak mendapati *takhrij* hadits tersebut dalam karangan-karangan saya, saya menyandarkannya kepada kitab tersebut, tetapi aku menghukuminya sesuai ilmu hadits (baik *tashhīh* maupun *tadh'if*) terhadap suatu *sanad* yang ada dalam kitab *Sunan Arba'ah*. Banyak kemudahan dalam *takhrij* suatu hadits secara ilmiah dengan melihat metode-metode yang ada dalam kitab lain. Saya mengambil hukum suatu hadits dari *takhrij tadi*, lalu saya meletakkannya ke dalam selain kitab *Sunan Arba'ah* ini.

¹. Cetakan Maktabah Ma'arif ini terselesaikan atas sepengetahuan dan pengawasanku.

². Ringkasan *sanad* di sini atas pengawasanku.

³. Lihat *Sifat shalat Nabi SAW* (hal. 74, Cetakan Ma'arif).

Dari sini muncul perbedaan yang telah disebutkan tadi, sebagai akibat yang wajar dari perbedaan metode dalam menghukuminya. Contohnya hadits Ummu Salamah, bahwa Rasulullah SAW membacakan kepadanya, “*Innahu ghairu shalih* (sesungguhnya dia bukan orang yang shalih).” [HR. Tirmidzi (3112)]. Saya katakan dibawahnya: sanadnya lemah. Akan tetapi dalam kitab *Sunan Abu Daud* saya mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih*. (*Ash-Shahihah* 2809).

Ini disebabkan adanya beberapa jalur (periwayatan) dari Aisyah dan lainnya setelah saya menyelesaikan kitab *Sunan Tirmidzi*, dengan mengamalkan kaidah “*Hadits dha’if menjadi kuat dengan banyaknya jalur (periwayatan)*.” Demikian juga yang dilakukan ulama salaf sebagaimana yang dinukil oleh Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya.

Saya menyebutkan catatan penting ini agar pembaca jangan tergesa-gesa —bila mendapatkan perbedaan, dan pasti akan menjumpainya— untuk langsung mengkritik dan menentangnya setelah disebutkan sebelumnya sebab-sebab perbedaan tersebut.

Jika ia tetap tergesa-gesa dan mengkritik serta menentangnya, maka para ulama besar dalam setiap bidang keilmuannya, baik fikih, hadits, maupun *jarh* dan *ta’dil* (kritik hadits), tidak ada yang selamat dari hal tersebut.

Para pengkritik dan penentang juga tidak selamat dari hal tersebut, bahkan keadaannya lebih parah daripada para ulama yang telah aku sebutkan, karena keutamaan dan ilmu mereka tidak sama, bahkan tidak mendekati.

Seharusnya orang yang mendapati hal tersebut memaafkan saudaranya, kemudian menerangkan koreksinya dengan menjelaskan kelemahannya yang diperkuat dengan *hujjah* (argumen), *burhan* (bukti), serta ungkapan yang halus.

Orang yang melakukan hal itu akan saya terima dengan baik, bahkan saya bisa mengambil faidah darinya sesuai kehendak Allah. Banyak karya-karya saya yang menjadi saksi atas kebenaran ucapan ini. Sesungguhnya Allah ada dibalik semua tujuan.

Sebagai penutup, saya menyampaikan terima kasih kepada DR. Muhammad Al Ahmad Ar-Rasyid, DR. Ali Muhammad At-Tuwaijiri, DR. Muhammad Al Awwa, serta Abdurahman Al Bani dan Muhammad Ash-Shabbagh. Mereka telah membantu dalam menyelesaikan

proyek yang besar ini. Sesungguhnya orang yang menunjukkan kebaikan sama seperti pelaku kebaikan itu sendiri.⁴

Orang yang tidak bersyukur kepada manusia maka ia tidak bersyukur kepada Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.⁵

Semoga pekerjaan ini menjadi amal shalih dan ikhlas karena Allah semata.

Maha Suci Allah dan segala puji bagi Engkau. Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Engkau. Aku mohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu.

Amman, 21 Sya'ban 1408 H / 1988 M

Muhammad Nashiruddin Al Albani Abu Abdurahman.

⁴. Lihat *Silsilah Ash-Shahihah* (1660).

⁵. Lihat *Al Misykah* (3025).

كِتَابُ الطَّهَارَةِ

1. KITAB TENTANG THAHARAH (BERSUCI)

1. Takwil Firman Allah *Azza wa Jalla*, “Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku”. (Qs Al Maa`idah (5): 6)

١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي وَضُوئِهِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

1. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka jangan mencelupkan (memasukkan) tangannya ke dalam tempat wudhunya sebelum membasuhnya tiga kali, karena salah seorang dari kalian tidak mengetahui di mana tangannya berada (pada waktu ia tidur).”

Shahih: *Ibnu Majah* (393-394), *Muttafaq ‘alaih* [tapi didalam *Shahih Bukhari* tidak disebutkan bilangan (tiga kali)] dan *Irwā` Al Ghalil* (164).

2. Bab: Bersiwak Saat Bangun Malam

٢ - عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُورُ فَاَهُ بِالسُّوَاكِ.

2. Dari Hudzaifah, dia berkata, “Apabila Rasulullah SAW bangun malam, maka beliau menggosok mulutnya dengan siwak.”

Shahih: *Ibnu Majah* (286) dan *Irwā` Al Ghalil* (71), dan *Muttafaq ‘alaih*.

3. Bab: Cara Bersiwak

٣- عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْتَنُّ، وَظَرَفُ السُّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: عَأْ عَأْ.

3. Dari Abu Musa, dia berkata, “Aku pernah masuk ke dalam (rumah) Rasulullah SAW. Beliau sedang membersihkan gigi dengan siwak, dan ujung siwaknya berada didalam lisan beliau. Lalu beliau mengeluarkan suara, aa’, aa’.”

Shahih: Shahih Abu Daud (39) dan Muttafaq ‘alaih.

4. Bab: Apakah Seorang Imam Boleh Bersiwak di Depan Rakyatnya?

٤- عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: أَقْبَلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعِيَ رَجُلَانِ مِنَ الْأَشْعَرِيِّينَ: أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِينِي، وَالْآخَرُ عَنْ يَسَارِي، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ، فَكَلَاهُمَا سَأَلَ الْعَمَلَ، قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ نَبِيًّا، مَا أَطْلَعَانِي عَلَى مَا فِي أَنْفُسِهِمَا، وَمَا شَعَرْتُ أَنَّهُمَا يَطْلُبَانِ الْعَمَلَ، فَكَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى سِوَاكِهِ تَحْتَ شَفْتِهِ قَلَصْتُ، فَقَالَ: إِنَّا لَا -أَوْ لَنْ- نَسْتَعِينُ عَلَى الْعَمَلِ مَنْ أَرَادَهُ، وَلَكِنْ اذْهَبْ أَنْتَ فَبَعَثْهُ عَلَى الْيَمَنِ، ثُمَّ أَرْدَفْهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

4. Dari Abu Musa, dia berkata, “Aku pernah datang kepada Rasulullah SAW bersama dua laki-laki dari Bani Asya’ari; satu di sebelah kananku dan yang satu lagi di sebelah kiriku, sedangkan Rasulullah SAW sedang bersiwak. Lalu kedua laki-laki tadi meminta pekerjaan kepada beliau, maka aku (Abu Musa) berkata, ‘Demi Dzat yang telah mengutus engkau sebagai Nabi pembawa kebenaran, tidaklah dua orang laki-laki ini memberitahukan kepadaku apa yang ada didalam benaknya dan aku juga tidak merasa bahwa keduanya meminta pekerjaan (jabatan)’, seolah aku melihat siwaknya yang berada di bawah bibirnya

meloncat, lalu beliau bersabda, ‘Kami tidak —atau tidak akan— membantu orang yang menginginkan pekerjaan, maka pergilah kamu’. Rasulullah SAW lalu mengutusnyanya ke Yaman, kemudian setelah itu beliau mengutus Mu’adz bin Jabal RA.”

Shahih: Abu Daud (39) dan *Muttafaq ‘alaih*

5. Bab: Anjuran Bersiwak

٥- عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: السَّوَّاءُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ.

5. Dari Aisyah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Siwak adalah (untuk) membersihkan mulut dan mendapat ridha Allah.*”

Shahih: *Al Misykah* (381) dan *Irwa` Al Ghalil* (65)

6. Bab: Sering Bersiwak

٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السَّوَّاءِ.

6. Dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Aku sering menganjurkan kalian dalam bersiwak.*”

Shahih: Lihat *Shahih Bukhari* (888)

7. *Rukhshah* (Keringanan) Bersiwak Pada Sore Hari untuk Orang yang Berpuasa

٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَّاءِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.

7. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Seandainya aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, maka aku pasti memerintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap kali shalat.’”

Shahih: Ibnu Majah dan Irwa' Al Ghalil (70), *Muttafaq 'alaih*

8. Bab: Bersiwak Setiap Saat

٨- عَنْ شُرَيْحٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟ قَالَتْ بِالسَّوَاكِ.

8. Dari Syuraih, dia berkata, “Aku bertanya kepada Aisyah, ‘Apa yang pertama kali Rasulullah SAW kerjakan ketika masuk ke dalam rumahnya?’ Aisyah berkata, ‘Bersiwak’.”

Shahih: Ibnu Majah (290), Irwa' Al Ghalil (72), dan *Shahih Muslim*

Tentang Fitrah

9. Berkhitan

٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْإِخْتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَتَنْفِ الْإِبْطِ.

9. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Ada lima perkara yang termasuk fitrah, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.”

Shahih: Ibnu Majah (292), Irwa' Al Ghalil (73), dan *Muttafaq 'alaih*

10. Memotong kuku

١٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْفِطْرَةُ

خَمْسٌ: الإِخْتَانُ، وَالِإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَتَنْفُ الإِبْطِ.

10. Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Ada lima perkara yang termasuk fitrah, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.’”

Shahih: Lihat yang sebelumnya

11. Mencabut Bulu Ketiak

١١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَتَنْفُ الإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَأَخْذُ الشَّارِبِ.

11. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Ada lima perkara yang termasuk fitrah yaitu: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis.”

Shahih: Lihat yang sebelumnya

12. Mencukur Bulu Kemaluan

١٢- عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْفِطْرَةُ: قَصُّ الْأَظْفَارِ، وَأَخْذُ الشَّارِبِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ.

12. Dari Ibnu Umar, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Termasuk fitrah adalah memotong kuku, memotong kumis, dan mencukur bulu kemaluan.”

Shahih: Shahih Abu Daud (43) dan Shahih Bukhari

13. Mencukur Kumis

١٣- عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ

يَأْخُذُ شَارِبُهُ فَلَيْسَ مِنَّا.

13. Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa tidak memotong kumisnya, maka dia tidak termasuk golongan kami’.”

Shahih: Tirmidzi (2922)

14. Penentuan Waktu dalam Perkara Fitrah

١٤ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: وَقَّتَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي قَصِّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ، وَحَلَقِ الْعَانَةِ، وَتَنْفِ الْإِبْطِ، أَنْ لَا نَتْرُكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ يَوْمًا. وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

14. Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Rasulullah SAW telah menentukan waktu bagi kita dalam masalah memotong kumis, memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, dan mencabut bulu ketiak, yaitu supaya kami tidak membiarkannya lebih dari empat puluh hari.”

Pada kesempatan lain beliau SAW bersabda, “Empat puluh malam.”

Shahih: Ibnu Majah (295) dan Shahih Muslim

15. Memendekkan Kumis dan Memanjangkan Jenggot

١٥ - عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَحْفُوا الشَّارِبِ وَأَعْفُوا اللَّحَى.

15. Dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Pendekkan kumis dan biarkan (panjangkan) jenggot.”

Shahih: Tirmidzi (2925-2926) dan Muttafaq ‘alaih

16. Menjauh Ketika Ingin Buang Hajat

١٦- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي قُرَادٍ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَلَاءِ، وَكَانَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ أَبْعَدَ.

16. Dari Abdurahman bin Abu Qurad, dia berkata, “Aku pernah keluar bersama Rasulullah SAW ke tempat yang sepi, dan apabila beliau ingin buang hajat maka beliau menjauh.”

Shahih: Ibnu Majah (334)

١٧- عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا ذَهَبَ الْمَذْهَبَ أَبْعَدَ، قَالَ: فَذَهَبَ لِحَاجَتِهِ وَهُوَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَقَالَ: اتَّيَنِي بِوَضُوءٍ، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

17. Dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa apabila Rasulullah SAW pergi ke tempat (WC), maka beliau menjauhi.

Dia berkata, “Beliau SAW pergi untuk buang hajat, sementara beliau dalam keadaan safar. Lalu beliau berkata, ‘Ambilkan air wudhu’. Aku segera mengambilkan air wudhu, maka beliau segera berwudhu dan membasuh kedua sepatunya (*khuff*).”

Shahih: Ibnu Majah (231)

17. Keringanan untuk Meninggalkan Hal Tersebut (di Tempat yang Jauh)

١٨- عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ إِلَى سِبَاطَةِ قَوْمٍ، فَبَالَ قَائِمًا، فَتَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَدَعَانِي، وَكُنْتُ عِنْدَ عَقَبِيهِ، حَتَّى فَرَغَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ.

18. Dari Hudzaifah, dia berkata, “Aku pernah berjalan bersama Rasulullah SAW. Ketika sampai di tempat pembuangan sampah suatu

kaum, beliau kencing sambil berdiri, maka aku segera menjauh darinya. Beliau kemudian memanggilku, sedangkan aku berada di belakangnya hingga beliau selesai. Beliau lalu berwudhu dan mengusap kedua sepatunya (*khuff*).”

Shahih: *Ibnu Majah* (305), *Silsilah Ahadits Shahihah* (201), *Irwa' Al Ghalil* (57), dan *Muttafaq 'alaih*

18. Doa Ketika Masuk WC

١٩ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ.

19. Dari Anas bin Malik, ia berkata, “Rasulullah SAW apabila masuk WC, maka beliau membaca –doa-, ‘*Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kejahatan syetan laki-laki dan syetan perempuan*’.”

Shahih: *Ibnu Majah* (298), *Irwa' Al Ghalil* (51), dan *Muttafaq 'alaih*

19. Larangan Menghadap Kiblat Ketika Buang Hajat

٢٠ - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ - وَهُوَ بِمِصْرَ - يَقُولُ: وَاللَّهِ مَا أُدْرِي كَيْفَ أَصْنَعُ بِهَذِهِ الْكَرَائِسِ؟! وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ أَوْ الْبَوْلِ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا.

20. Dari Abu Ayyub Al Anshari (beliau sedang berada di Mesir), ia berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu cara memperlakukan WC-WC ini? padahal Rasulullah SAW bersabda, ‘*Apabila salah seorang dari kalian ingin buang air besar atau buang air kecil, maka jangan menghadap kiblat atau membelakanginya*’.”

Shahih: *Ibnu Majah* (318), *Muttafaq 'alaih* (dan semisalnya), dan *Irwa' Al Ghalil* (48)

20. Larangan Membelakangi Kiblat Ketika Buang Hajat

٢١- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

21. Dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah kalian menghadap kiblat dan jangan membelakanginya ketika buang air besar atau buang air kecil, tetapi menghadaplah ke timur atau barat.*”

Shahih: Sumber yang sama, *Muttafaq ‘alaih*

21. Perintah untuk Menghadap Timur atau Barat Ketika Buang Hajat

٢٢- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ، فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، وَلَكِنْ لِيُشْرِقْ أَوْ لِيُغْرِبْ.

22. Dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata, “*Rasulullah SAW bersabda, ‘Bila salah seorang dari kalian ingin buang air besar, maka jangan menghadap kiblat, tetapi menghadaplah ke timur atau barat.’*”

Shahih: Sumber yang sama, *Muttafaq ‘alaih*

22. Rukhsah (Keringanan) Jika Berada di Dalam Rumah

٢٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: لَقَدْ ارْتَقَيْتُ عَلَى ظَهْرِ بَيْتِنَا، فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لَبَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لِحَاجَتِهِ.

23. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, “*Aku pernah naik ke atap rumah kami, lalu aku melihat Rasulullah SAW sedang buang hajat di atas dua batu bata dalam keadaan menghadap arah Baitul Maqdis.*”

Shahih: *Ibnu Majah (332) dan Muttafaq ‘alaih.*

23. Larangan Menyentuh Kemaluan dengan Tangan Kanan Ketika Buang Hajat

٢٤ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَأْخُذُ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ.

24. Dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian buang air kecil, maka jangan menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya.”

Shahih: Ibnu Majah (310) dan *Muttafaq ‘alaih*

٢٥ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْخَلَاءَ، فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ.

25. Dari Abu Qatadah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Apabila salah seorang dari kalian masuk WC, maka jangan menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya’.”

Shahih: *Muttafaq ‘alaih* (lihat yang sebelumnya)

24. Rukhsah (Keringanan) Buang Air Kecil di Padang Pasir Sambil Berdiri

٢٦ - عَنْ حُذَيْفَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ، فَبَالَ قَائِمًا.

26. Dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah SAW pernah mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil dengan berdiri.”

Shahih: Ibnu Majah (305, 544) dan *Muttafaq ‘alaih*

٢٧ - عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ،

27. Dari Hudzaifah, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri.”

Shahih: Muttafaq ‘alaih (lihat yang sebelumnya)

٢٨ - عَنْ حُذَيْفَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ، فَبَالَ قَائِمًا. وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَسَحَ عَلَى خُفِّهِ.

28. Dari Hudzaifah, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah berjalan menuju tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “*Beliau mengusap sepatunya.*”

Shahih: Muttafaq ‘alaih (lihat yang sebelumnya)

25. Buang Air Kecil di Dalam Rumah Sambil Duduk

٢٩ - عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا، فَلَا تُصَدِّقُوهُ، مَا كَانَ يُبُولُ إِلَّا جَالِسًا.

29. Dari Aisyah, dia berkata, “Barangsiapa mengabarkan kepadamu bahwa Rasulullah SAW buang air kecil sambil berdiri, maka kamu jangan mempercayainya karena Rasulullah SAW tidak buang air kecil kecuali sambil duduk.”

Shahih: Silsilah Ahadits Shahihah (201) dan *Ibnu Majah* (307)

26. Buang Air Kecil dengan Menghadap Penutup yang Bisa Menghalangi dari Pandangan Manusia

٣٠ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، وَفِي يَدِهِ كَهَيْئَةِ الدَّرَقَةِ فَوَضَعَهَا، ثُمَّ جَلَسَ خَلْفَهَا، فَقَالَ لِإِيَّاهَا، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: انظُرُوا يَبُولُ كَمَا تَبُولُ الْمَرْأَةُ، فَسَمِعَهُ فَقَالَ: أَوْ مَا عَلِمْتَ مَا أَصَابَ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ؟! كَانُوا إِذَا أَصَابَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الْبَوْلِ قَرَضُوهُ بِالْمَقَارِيطِ، فَنَهَاهُمْ صَاحِبُهُمْ فَعَذَّبَ فِي قَبْرِهِ.

30. Dari Abdurahman bin Hasanah, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah keluar bersama kami, dan di tangan beliau ada sesuatu yang mirip perisai dari kulit. Beliau lalu meletakkannya dan duduk di belakangnya, kemudian buang air kecil ke arah perisai tersebut. Sebagian orang berkomentar, ‘Lihatlah, beliau buang air kecil seperti perempuan!’ Ketika Rasulullah SAW mendengar ucapan tersebut, beliau berkata, ‘Apakah kalian tidak tahu apa yang menimpa seorang Bani Israil?! Apabila seorang dari mereka terkena air kencing, maka mereka menggunting kain yang terkena kencing tadi, lalu temannya melarang mereka melakukan demikian, sehingga ia disiksa di kuburnya.’”

Shahih: Ibnu Majah (346)

27. Membersihkan diri dari Air Kencing

٣١- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا هَذَا، فَكَانَ لَا يَسْتَنْزَهُ مِنْ بَوْلِهِ، وَأَمَّا هَذَا، فَإِنَّهُ كَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، ثُمَّ دَعَا بَعْسِيْبَ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِإِثْنَيْنِ فَعَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا، ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا.

31. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, ‘Kedua penghuni kubur ini sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu ini, dia dulu tidak membersihkan diri dari air kencingnya, sedangkan yang ini disiksa karena selalu mengadu domba’. Kemudian beliau meminta sepotong pelepah kurma yang masih basah. Beliau lalu membelahnya menjadi dua dan menancapkannya pada dua kuburan tersebut. Beliau kemudian bersabda, ‘Semoga ini bisa meringankan keduanya selagi belum kering.’”

Shahih: Irwa' Al Ghalil (178 dan 283), Ibnu Majah (347), dan Muttafaq 'alaih

28. Bab: Buang Air Kecil di Bejana

۳۲- عَنْ أُمِّمَةَ بِنْتِ رُقَيْمَةَ، قَالَتْ: كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْحٌ مِنْ عَيْدَانٍ، يُبُولُ فِيهِ، وَيَضَعُهُ تَحْتَ السَّرِيرِ.

32. Diriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, dia berkata, “Rasulullah SAW mempunyai bejana dari kayu kurma yang digunakan untuk buang air kecil. Beliau menaruhnya di bawah tempat tidur.”

Hasan Shahih: Shahih Abu Daud (19)

29. Buang Air Kecil di Baskom

۳۳- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: يَقُولُونَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ! لَقَدْ دَعَا بِالطُّسْتِ لِيُبُولَ فِيهَا، فَأَنَحَشْتُ نَفْسَهُ وَمَا أَشَعُرُ، فإِلَى مَنْ أَوْصَى!؟

33. Dari Aisyah, dia berkata, “Orang-orang berkata, ‘Rasulullah SAW mewasiatkan kepada Ali. Beliau meminta sebuah baskom untuk buang air kecil di dalamnya, lalu anggota tubuh beliau perlahan-lahan lemah karena mendekati ajal, dan aku tidak merasakan hal itu. Lantas kepada siapa beliau berwasiat?’”

Shahih: Shahih Bukhari(4459)

31. Larangan Buang Air Kecil di Dalam Air yang Tergenang

۳۵- عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ نَهَى عَنِ الْبُؤْلِ فِي الْمَاءِ الرَّأَكِدِ.

35. Dari Jabir, dari Rasulullah SAW, beliau melarang buang kecil di dalam air yang tergenang (tidak mengalir).

Shahih: *Ibnu Majah* (343-344) dan *Shahih Muslim*

32. Buang Air Kecil di Tempat Pemandian Hukumnya Makruh

٣٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعْفَلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يُؤَلَّنُ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ.

36. Dari Abdullah bin Mughaffal, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Janganlah kalian buang air kecil di tempat pemandian, karena kebanyakan rasa was-was itu berasal darinya.”

Shahih: Tanpa kalimat: فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ “kebanyakan rasa was-was itu berasal darinya.” *Ibnu Majah* (304)

33. Mengucapkan Salam Kepada Orang yang Sedang Buang Air Kecil

٣٧- عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يُبُولُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

37. Dari Ibnu Umar, dia berkata, “Seorang laki-laki melewati Rasulullah SAW, dan beliau sedang buang air kecil. Orang itu lalu mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawabnya.”

Hasan Shahih: *Ibnu Majah* (353)

34. Membalas Salam Setelah Berwudhu

٣٨- عَنْ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ، أَنَّهُ سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُبُولُ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ، حَتَّى تَوَضَّأَ، فَلَمَّا تَوَضَّأَ رَدَّ عَلَيْهِ.

38. Dari Muhajir bin Qunfudz, bahwa dia pernah memberi salam kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang buang air kecil, dan Rasulullah SAW tidak membalas salamnya. Setelah berwudhu, beliau membalasnya.

Shahih: *Ibnu Majah* (350) dan *Silsilah Ahadits Shahihah* (834)

35. Larangan Bersuci dengan Tulang

٣٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَسْتَطِيبَ أَحَدُكُمْ بَعْظِمٍ أَوْ رَوْثٍ.

39. Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW melarang bersuci dengan tulang atau kotoran hewan.

Shahih: *Shahih Abu Daud* (29)

36. Larangan Bersuci dengan Kotoran Hewan

٤٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ، أَعْلَمُكُمْ، إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْخَلَاءِ، فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا، وَلَا يَسْتَنْجِ يَمِينِهِ، وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَنَهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ.

40. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Aku bagi kalian seperti seorang ayah. Aku mengajari kalian apabila kalian hendak pergi ke WC janganlah menghadap kiblat dan jangan membelakanginya, serta jangan bersuci dengan tangan kanan.*” Beliau juga memerintahkan untuk bersuci dengan tiga batu. Beliau melarang bersuci dengan kotoran hewan dan tulang.

Hasan Shahih: *Ibnu Majah* (313)

37. Larangan Bersuci dengan Batu Kurang dari Tiga

٤١- عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: قَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنَّ صَاحِبَكُمْ لَيَعْلَمُكُمْ حَتَّى الْخِرَاءَةَ؟
قَالَ: أَجَلٌ، نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ نَسْتَنْجِيَ بِأَيْمَانِنَا، أَوْ
نَكْتَفِي بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ.

41. Dari Salman, dia berkata, “Seseorang bertanya kepadaku, ‘Apakah temanmu (Rasulullah SAW) mengajarmu sampai masalah buang hajat?’ Aku menjawab, ‘Ya, beliau SAW melarang kami menghadap kiblat sewaktu buang air besar atau buang air kecil, atau bersuci dengan tangan kanan atau hanya mencukupkan (bersuci) dengan batu kurang dari tiga.’”

Shahih: Ibnu Majah (316) dan Shahih Muslim

38. Rukhsah (Keringanan) Bersuci dengan Dua Batu

٤٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ، وَأَمَرَنِي أَنْ
آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجْرَيْنِ، وَالتَّمَسْتُ الثَّلَاثَ، فَلَمْ أَجِدْهُ، فَأَخَذْتُ
رَوْثَةً، فَأَتَيْتُ بِهِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ الْحَجْرَيْنِ وَالْقَى الرَّوْثَةَ،
وَقَالَ، هَذِهِ رِكَسٌ.

42. Dari Abdullah, dia berkata, “Rasulullah SAW pergi untuk buang air besar, lalu beliau menyuruhku membawakan tiga batu. Tetapi aku hanya mendapatkan dua batu, dan aku berusaha mencari yang ketiga, namun aku tidak mendapatkannya. Lalu aku mengambil kotoran hewan yang kering dan aku bawa kepada Rasulullah SAW. Beliau hanya mengambil dua batu dan membuang kotoran, lalu bersabda, ‘Ini adalah najis’.”

Shahih: Shahih Bukhari (156) dan Shahih Tirmidzi (1/16). Abdurrahman berkata, “Ar-riksu adalah makanan jin.”

39. Bab: *Rukhsah* (Keringanan) Bersuci dengan Satu Batu

٤٣- عَنْ سَلْمَةَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا اسْتَجَمَرْتَ فَأَوْتِرْ.

43. Dari Salamah bin Qais, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Bila kamu bersuci dengan batu, maka gunakan dengan —jumlah batu— yang ganjil.”

Shahih: *Silsilah Ahadits Shahihah* (1290-2749), *shahih Abu Daud* (128), dan *Muttafaq ‘alaih* dari Abu Hurairah.

40. Bersuci Hanya dengan batu Hukumnya Sah

٤٤- عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ، فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَلْيَسْتِطِبْ بِهَا، فَإِنَّهَا تَجْزِي عَنْهُ.

44. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Bila salah seorang dari kalian pergi ke WC, maka bawalah tiga batu dan bersucilah dengannya. Itu telah mencukupi.”

Shahih: *Irwā’ Al Ghalil* (44) dan *Shahih Abu Daud* (30)

41. Bersuci dengan Air

٤٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ، أَحْمَلُ أَنَا وَغُلَامٌ مَعِيَ -نَحْوِي- إِدَاوَةٌ مِنْ مَاءٍ فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.

45. Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Bila Rasulullah SAW masuk WC, maka aku dan seorang anak sebayaku membawakan seember air dan beliau beristinja dengan air.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (33) dan *Muttafaq ‘alaih*

٤٦ - عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: مُرِّنْ أَزْوَاجَكُنَّ أَنْ يَسْتَطِيبُوا بِالْمَاءِ، فَإِنِّي أَسْتَحْيِيهِمْ مِنْهُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ.

46. Dari Aisyah, dia berkata, “Perintahkan suami-suami kalian untuk bersuci dengan air, karena aku malu untuk mengatakan kepada mereka bahwa Rasulullah SAW melakukan hal tersebut.”

Shahih: Tirmidzi (19)

42. Larangan Bersuci dengan Tangan Kanan

٤٧ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسُ فِي إِثْمِهِ، وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ، فَلَا يَمَسُّ ذِكْرَهُ بِيَمِينِهِ، وَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ.

47. Dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian minum, maka jangan bernafas di dalam tempat air tersebut. Bila kalian pergi ke WC, maka jangan menyentuh kemaluan dengan tangan kanan, serta jangan mengusap dengan tangan kanan.”

Shahih: Ibnu Majah (310) dan *Muttafaq ‘alaih*

٤٨ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ، وَأَنْ يَمَسَّ ذِكْرَهُ بِيَمِينِهِ، وَأَنْ يَسْتَطِيبَ بِيَمِينِهِ.

48. Dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah SAW melarang (seseorang) bernafas di tempat air minum, menyentuh kemaluan dengan tangan kanannya, dan bersuci dengan tangan kanannya.

Shahih: Lihat yang sebelumnya

٤٩ - عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: قَالَ الْمَشْرُكُونَ: إِنَّا لَنَرَى صَاحِبَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ الْخِرَاءَةَ! قَالَ: أَجَلْ، نَهَانَا أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِيَمِينِهِ، وَيَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ، وَقَالَ: لَا يَسْتَنْجِي

أَحَدُكُمْ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ.

49. Diriwayatkan dari Salman, dia berkata, “Orang-orang musyrik berkata, ‘Kami tahu bahwa temanmu (Rasulullah SAW) mengajarku cara buang hajat!’ Aku menjawab, Ya, beliau melarang kami bersuci dengan tangan kanan dan menghadap kiblat. Beliau pernah bersabda, ‘Janganlah kamu bersuci dengan batu kurang dari tiga buah.’”

Shahih: Ibnu Majah (316)

43. Bab: Menggosok Tangan dengan Tanah Setelah Bersuci

٥٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَلَمَّا اسْتَنْجَى ذَلِكَ يَدَهُ بِالْأَرْضِ.

50. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah berwudhu, dan setelah bersuci dari buang air beliau menggosok tangannya dengan tanah.”

Hasan: Ibnu Majah (3358)

٥١ - عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى الْخَلَاءَ، فَقَضَى الْحَاجَةَ، ثُمَّ قَالَ: يَا جَرِيرُ، هَاتِ طَهُورًا، فَأَتَيْتُهُ بِالْمَاءِ فَاسْتَنْجَى بِالْمَاءِ، وَقَالَ بِيَدِهِ، -فَدَلَّكَ بِهَا الْأَرْضَ-

51. Dari Jarir, dia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah SAW, lalu beliau pergi ke WC untuk buang air besar, kemudian beliau memanggilku, ‘Wahai Jarir, bawa kemari sesuatu yang bisa dipakai untuk bersuci’. Aku segera membawakan air dan beliau bersuci dengan air tersebut. Setelah itu beliau menggosok tangannya dengan tanah.”

Hasan: Lihat yang sebelumnya

44. Bab: Membatasi Kadar Air yang Dianggap Najis

٥٢- قَالَ: سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَاءِ، وَمَا يَنْبُؤُهُ مِنَ الدَّوَابِّ وَالسَّبَاعِ؟ فَقَالَ: إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ.

52. Dari Jarir, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang air dan (air) yang diminum oleh hewan ternak dan binatang buas berulang kali? Beliau SAW lalu menjawab, “Bila air itu lebih dari dua qulah maka tidak mengandung najis.”

Shahih: Ibnu Majah (517) dan Irwa' Al Ghalil (23)

45. Tidak Membatasi Kadar Air yang Dianggap Najis

٥٣- عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ عَلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ لَا تُزْرِمُوهُ، فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بَدَلُو فِصْبَهُ عَلَيْهِ.

53. Dari Anas bin Malik, bahwa ada seorang Badui buang air kecil di masjid, sehingga sebagian orang bangkit untuk menghampirinya. Rasulullah SAW lalu segera mencegahnya dan berkata, “Biarkan dia, jangan kamu putus hajatnya.” Setelah dia selesai dari buang hajatnya, Rasulullah SAW meminta seember air lalu menyiramkannya.

Shahih: Ibnu Majah (528), Irwa' Al Ghalil (1/191), dan Muttafaq 'alaih. Abu Abdurrahman berkata, “Yakni, ‘Jangan kamu putus hajatnya’.”

٥٤- عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: بَالَ أَعْرَابِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدَلُو مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ.

54. Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Seorang badui buang air kecil di masjid, lalu Rasulullah SAW menyuruh untuk mengambil seember air dan disiramkannya.

Shahih: Muttafaq 'alaih

٥٥- عَنْ أَنَسٍ، يَقُولُ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى الْمَسْجِدِ قَبَالَ، فَصَاحَ بِهِ النَّاسُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتْرُكُوهُ، فَتَرَكَوهُ، حَتَّى بَالَ ثُمَّ أَمَرَ بِدَلْوٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ.

55. Dari Anas, dia berkata, “Seorang Badui datang ke masjid lalu buang air kecil, maka orang-orang berteriak. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘*Biarkanlah*’. Diapun dibiarkan hingga selesai hajatnya. Lalu Rasulullah SAW menyuruh untuk dibawakan seember air yang selanjutnya disiramkannya.”

Shahih: Muttafaq ‘alaih

٥٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ قَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَاولَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ دَلْوًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُسَيَّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ.

56. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Seorang Badui datang kemudian buang air kecil di masjid, sehingga orang-orang menghardiknya. Rasulullah SAW lalu bersabda kepada mereka, ‘*Biarkan. Siramkan seember air pada air kencingnya. Kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan*’.”

Shahih: Idem, Muttafaq ‘alaih

46. Bab: Air yang Menggenang (Tidak mengalir)

٥٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُوَلَّنُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ.

57. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Janganlah kalian sekali-kali buang air kecil pada air yang tergenang, lalu berwudhu dari air itu.*”

Shahih: Ibnu Majah (344) dan Muttafaq ‘alaih

٥٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُولَنُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ.

58. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Janganlah kalian buang air kecil pada air yang tergenang, lalu mandi dari air itu.’”

Shahih: Sumber yang sama dengan yang sebelumnya. *Muttafaq 'alaih*

47. Bab: Air Laut

٥٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرَكِبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطَشْنَا، أَفَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحَلُّ مِيتُهُ.

59. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasulullah SAW, kami mengarungi lautan dengan kapal dan kami hanya membawa air (tawar) sedikit. Bila kami berwudhu dengan air tersebut maka kami akan kehausan, jadi apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?’ Rasulullah SAW berkata, ‘Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.’”

Shahih: *Ibnu Majah* (386)

48. Bab: Berwudhu dengan Salju

٦٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ سَكَتَ هُنَيْهَةً، فَقُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا تَقُولُ فِي سُكُوتِكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ؟ قَالَ: أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُتَقَى الثُّوبُ

الْأَيْضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالتَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ.

60. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Apabila Rasulullah SAW memulai shalat, maka beliau diam beberapa saat. Aku lalu bertanya kepadanya, ‘Ayah dan Ibuku sebagai jaminan wahai Rasulullah SAW, apa yang engkau ucapkan tatkala berdiam antara takbir dan bacaan (Al Fatihah)?’ Beliau SAW menjawab, ‘Aku membaca, “Ya Allah, jauhkan antara aku dengan kesalahanku sebagaimana engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkan (sucikan) dariku kesalahan-kesalahanku sebagaimana engkau bersihkan (sucikan) baju yang putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah (bersihkanlah) aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan embun.”

Shahih: Ibnu Majah (805) dan Muttafaq ‘alaih

49. Berwudhu dengan Air Es

٦١- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ التَّلْجِ وَالْبَرْدِ، وَتَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا تَقْتِ الثُّوبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ.

61. Dari Aisyah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air salju (es) dan air embun, dan sucikan (bersihkan) hatiku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana engkau mensucikan (membersihkan) pakaian putih dari kotoran.’”

Shahih: Irwa` Al Ghalil (1/42) dan Shahih Bukhari

50. Bab: Berwudhu dengan Air Embun

٦٢- عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى مَيْتٍ، فَسَمِعْتُ مِنْ دُعَائِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ،

وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنَّهُ، وَأَكْرِمِ نُزُلَهُ، وَأَوْسِعِ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَتَقَّهُ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ.

62. Dari AUF bin Malik, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW menshalati jenazah, dan aku mendengar doa beliau, sambil mengucapkan, ‘Ya Allah, ampuni dia dan kasih sayangilah dia. Maafkan dan muliakanlah tempatnya. Lapangkanlah keadaannya. Basuhlah dengan air, salju, dan air embun. Bersihkanlah dari kesalahan-kesalahannya sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari kotoran.’”

Shahih: Ibnu Majah (1500), Shahih Muslim, Ahkam Al Janaiz (123), dan Irwa` Al Ghalil (1/42)

51. Bab: Bekas (Jilatan) Anjing

٦٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِثَاءِ أَحَدِكُمْ، فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ.

63. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila ada anjing yang minum dari bejana salah seorang dari kalian, maka hendaknya ia mencucinya sebanyak tujuh kali.”

Shahih: Muttafaq ‘alaih

٦٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِثَاءِ أَحَدِكُمْ، فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ.

64. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Apabila ada seekor anjing yang menjilat bejana milik salah seorang dari kalian, maka hendaknya ia mencucinya sebanyak tujuh kali.’”

Shahih: Ibnu Majah (363-364) dan Irwa` Al Ghalil (24)

52. Bab: Perintah Menumpahkan Apa yang Ada di Dalam Bejana yang Telah Dijilat Anjing

٦٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ، فَلْيُرِقْهُ ثُمَّ لِيَعْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ.

66. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Apabila ada seekor anjing yang menjilat bejana milik salah seorang dari kalian, maka hendaknya ia menumpahkan —isinya— kemudian mencucinya sebanyak tujuh kali.”

Shahih: Irwa' Al Ghalil (1/189) dan Shahih Muslim

53. Bab: Melumuri Bejana yang Dijilat Anjing dengan Tanah

٦٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُعَقَّلِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ، وَرَخَّصَ فِي كَلْبِ الصَّيْدِ وَالْعَنَمِ، وَقَالَ: إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ، فَاغْسِلُوهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَعَقُرُوهُ الثَّامِنَةَ بِالتُّرَابِ.

67. Dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh anjing dan memberi rukhsah (keringanan) pada anjing yang dipakai untuk berburu, serta menjaga kambing. Beliau kemudian bersabda, “Apabila ada anjing yang menjilat bejana kalian, maka basuhlah tujuh kali dan yang kedelapan kalinya dilumuri dengan tanah.”

Shahih: Ibnu Majah (365), Irwa' Al Ghalil (167), dan Shahih Muslim.

54. Bab: Bekas (Jilatan) Kucing

٦٨- عَنْ كَبِشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا، ثُمَّ ذَكَرَتْ كَلِمَةً -مَعْنَاهَا- فَسَكَبْتُ لَهُ وَضُوءًا، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ، فَشَرِبَتْ مِنْهُ، فَأَصَعَى لَهَا

الإِنَاءِ، حَتَّى شَرِبْتُ، قَالَتْ كَبْشَةُ: فَرَأَيْتِ أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أُنْعَجِينَ يَا ابْنَةَ أَحِي؟! فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَافِينِ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَافَاتِ.

68. Dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik, bahwa Abu Qatadah masuk ke dalam —menemuinya— kemudian menyebutkan suatu kalimat —yang maknanya— aku menuangkan air wudhu kepada beliau, lalu datang seekor kucing yang meminum air wudhu tersebut. Beliau lalu menyodorkan bejana tadi kepada kucing tersebut hingga kucing tersebut meminumnya.

Kabsyah berkata, “Dia melihatku sedang memperhatikannya, maka dia berkata, ‘Apakah kamu merasa heran wahai anak perempuan saudaraku?’ Aku berkata, ‘Ya’. Dia berkata, ‘Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya kucing itu tidak najis. Kucing itu termasuk hewan yang ada di sekeliling kalian.*”

Shahih: *Ibnu Majah* (367) dan *Irwā' Al Ghalil* (173)

55. Bab: Bekas (Jilatan) Keledai

٦٩- عَنْ أَنَسٍ قَالَ أَتَانَا مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَنْهَاكُمُ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ، فَإِنَّهَا رِجْسٌ.

69. Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Salah seorang penyeru Rasulullah SAW datang kepada kami dan memberitahukan (berkata): “*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian —memakan— daging keledai, karena ia najis.*”

Shahih: *Ibnu Majah* (3196) dan *Muttafaq 'alaih*

56. Bab: Bekas Perempuan yang Haid

٧٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كُنْتُ أَنْعَرِقُ الْعَرَقُ، فَيَضَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاهُ حَيْثُ وَضَعْتُ، وَأَنَا حَائِضٌ، وَكُنْتُ أَشْرَبُ مِنْ

الإِنَاءِ، فَيَضَعُ فَاهُ حَيْثُ وَضَعْتُ وَأَنَا حَائِضٌ.

70. Dari Aisyah RA, dia berkata, “Aku pernah menggigit sepotong daging yang bertulang, lalu Rasulullah SAW meletakkan mulutnya di tempat bekas mulutku, padahal aku sedang haid. Aku juga pernah minum dari suatu wadah, kemudian Rasulullah SAW meletakkan mulutnya ditempat bekas mulutku.”

Shahih: Ibnu Majah (643), Irwa` Al Ghalil (1972), dan Shahih Muslim

57. Bab: Laki-Laki dan Perempuan Wudhu Bersama

٧١- عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَتَوَضَّئُونَ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيعًا.

71. Dari Ibnu Umar, dia berkata, “Pada zaman Rasulullah SAW laki-laki dan perempuan wudhu bersama-sama.”

Shahih: Ibnu Majah (381) dan Shahih Bukhari

58. Bab: Air Sisa Mandi Junub

٧٢- عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ: أَنَّهَا كَانَتْ تَغْتَسِلُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْإِنَاءِ الْوَاحِدِ.

72. Dari Aisyah, dia memberitahukan bahwa dirinya pernah mandi bersama Rasulullah SAW dalam satu bejana.

Shahih: Ibnu Majah (376) dan Muttafaq 'alaih, dan tambahannya di halaman 231.

59. Bab: Tentang Ukuran Air yang Boleh Dipergunakan untuk Wudhu

٧٣- كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِمَكْوَكٍ، وَيَغْتَسِلُ بِخَمْسِ

73. Rasulullah SAW berwudhu dengan menggunakan satu *makuk*, dan bila mandi maka beliau menggunakan lima *makuk*.

Shahih: *Shahih Abu Daud* (85) dan *Muttafaq 'alaih*

Makuk adalah takaran yang berukuran satu setengah *sha'*, yang sebanding dengan 4,89 liter (menurut Hanafi). Lihat *Mu'jam Lughah Al Fuqaha* (hal. 456 —ed).

٧٤- عَنْ أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، فَأَتَى بِمَاءٍ فِي إِثْنَاءِ قَدْرٍ ثَلَاثِي الْمُدِّ.

74. Dari Ummu Umarah binti Ka'ab, bahwa jika Rasulullah SAW hendak berwudhu, maka dibawakanlah air di dalam bejana sekitar dua pertiga *mud*.

Shahih: *Shahih Abu Daud* (84)

Mud adalah takaran yang sebanding dengan ukuran dua Liter (menurut Hanafi). Lihat *Mu'jam Lughah Al Fuqaha`* (hal. 417 —ed).

60. Bab: Niat dalam Wudhu

٧٥- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

75. Dari Umar bin Khaththab RA, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia niatkan.*”

61. Berwudhu dari Bejana

٧٦- عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَحَاطَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ- فَالْتَمَسَ النَّاسُ الْوُضُوءَ، فَلَمْ يَجِدُوهُ، فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوُضُوءٍ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي ذَلِكَ الْإِنَاءِ، وَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَتَوَضَّؤُوا، فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَتَّبِعُ مِنْ تَحْتِ أَصَابِعِهِ، حَتَّى تَوَضَّؤُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ.

76. Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW — dan waktu Ashar sudah tiba— dan orang-orang sedang mencari air wudhu, namun belum mendapatkannya. Lalu dibawakanlah kepada Rasulullah SAW air wudhu, dan Rasulullah SAW meletakkan tangannya ke dalam bejana tersebut. Beliau kemudian memerintahkan orang-orang untuk berwudhu, dan aku melihat air mengalir dari bawah jari-jari beliau, sehingga mereka berwudhu sampai orang yang terakhir.”

Shahih: Shahih Bukhari

٧٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً، فَأَتَى بِتَوْرٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ، فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَتَفَجَّرُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ، وَيَقُولُ: حَيٌّ عَلَى الطُّهُورِ وَالْبَرَكَةِ مِنَ اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ-.
قِيلَ لِحَابِرٍ: كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ أَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ.

77. Dari Abdullah, dia berkata, “Kami pernah bersama Rasulullah SAW dan mereka tidak mendapatkan air. Lalu dibawakan kepada beliau sebuah bejana kecil, dan beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut. Setelah itu aku melihat air memancar dari celah-celah jari-jarinya. Beliau kemudian bersabda, ‘Mari bersuci dan memperoleh keberkahan dari Allah Azza wa Jalla’.”

Jabir ditanya, “Berapa orang kalian saat itu?” Jabir menjawab, “Seribu lima ratus orang.”

62. Bab: Membaca Basmalah Saat Berwudhu

٧٨- عَنْ ثَابِتٍ، وَقَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: طَلَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضُوءًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مَاءٌ؟ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الْمَاءِ، وَيَقُولُ: تَوَضَّئُوا بِسْمِ اللَّهِ، فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ، حَتَّى تَوَضَّئُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ.
قَالَ ثَابِتٌ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: كَمْ تُرَاهِمُ؟ قَالَ: نَحْوًا مِنْ سَبْعِينَ.

78. Dari Tsabit, Qatadah, dan Anas, dia berkata, “Sebagian sahabat Nabi SAW mencari air wudhu, maka Rasulullah SAW bersabda, ‘Apakah ada di antara kalian yang membawa air?’ Lalu beliau meletakkan tangannya ke dalam bejana dan berkata, ‘Berwudhulah dengan mengucapkan *bismillah*’. Setelah itu aku melihat air mengalir dari celah-celah jari-jari Rasulullah SAW hingga mereka semua berwudhu sampai orang yang terakhir.”

Tsabit berkata, “Aku bertanya kepada Anas, ‘Berapakah —jumlah mereka— yang kamu lihat?’ Dia menjawab, ‘Sekitar tujuh puluh orang.’”

Shahih sanad-nya

63. Bab: Berwudhu dengan Dibantu Orang Lain

٧٩- عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: سَكَبْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تَوَضَّأَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَمَسَحَ عَلَيَّ الْخُفَّيْنِ.

79. Dari Mughirah bin Syu’bah, dia berkata, “Aku pernah menuangkan air untuk Rasulullah SAW ketika beliau wudhu saat perang Tabuk. Saat itu beliau mengusap kedua sepatunya.”

Shahih: Shahih Abu Daud (136 dan 139) dan *Muttafaq ‘alaih*

64. Berwudhu (untuk Setiap Anggota Wudhu) Satu kali-satu kali

٨٠- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِوُضُوءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَتَوْضَأُ مَرَّةً مَرَّةً.

80. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Maukah kalian aku kabarkan tentang cara wudhu Rasulullah SAW? Beliau SAW berwudhu satu kali-satu kali (untuk tiap anggota wudhu).”

Shahih: Ibnu Majah (411)

65. Bab: Wudhu (untuk Setiap Anggota Wudhu) Tiga Kali-tiga kali

٨١- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ تَوَضَّأُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، يُسْنِدُ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

81. Dari Abdullah bin Umar, bahwa beliau berwudhu tiga kali-tiga kali. Dia menyandarkan hal itu kepada Rasulullah SAW.

Shahih: Ibnu Majah (414)

Sifat Wudhu

66. Bab: Membasuh Kedua Telapak Tangan

٨٢- عَنْ الْمُغِيرَةِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَفَرَعَ ظَهْرِي بَعْضًا كَأَنَّهُ مَعَهُ، فَعَدَلْتُ مَعَهُ، وَحَتَّى أَتَى كَذَا وَكَذَا مِنَ الْأَرْضِ، فَأَنَاخَ، ثُمَّ انْطَلَقَ، قَالَ: فَذَهَبَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ: أَمَعَكَ مَاءٌ؟ وَمَعِيَ سَطِيحَةٌ لِي، فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَأَفْرَعْتُ عَلَيْهِ، فَعَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ، وَذَهَبَ لِيَعْسِلَ ذِرَاعَيْهِ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ ضَيْقَةُ الْكُمَيْنِ، فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِ

الْحَبَّةِ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ، وَذَكَرَ مِنْ نَاصِيَتِهِ شَيْئًا، وَعِمَامَتِهِ شَيْئًا، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: حَاجَتُكَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَيْسَتْ لِي حَاجَةٌ، فَجِئْنَا وَقَدْ أَمَّ النَّاسَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَقَدْ صَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ، فَذَهَبْتُ لِأَوْذَنْهُ، فَهَانِي، فَصَلَّيْنَا مَا أَدْرَكْنَا، وَقَضَيْنَا مَا سَبَقْنَا.

82. Dari Mughirah, dia berkata, “Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu safar (perjalanan). Beliau memukul punggungku dengan tongkat yang ada padanya. Beliau meluruskan posisiku, maka akupun ikut meluruskan bersamanya hingga sampai pada suatu daerah, beliau singgah, lalu berangkat lagi, (Mughirah berkata) dan beliau pergi hingga tidak nampak olehku. Kemudian beliau datang dan bersabda, ‘Apakah kamu punya air?’ Aku memang membawa air dalam tempat yang terbuat dari kulit (*sathihah*), maka aku datang kepada beliau dengan membawanya, lalu aku tuangkan kepada beliau. Beliau pun segera membasuh kedua tangannya dan wajahnya, lalu kedua sikunya. Beliau memakai jubah dari Syam yang sempit kedua lengannya —beliau mengeluarkan tangannya dari bawah jubahnya— lalu membasuh muka dan kedua lengannya. Lalu beliau menyebutkan suatu bagian depan kepalanya dan dari serbannya, kemudian mengusap kedua sepatunya. Beliau lalu berkata, ‘Hajatmu?’ Aku menjawab, ‘Wahai Rasulullah SAW, aku tidak ada hajat’. Setelah itu kami datang dan kami dapati Abdurahman bin Auf sedang menjadi imam shalat jama’ah bersama orang-orang. Ia sudah mendapat satu rakaat shalat Subuh. Aku segera pergi untuk memberitahukannya, namun beliau mencegahku. Kamipun ikut shalat dari yang kami dapati, kemudian menyempurnakan yang ketinggalan.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (136 dan 139) dan *Muttafaq ‘alaih* (tetapi dalam *Shahih Bukhari* tidak ada penyebutan “bagian depan kepala dan serban”).

67. Bab: Berapa Kali Kedua Telapak Tangan Dibasuh?

٨٣ - عَنْ أَبِي أَوْسٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوَكَّفَ ثَلَاثًا.

83. Dari Abu Aus, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW membasuh telapak tangan tiga kali."

Shahih sanad-nya

68. Bab: Berkumur dan Memasukkan Air ke Hidung

٨٤- عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا، فَعَسَلَهُمَا، ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي، ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ - لَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ فِيهِمَا بِشَيْءٍ - غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

84. Dari Humran bin Aban, dia berkata, "Aku melihat Utsman bin Affan RA berwudhu; ia menuangkan air ke kedua tangannya tiga kali, lalu membasuhnya, kemudian berkumur dan memasukkan air ke hidung. Setelah itu ia membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya sampai ke siku sebanyak tiga kali, kemudian tangan kirinya, lalu mengusap kepalanya. Setelah itu membasuh kaki kanannya tiga kali dan kaki kirinya tiga kali. Ketika selesai, beliau berkata, 'Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku tadi. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat —tanpa berbicara terhadap dirinya diantara keduanya— maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*"

Shahih: Shahih Abu Daud (94) dan Muttafaq 'alaih

69. Bab: Tangan yang Digunakan untuk Berkumur

٨٥- عَنْ حُمْرَانَ، أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِثَائِهِ،

فَعَسَلَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوُضُوءِ، فَتَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ، ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ مِنْ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ بِشَيْءٍ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

85. Dari Humran, bahwa dia melihat Utsman bin Affan meminta air wudhu. Lalu dituangkanlah kepada kedua tangannya dari bejananya, maka beliau membasuh kedua tangannya tiga kali, kemudian dia memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudhu. Setelah itu berkumur dan memasukkan air ke hidung, membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua tangannya sampai ke siku-sikunya tiga kali, mengusap kepalanya, membasuh kakinya tiga kali, kemudian berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku ini. Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat —tanpa berbicara terhadap dirinya diantara keduanya— maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*”

Shahih: *Muttafaq ‘alaih*

70. Menghirup dan Mengeluarkan Air dari Hidung

٨٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ مَاءً، ثُمَّ لِيَسْتَنْشِرْ.

86. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Apabila salah seorang dari kalian berwudhu, maka hendaknya ia memasukkan air ke dalam hidung, lalu mengeluarkannya (kembali).*”

Shahih: *Shahih Abu Daud (128) dan Muttafaq ‘alaih*

71. Memasukkan Air ke Dalam Hidung

٨٧- عَنْ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! اَخْبِرْنِيْ عَنِ الْوُضُوْءِ، قَالَ: اَسْبِغِ الْوُضُوْءِ، وَبَالَغْ فِي الْاِسْتِنْشَاقِ، اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

87. Diriwayatkan dari Laqith bin Shabirah, dia berkata, “Aku berkata kepada Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasulullah SAW, kabarkan kepadaku tentang wudhu’. Beliau SAW menjawab, ‘Sempurnakanlah wudhu dan sungguh-sungguhlah dalam memasukkan air ke dalam hidung, kecuali kamu dalam keadaan puasa’.”

Shahih: Ibnu Majah (407)

72. Perintah untuk Memasukkan dan Mengeluarkan Air dari Hidung

٨٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ، وَمَنْ اسْتَحْمَرَ فَلْيُوْتِرْ.

88. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa berwudhu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Barangsiapa bersuci dengan batu, maka hendaklah ia melakukannya dengan jumlah yang ganjil.”

Shahih: Ibnu Majah (409) dan *Muttafaq ‘alaih*.

٨٩- عَنْ سَلْمَةَ بِنِ قَيْسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا تَوَضَّأْتَ، فَاسْتَنْثِرْ، وَإِذَا اسْتَحْمَرْتَ فَأُوْتِرْ.

89. Dari Salamah bin Qais, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila kamu berwudhu, maka masukkan air ke dalam hidung, lalu keluarkanlah. Bila kamu bersuci dengan batu, maka gunakan dengan jumlah yang ganjil.”

Shahih: Ibnu Majah (406)

73. Bab: Perintah untuk Menghirup dan Mengeluarkan Air dari Hidung Tatkala Bangun dari Tidur

٩٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ، فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ.

90. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya lalu berwudhu, maka hendaklah ia menghirup air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya kembali sebanyak tiga kali, karena syetan tinggal (bermalam) di dalam batang hidungnya.”

Shahih: *Muttafaq ‘alaih*

74. Tangan Sebelah Mana yang Digunakan untuk Menghirup dan Mengeluarkan air dari dalam Hidung?

٩١ - عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ دَعَا بِوَضُوءٍ، فَتَمَضَّمْضَ، وَاسْتَنْشَقَ، وَنَثَرَ بِيَدِهِ الْيُسْرَى، فَفَعَلَ هَذَا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: هَذَا طُهُورُ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

91. Dari Ali, bahwa dia pernah meminta air wudhu. Dia lalu berkumur dan menghirup air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya dengan tangan kirinya; dia melakukannya tiga kali, kemudian berkata, “Ini cara bersucinya Rasulullah SAW.”

Shahih sanad-nya

75. Bab: Membasuh Muka

٩٢ - عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، قَالَ: أَتَيْتَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَقَدْ صَلَّى فَدَعَا بِطُهُورٍ، فَقُلْنَا: مَا يَصْنَعُ بِهِ، وَقَدْ صَلَّى؟ مَا يُرِيدُ إِلَّا لِيُعَلِّمَنَا! فَأَتَى بِنَاءِ

فِيهِ مَاءٌ وَطَسَّتْ، فَأَفْرَغَ مِنَ الْإِنَاءِ عَلَى يَدَيْهِ، فَعَسَلَهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، مِنَ الْكَفِّ الَّذِي يَأْخُذُ بِهِ الْمَاءَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، وَيَدَهُ الشَّمَالَ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، وَرِجْلَهُ الشَّمَالَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَعْلَمَ وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَذَا.

92. Dari Abdi Khair, dia berkata, “Kami datang kepada Ali bin Abu Thalib RA. Beliau sudah shalat, tapi beliau meminta air wudhu, maka kami katakan, ‘Apa yang beliau lakukan dengan air ini, padahal beliau telah shalat?’ Ternyata beliau tidak menginginkan yang demikian kecuali untuk mengajari kami! Maka dibawakanlah sebuah bejana dan gayung berisi air, dan beliau mulai menuangkan air ke tangannya, lalu membasuhnya tiga kali, berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung tiga kali dari telapak tangan yang beliau pakai untuk mengambil air, membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangan kanannya tiga kali, membasuh tangan kirinya tiga kali, dan mengusap kepalanya sekali. Kemudian membasuh kaki kanannya tiga kali dan membasuh kaki kirinya tiga kali. Setelah selesai beliau berkata, ‘Barangsiapa senang ingin mengetahui wudhunya Rasulullah SAW, maka inilah wudhu beliau SAW.’”

Shahih: Shahih Abu Daud (100)

76. Jumlah (Berapa kali) Membasuh Muka

٩٣- عَنْ عَلِيٍّ، -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّهُ أَتَى بِكُرْسِيِّ، فَقَعَدَ عَلَيْهِ، ثُمَّ دَعَا بَتَوْرٍ فِيهِ مَاءٌ، فَكَفَأَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَضَّمَصَ، وَاسْتَنْشَقَ بِكَفِّ وَاحِدٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، وَأَخَذَ مِنَ الْمَاءِ، فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَأَشَارَ شُعْبَةُ (رَاوِيهِ) مَرَّةً مِنْ نَاصِيَتِهِ إِلَى مُؤَخَّرِ رَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: لَا أَدْرِي أَرَدَهُمَا أَمْ لَا؟ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى طُهُورِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَذَا طُهُورُهُ.

93. Dari Ali RA, bahwa ia dibawakan sebuah kursi, maka ia segera duduk di kursi tersebut. Kemudian ia meminta bejana kecil berisi air, dan ia menuangkannya ke telapak tangannya tiga kali kemudian berkumur tiga kali dan memasukkannya ke dalam hidung dengan satu telapak tangan sebanyak tiga kali. Lalu membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua lengannya tiga kali-tiga kali, kemudian mengambil dan mengusap kepalanya —Syu'bah (perawi hadits ini) menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengusap kepalanya sekali dari ujung ubun-ubun sampai tengkuknya, ia (Syu'bah) berkata, “Aku tidak tahu apakah beliau mengembalikan kedua tangannya atau tidak (dari tengkuk sampai ubun-ubun)?” — dan beliau membasuh kedua kakinya masing-masing tiga kali. Setelah itu ia berkata, “Barangsiapa senang melihat cara Rasulullah SAW bersuci, maka inilah cara beliau SAW bersuci.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (102)

77. Membasuh Tangan

٩٤ - عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، قَالَ: شَهِدْتُ عَلِيًّا دَعَا بِكُرْسِيٍّ، فَقَعَدَ عَلَيْهِ، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فِي تَوْرٍ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَضَمَ وَاسْتَنْشَقَ بِكَفِّ وَاحِدٍ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ غَمَسَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ، فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وُضُوءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَذَا وُضُوءُهُ.

94. Diriwayatkan dari Abdi Khair, ia berkata, “Aku melihat Ali meminta kursi, dan ia duduk di atasnya. Kemudian ia meminta air di dalam bejana kecil. Ia lalu membasuh kedua tangannya, berkumur tiga kali dan memasukkan air ke dalam hidung dengan satu telapak tangan sebanyak tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua tangannya tiga kali-tiga kali, kemudian mencelupkan tangannya ke dalam bejana dan mengusap kepalanya sekali. Beliau juga membasuh kedua kakinya masing-masing tiga kali. Setelah itu beliau berkata, ‘Barangsiapa senang melihat cara Rasulullah SAW berwudhu, maka inilah cara beliau SAW berwudhu’.”

Shahih sanad-nya

78. Bab: Sifat Wudhu

٩٥- عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: دَعَانِي أَبِي عَلِيٌّ بِوَضُوءٍ، فَقَرَّبْتُهُ لَهُ، فَبَدَأَ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا فِي وَضُوئِهِ، ثُمَّ مَضْمَضَ ثَلَاثًا، وَاسْتَنْشَرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى كَذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مَسْحَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى كَذَلِكَ، ثُمَّ قَامَ قَائِمًا، فَقَالَ: نَاوَلْنِي، فَنَاوَلْتُهُ الْإِنَاءَ الَّذِي فِيهِ فَضْلٌ وَضُوئِهِ، فَشَرِبَ مِنْ فَضْلٍ وَضُوئِهِ قَائِمًا، فَعَجِبْتُ، فَلَمَّا رَأَيْتَنِي قَالَ: لَا تَعْجَبْ! فَإِنِّي رَأَيْتُ أَبَاكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ مِثْلَ مَا رَأَيْتَنِي صَنَعْتُ.

يَقُولُ لَوْضُوئِهِ هَذَا وَشَرِبَ فَضْلٍ وَضُوئِهِ قَائِمًا.

95. Dari Husain bin Ali, dia berkata, “Bapakku (Ali) memintaku air wudhu, maka aku membawakan kepadanya. Lalu ia mulai membasuh kedua telapak tangannya tiga kali —sebelum memasukkannya ke dalam air—, berkumur tiga kali dan menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, membasuh tangan kanannya sampai siku-siku tiga kali, membasuh tangan kirinya tiga kali, mengusap kepalanya satu kali usapan, lalu membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali dan kaki kirinya tiga kali. Setelah itu ia berdiri dan berkata, ‘Terima ini’. Aku segera menerima bejana yang masih ada sisa wudhunya, dan ia meminum air dari sisa wudhunya sambil berdiri. Akupun heran! Setelah melihatku terheran-heran, ia berkata, ‘Jangan heran! Sesungguhnya aku pernah melihat kakekmu (Rasulullah SAW) melakukan apa yang kamu lihat dari perbuatanku ini’.”

Beliau (Ali bin Abu Thalib) mengatakan tentang wudhunya dan minum air sisa dari wudhunya sambil berdiri.

Shahih: Abu Daud (107)

79. Jumlah (Berapa kali) Membasuh Kedua Tangan

٩٦- عَنْ أَبِي حَيَّةَ - وَهُوَ ابْنُ قَيْسٍ - قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ فَعَسَلَ كَفَيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا، ثُمَّ تَمَضَّمْضَ ثَلَاثًا، وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَامَ، فَأَخَذَ فَضْلَ طَهُورِهِ، فَشَرِبَ، وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: أَحَبِّتُ أَنْ أُرِيكُمْ كَيْفَ طُهُورُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

96. Dari Abu Hayyah —beliau adalah Ibnu Qais— ia berkata, “Aku melihat Ali RA berwudhu; ia membasuh kedua telapak tangannya hingga beliau mencucinya, kemudian berkumur tiga kali dan memasukkan air ke dalam hidungnya tiga kali, kemudian membasuh mukanya tiga kali serta membasuh kedua lengannya tiga kali-tiga kali, lalu mengusap kepalanya, selanjutnya beliau membasuh kedua telapak kakinya sampai kedua mata kakinya. Setelah itu berdiri dengan mengambil sisa wudhunya, dan meminumnya sambil berdiri. Ia lalu berkata, ‘Aku senang memperlihatkan cara wudhunya Rasulullah SAW kepada kalian’.”

Shahih: Tirmidzi (48)

80. Bab: Batasan Membasuh

٩٧- عَنْ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَدُّ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى - : هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُرِيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ؟ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ: نَعَمْ، فَدَعَا بِوَضُوءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ، فَعَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا، وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ

ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ
غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

97. Dari Yahya Al Mazini, bahwa dia pernah berkata kepada Abdullah bin Zaid bin Ashim —sahabat Rasulullah SAW, dan kakeknya Amru bin Yahya—, “Apakah engkau bisa memperlihatkan kepadaku cara Rasulullah SAW berwudhu?” Abdullah bin Zaid berkata, “Ya.” Lalu ia meminta air wudhu, kemudian menuangkan air ke kedua tangannya dan membasuhnya dua kali-dua kali. Kemudian berkumur dan memasukkan air ke dalam hidungnya tiga kali, membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua tangannya dua kali sampai ke kedua sikunya, mengusap kepalanya dengan kedua tangannya. Ia jalankan kedua tangannya ke depan lalu kebelakang, ia mulai dari ujung kepalanya lalu ditarik ke belakang sampai ke tengkuknya, lantas mengembalikannya ke tempatnya semula, kemudian membasuh kedua kakinya.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (109) dan *Muttafaq ‘alaih*

81. Bab: Sifat Mengusap Kepala

٩٨ - عَنْ يَحْيَى، أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ - وَهُوَ جَدُّ عَمْرِو بْنِ
يَحْيَى - : هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُرِينِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَتَوَضَّأُ؟ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ: نَعَمْ، فَدَعَا بَوْضُوءَ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدِهِ الْيُمْنَى،
فَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ مَضَمَّضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ
غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا
وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى
الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

98. Dari Yahya, bahwa dia pernah berkata kepada Abdullah bin Zaid bin Ashim —kakek Amru bin Yahya-, “Apakah engkau bisa memperlihatkan kepadaku cara Rasulullah SAW berwudhu?” Abdullah bin Zaid berkata, “Ya.” Lantas ia meminta air wudhu. Ia menuangkannya ke kedua

tangannya dua kali, kemudian berkumur dan memasukan air ke dalam hidungnya tiga kali. Lmembasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua tangannya dua kali sampai ke kedua sikunya, mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, ia jalankan kedua tangannya ke depan lalu kebelakang, ia mulai dari ujung kepalanya lalu ditarik ke belakang sampai ke tengkuknya, lantas mengembalikannya ke tempat semula. Setelah itu membasuh kedua kakinya.”

Shahih: Lihat yang sebelumnya

83. Bab: Perempuan Mengusap Kepalanya

١٠٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ سَالِمٍ - سَبَّالَانَ - قَالَ: وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَسْتَعْجِبُ بِأَمَانَتِهِ وَتَسْتَأْجِرُهُ، فَأَرْتَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ، فَتَمَضَّمْتُ وَاسْتَنْشَرْتُ ثَلَاثًا، وَغَسَلْتُ وَجْهَهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلْتُ يَدَهَا الْيُمْنَى ثَلَاثًا، وَالْيُسْرَى ثَلَاثًا، وَوَضَعْتُ يَدَهَا فِي مُقَدِّمِ رَأْسِهَا، ثُمَّ مَسَحَتْ رَأْسَهَا مَسْحَةً وَاحِدَةً إِلَى مُؤَخَّرِهِ، ثُمَّ أَمَرْتُ يَدَهَا بِأَذُنَيْهَا، ثُمَّ مَرَّتْ عَلَى الْخَدَّيْنِ، قَالَ سَالِمٌ: كُنْتُ آتِيهَا مُكَاتِبًا مَا تَخْتَفِي مِنِّي، فَتَحْلِسُ بَيْنَ يَدَيْ، وَتَتَحَدَّثُ مَعِي، حَتَّى جِئْتُهَا ذَاتَ يَوْمٍ، فَقُلْتُ، ادْعِي لِي بِالْبِرْكَةِ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ! قَالَتْ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ أَعْتَقَنِي اللَّهُ، قَالَتْ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَأَرْحَتِ الْحِجَابَ دُونِي، فَلَمْ أَرَهَا بَعْدَ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

100. Dari Abu Abdullah Salim —Sabalan— ia berkata, “Aisyah sangat kagum dengan sifat amanahnya dan ia menyewanya. Lalu Aisyah memperlihatkan kepadaku cara Rasulullah SAW berwudhu; dia berkumur dan menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya kembali tiga kali, membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangan kanannya tiga kali dan tangan kirinya tiga kali, lalu meletakkan tangannya di bagian depan kepalanya dan mengusapkannya dengan sekali usapan sampai ke belakang. Kemudian ia menjalankan (mengusapkan) tangannya di kedua telinga dan kedua pipinya.”

Salim berkata, “Aku pernah datang kepada Aisyah dalam keadaan masih *mukatab* (budak yang dijanjikan untuk dimerdekan dengan pembayaran secara dicicil darinya kepada tuannya —Ed.) hingga tidak ada yang tertutup dariku. Ia duduk di depanku dan berbincang-bincang denganku. Pada suatu hari aku berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin, doakan aku dengan keberkahan!’ Aisyah berkata, ‘Ada apa ini?’ Aku menjawab, ‘Allah memerdekan diriku’. Ia mendoakanku dan berkata, ‘Semoga Allah memberkahimu’. Ia segera menutupkan hijab di hadapanku, dan setelah itu aku tidak pernah melihatnya lagi.”

Shahih sanad-nya

84. Mengusap Kedua Telinga

١٠١ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ تَمَضَّمْضَمَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ غَرْفَةٍ وَاحِدَةٍ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ، وَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّةً مَرَّةً، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ مَرَّةً.

قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ (رَاوِيهِ) وَأَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ ابْنَ عَجْلَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ.

101. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu. Beliau membasuh kedua tangannya, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dari satu cidukan (mengambil air dengan telapak tangan) dan membasuh muka serta kedua tangannya sekali-sekali. Kemudian mengusap kepalanya dan kedua telinganya satu kali.”

Shahih sanad-nya.

Abdul Aziz (perawi hadits) berkata, “Orang yang mendengar dari Ibnu Ajlan mengabarkan kepadaku, bahwa dalam hadits ini dia berkata, ‘Beliau membasuh kedua kakinya.’”

85. Bab: Mengusap Kedua Telinga Bersamaan dengan Mengusap Kepala, dan Dalil Bahwa Kedua Telinga Termasuk Bagian Kepala

١٠٢ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَفَ غَرْفَةً، فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً، فَعَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً، فَعَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً، فَعَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ، بَاطِنَهُمَا بِالسَّبَّاحَتَيْنِ، وَظَاهِرَهُمَا بِإِبْهَامَيْهِ، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً، فَعَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً، فَعَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى.

102. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah SAW berwudhu; beliau menciduk air satu kali cidukan untuk berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung, kemudian menciduk air lagi satu cidukan untuk membasuh muka, kemudian menciduk lagi satu cidukan untuk membasuh tangan kanan, kemudian menciduk lagi untuk membasuh tangan kiri, kemudian mengusap kepalanya beserta kedua telinganya, bagian dalam telinga dengan kedua jari telunjuknya dan bagian luar telinga dengan kedua ibu jarinya. Lalu beliau menciduk lagi untuk membasuh kaki kanan, dan menciduk lagi untuk membasuh kaki kiri.”

Hasan Shahih: Ibnu Majah (439)

١٠٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الصُّنَابِحِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فَمَضْمَضَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ، فَإِذَا اسْتَنْشَرَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ، فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ يَدَيْهِ، فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ، حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ كَانَ مَشِيَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتُهُ نَافِلَةً لَهُ.

103. Dari Abdullah Ash- Shunabihi, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seorang hamba yang beriman berwudhu, lalu ia berkumur-kumur maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari mulutnya (maksudnya kesalahan yang diperbuat oleh mulutnya). Bila dia menghirup air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya, maka keluarlah kesalahan-kesalahannya dari hidungnya. Bila membasuh mukanya, maka keluarlah kesalahan-kesalahannya dari mukanya hingga keluar dari kedua kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah kesalahan-kesalahannya dari kedua tangannya hingga keluar dari bawah kuku-kuku kedua tangannya. Apabila mengusap kepalanya, maka keluarlah kesalahan-kesalahannya dari kepalanya hingga keluar dari kedua telinganya, dan apabila membasuh kedua kakinya, maka keluarlah kesalahan-kesalahannya dari kedua kakinya hingga dari bawah kuku-kuku kedua kakinya. Kemudian berjalannya ke masjid dan shalatnya menjadi ibadah sunah baginya.”

Shahih: Ibnu Majah (282)

86. Bab: Mengusap Serban

١٠٤ - عَنْ بِلَالٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَيْنِ وَالْخِمَارِ.

104. Dari Bilal, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW mengusap kedua sepatunya (*khuff*) dan serbannya.”

Shahih: Ibnu Majah (561)

١٠٥ - عَنْ بِلَالٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَيْنِ.

105. Dari Bilal, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW mengusap kedua sepatunya (*khuff*).”

Shahih: Lihat yang sebelumnya

١٠٦ - عَنْ بِلَالٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى

106. Dari Bilal, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW mengusap serbannya dan kedua sepatunya (*khuff*).”

Shahih: Lihat sebelumnya

87. Bab: Mengusap Serban Bersamaan dengan Mengusap Kedua Sepatu (Khuff)

١٠٧ - عَنْ الْمُغِيرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، فَمَسَحَ نَاصِيَتَهُ وَعِمَامَتَهُ، وَعَلَى الْخُفَيْنِ.

107. Dari Mughirah, bahwa Rasulullah SAW berwudhu lalu beliau mengusap ubun-ubunya dan serbannya serta kedua sepatunya (*khuff*).

Shahih: Tirmidzi (100) dan *Shahih Muslim*

١٠٨ - عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَخَلَّفْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى حَاجَتَهُ، قَالَ: أَمَعَكَ مَاءٌ؟ فَأَتَيْتُهُ بِمِطْهَرَةٍ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ ذَهَبَ يَخْسُرُ عَنِ ذِرَاعَيْهِ، فَضَاقَ كُمُ الْحَبَّةِ، فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكَبِيهِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ، وَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ، وَعَلَى الْعِمَامَةِ، وَعَلَى خُفَيْهِ.

108. Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah tertinggal (shalat jamaah) dan aku juga tertinggal bersama beliau. Setelah selesai dari hajatnya beliau berkata, ‘Apakah kamu membawa air?’ Lalu aku membawakan air untuk bersuci, maka beliau pun membasuh kedua tangannya dan membasuh mukanya. Kemudian beliau ingin membuka kedua lengan bajunya. Namun karena lengan bajunya terlalu sempit, maka beliau menyingsingkannya (menyampirkannya) di atas kedua pundaknya. Lalu beliau membasuh kedua lengannya dan mengusap bagian depan kepalanya serta serbannya, juga kedua sepatunya (*khuf*).”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (138) dan *Shahih Muslim*

88. Bab: Cara Mengusap Serban

١٠٩- عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: خَصَلْتَانِ لَا أَسْأَلُ عَنْهُمَا أَحَدًا بَعْدَ مَا شَهِدْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُنَّا مَعَهُ فِي سَفَرٍ، فَبَرَزَ لِحَاجَتِهِ، ثُمَّ جَاءَ فَتَوَضَّأَ، وَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَجَانِبِي عِمَامَتِهِ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ، قَالَ: وَصَلَاةُ الْإِمَامِ خَلْفَ الرَّجُلِ مِنْ رَعِيَّتِهِ، فَشَهِدْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَاحْتَبَسَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقَامُوا الصَّلَاةَ، وَقَدَّمُوا ابْنَ عَوْفٍ، فَصَلَّى بِهِمْ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى خَلْفَ ابْنِ عَوْفٍ مَا بَقِيَ مِنَ الصَّلَاةِ، فَلَمَّا سَلَّمَ ابْنُ عَوْفٍ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَضَى مَا سَبَقَ بِهِ.

109. Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, “Ada dua perkara yang tidak pernah aku tanyakan kepada siapapun setelah aku melihatnya dari Rasulullah SAW.” —Ia melanjutkan bicaranya—: “Kami pernah bersama beliau dalam suatu safar (bepergian). Beliau pergi untuk buang hajatnya, kemudian beliau berwudhu dan mengusap bagian depan kepalanya (ubun-ubun) serta kedua sisi serbannya, juga mengusap kedua sepatunya.”

Lalu Mughirah berkata, “Shalat seorang pemimpin di belakang seseorang dari rakyatnya.”

Mughirah berkata, “Maka aku menyaksikan Rasulullah SAW tatkala beliau dalam safar, lalu datanglah waktu shalat, maka dan Rasulullah tertahan (terlambat) datang kepada mereka, lalu mereka melakukan iqamah dan menyuruh Ibnu Auf maju (menjadi imam), maka iapun shalat bersama para sahabat, lalu datanglah Rasulullah SAW dan ikut shalat di belakang Ibnu Auf. Setelah Ibnu Auf salam (selesai), beliau SAW berdiri untuk menyempurnakan sisa rakaat yang ketinggalan.”

Shahih sanad-nya

89. Bab: Wajibnya Membasuh Kedua Kaki

١١٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلٌ
لِلْعَقَبِ مِنَ النَّارِ.

110. Dari Abu Hurairah, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Celakalah tumit-tumit, dari api neraka.”

Shahih: *Muttafaq ‘alaih*

١١١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَوْمًا يَتَوَضَّئُونَ، فَرَأَى أَعْقَابَهُمْ تُلُوحٌ، فَقَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ، أَسْبِعُوا
الْوُضُوءَ.

111. Dari Abdullah bin Amru, dia berkata, “Rasulullah SAW melihat suatu kaum sedang wudhu dan beliau melihat tumit-tumit mereka belum kena air. Lalu beliau bersabda, ‘Celaka tumit-tumit dari api neraka. Sempurnakanlah wudhu kalian’.”

Shahih: *Ibnu Majah (450) dan Shahih Muslim*

90. Bab: Kaki Mana yang lebih dahulu Dibasuh?

١١٢ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَذَكَرَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، كَانَ يُحِبُّ التِّيَامُنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي طَهُورِهِ وَنَعْلِهِ وَتَرَجُّلِهِ.
وَفِي لَفْظٍ: يُحِبُّ التِّيَامُنَ فَذَكَرَ شَأْنَهُ كُلَّهُ.
وَفِي آخَرَ: يُحِبُّ التِّيَامُنَ مَا اسْتَطَاعَ.

112. Dari Aisyah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW mencintai *tayamun* (mendahulukan yang kanan) semampunya dalam bersuci, memakai sandal, serta menyisir rambutnya.”

Pada lafazh lain disebutkan: mencintai *tayamun*, lalu beliau menyebutkan semua hal tersebut.

Lafazh lainnya disebutkan: beliau mencintai *tayamun* semampunya.

Shahih: *Ibnu Majah* (401) dan *Muttafaq 'alaih*

92. Perintah Membersihkan Celah-celah Jari Jemari

١١٤ - عَنْ لَقِيْطٍ، بِنِ صَبْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأْتَ، فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ.

114. Dari Laqith bin Shabirah, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila kamu wudhu, maka sempurnakan wudhumu dan bersihkan celah-celah jari-jemari.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (130)

93. Jumlah (Berapakali) Membasuh Kedua Kaki

١١٥ - عَنْ أَبِي حَيَّةَ الْوَادِعِيِّ، قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا تَوَضَّأَ فَعَسَلَ كَفَيْهِ ثَلَاثًا، وَتَمَضَّمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَدِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: هَذَا وَضُوْءُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

115. Dari Abu Hayyah Al Wadi'i, dia berkata, “Aku pernah melihat Ali berwudhu. Ia membasuh kedua telapak tangan tiga kali, berkumur dan memasukkan air ke hidung tiga kali, membasuh muka tiga kali, membasuh kedua lengan tiga kali-tiga kali, mengusap kepalanya, dan membasuh kedua kakinya tiga kali-tiga kali. Kemudian ia berkata, ‘Ini adalah wudhunya Rasulullah SAW’.”

94. Bab: Batasan Membasuh

١١٦- عَنْ حُمْرَانَ -مَوْلَى عُثْمَانَ- أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوءٍ، فَتَوَضَّأَ فَعَسَلَ كَفَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ، فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ- غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

116. Dari Humran —budak Utsman— bahwa Utsman meminta air wudhu lalu berwudhu dengannya. Ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur, memasukkan air ke hidung, membasuh muka tiga kali, membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, membasuh tangan kiri seperti itu, mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanan sampai mata kaki tiga kali, dan membasuh kaki kiri seperti itu. Kemudian ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku ini. Kemudian ia menambahkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat —tanpa berbicara terhadap dirinya diantara keduanya— maka dosa-dosa yang lalu akan diampuni.*”

Shahih

95. Bab: Berwudhu dengan Memakai Sandal

١١٧- عَنْ عُبَيْدِ بْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ: رَأَيْتَكَ تَلْبَسُ هَذِهِ التَّعَالَ السَّبْتِيَّةَ وَتَتَوَضَّأُ فِيهَا؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا وَتَتَوَضَّأُ فِيهَا.

117. Dari Ubaid bin Juraij, dia berkata, “Aku pernah berkata kepada Ibnu Umar, ‘Aku melihatmu berwudhu dengan mengenakan sandal *sibtiyyah* (sandal yang terbuat dari kulit) ini?! Ia menjawab, ‘Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu dengan mengenaiknya.’”

Shahih: Shahih Abu Daud (1554) dan Muttafaq ‘alaih

96. Bab: Mengusap Dua Sepatu (Khuff)

١١٨ - عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ، فَقِيلَ لَهُ أَتَمَسَحُ؟
فَقَالَ: قَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَسُحُ.

وَكَانَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللَّهِ يُعْجِبُهُمْ قَوْلُ جَرِيرٍ، وَكَانَ إِسْلَامُ جَرِيرٍ قَبْلَ مَوْتِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَسِيرٍ.

118. Dari Jarir bin Abdullah, bahwa dia pernah wudhu dan mengusap kedua sepatunya. Lalu dia ditanya, “Apakah kamu mengusapnya?” Ia menjawab, “Aku melihat Rasulullah SAW mengusapnya.”

Para sahabatnya Abdullah kagum dengan perkataan Jarir ini. Jarir masuk Islam beberapa saat sebelum wafatnya Rasulullah SAW.

Shahih: Ibnu Majah (543), Irwa` Al Ghalil (99), dan Muttafaq ‘alaih

١١٩ - عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ، أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

119. Dari Amru bin Umayyah Adh-Dhamri, bahwa dia pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu dan mengusap kedua sepatunya (khuff).

Shahih: Ibnu Majah (562) dan Muttafaq ‘alaih

١٢٠ - عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِلَالٌ
الْأَسْوَفُ، فَذَهَبَ لِحَاجَتِهِ، ثُمَّ خَرَجَ، قَالَ أُسَامَةُ: فَسَأَلْتُ بِلَالَ مَا صَنَعَ؟ فَقَالَ

بِلَالٍ: ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ فَعَسَلَ وَجْهَهُ
وَيَدَيْهِ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ ثُمَّ صَلَّى .

120. Dari Usamah bin Zaid, dia berkata, “Rasulullah SAW dan Bilal masuk ke daerah Aswaf⁶, lalu beliau pergi untuk buang hajat, kemudian keluar.”

Usamah berkata, “Aku bertanya kepada Bilal, ‘Apa yang beliau perbuat?’ Bilal menjawab, ‘Rasulullah SAW pergi untuk buang hajat, kemudian berwudhu. Beliau membasuh muka dan kedua tangannya, lalu mengusap kepalanya serta kedua sepatunya, kemudian shalat.’”

Shahih: *Ta’liqat Al Hisan* (2/309)

١٢١ - عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ
مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

121. Dari Sa’ad bin Abu Waqqash, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau SAW mengusap kedua sepatunya.

Shahih: *Ibnu Majah* (546)

١٢٢ - عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي
الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ - أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ.

122. Dari Sa’ad bin Abu Waqqash, dari Rasulullah SAW —tentang mengusap kedua sepatu—, hal itu tidak apa-apa.

Shahih: *Silsilah Ahadits Shahihah* (2940) didalam *ta’liq*-nya.

١٢٣ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ،
فَلَمَّا رَجَعَ، تَلَقَيْتُهُ بِإِدَاوَةٍ، فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ، فَعَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ

⁶ Pada aslinya tertulis aswaf (pasar) dengan huruf *qaf*. Begitu juga pada beberapa literatur tanpa ada perhatian dari para muhaqqiq terhadap cetakannya, seperti dua orang penta’liq kitab *Al Ihsan* dan *Mawarid Adz-Dzam’an*.

ذَهَبَ لِيَغْسِلَ ذِرَاعَيْهِ، فَصَاقَتْ بِهِ الْحَبَّةُ، فَأَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلِ الْحَبَّةِ،
فَعَسَلَهُمَا، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ صَلَّى بِنَا.

123. Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, “Rasulullah SAW keluar untuk buang hajat, dan setelah kembali aku menjumpai beliau, dan aku sedang membawa ember, maka aku menuangkan air tersebut untuk beliau. Beliau lalu membasuh kedua tangannya, membasuh mukanya, membasuh kedua lengannya —namun karena lengan jubahnya sempit maka beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bawah jubahnya— lalu membasuhnya, dan mengusap kedua sepatunya. Setelah itu beliau mengerjakan shalat bersama kami.”

Shahih sanad-nya. Ada juga didalam *Shahih Muslim*, namun kata-kata “bersama kami” salah, karena beliau SAW menjadi makmum di belakang Ibnu AUF dalam kisah ini, sebagaimana yang telah disebutkan. Lihat hadits no. 82.

١٢٤ - عَنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ خَرَجَ لِحَاجَتِهِ،
فَاتَّبَعَهُ الْمُغِيرَةُ بِإِدَاوَةٍ فِيهَا مَاءٌ، فَصَبَّ عَلَيْهِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ، فَتَوَضَّأَ
وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

124. Dari Mughirah bin Syu'bah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau SAW pernah keluar untuk buang hajat, maka Mughirah bin Syu'bah mengikutinya dengan membawa seember air. Lalu dia menuangkannya kepada beliau SAW hingga beliau selesai dari hajatnya. Kemudian beliau berwudhu dan mengusap kedua sepatunya.

Shahih: *Ibnu Majah* (545), *Irwa' Al Ghalil* (97), dan *Muttafaq 'alaih*

97. Bab: Mengusap Kedua Sepatu (Khuff) Ketika Bergian

١٢٥ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
سَفَرٍ، فَقَالَ: تَخَلَّفْ يَا مُغِيرَةُ! وَأَمْضُوا أَيُّهَا النَّاسُ. فَتَخَلَّفْتُ وَمَعِيَ إِدَاوَةٌ مِنْ
مَاءٍ، وَمَضَى النَّاسُ، فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ، فَلَمَّا

رَجَعَ، ذَهَبَتْ أَصْبُ عَلَيْهِ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ رُومِيَّةٌ، ضَيِّقَةُ الْكُمَيْنِ، فَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ يَدَهُ مِنْهَا، فَضَاقَتْ عَلَيْهِ فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَمَسَحَ عَلَى خُفِّهِ.

125. Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan. Beliau SAW bersabda, ‘Wahai Mughirah, belakangan saja!’ dan kalian wahai manusia teruslah berjalan’. Maka akupun memperlambat (diri) dan aku membawa seember air dan manusia tetap berlalu. Kemudian Rasulullah SAW pergi buang hajat, dan setelah beliau selesai aku pergi untuk menuang air kepada beliau, sedangkan beliau memakai jubah buatan Romawi yang sempit lengan bajunya, sehingga beliau tidak bisa mengeluarkan tangannya dari dalam lengan bajunya, maka beliau mengeluarkannya dari bawah jubahnya. Beliau membasuh wajah dan kedua tangannya, mengusap kepalanya, dan mengusap kedua sepatunya.

Shahih sanad-nya. Lihat yang sebelumnya

١٢٦ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الْجُورِيِّينَ وَالنَّعْلَيْنِ.

126. Dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah SAW mengusap kedua kaos kakinya dan kedua sandalnya.

Shahih: *Ibnu Majah* (559) dan *Irwa' Al Ghalil* (101)

98. Bab: Batasan Waktu untuk Mengusap Kedua Sepatu (Khuff) bagi Musafir

١٢٦ - عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ، قَالَ: رَخَّصَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُنَّا مُسَافِرِينَ، أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَكَيْالِيَهُنَّ.

126. Dari Shafwan bin Assal, dia berkata, “Rasulullah SAW memberi keringanan kepada kami bila dalam perjalanan, untuk tidak melepas sepatu-sepatu kami selama tiga hari tiga malam.”

Hasan: *Ibnu Majah* (478); ada tambahan *matan* (isi hadits) pada hadits no. 159

١٢٧- عَنْ زِرِّ، قَالَ: سَأَلْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ، عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا، إِذَا كُنَّا مُسَافِرِينَ أَنْ نَمْسَحَ عَلَى خِفَافِنَا، وَلَا نَنْزِعَهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ، إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ.

127. Dari Zirr, dia berkata, “Aku bertanya kepada Shafwan bin Assal tentang mengusap kedua sepatu? Ia menjawab, ‘Bila kami dalam perjalanan, maka Rasulullah SAW memerintahkan kami mengusap sepatu-sepatu kami, dan tidak melepaskannya selama tiga hari karena buang air besar atau buang air kecil, atau tidur. kecuali karena junub.’”

Hasan: Sumber yang sama, lihat *Irwa' Al Ghalil* (104)

99. Bab: Batasan Waktu dalam Mengusap (Khuff) bagi Orang yang Bermukim (Menetap)

١٢٨- عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيمِ. - يَعْنِي فِي الْمَسْحِ -.

128. Dari Ali RA, dia berkata, “Rasulullah SAW menentukan tiga hari tiga malam bagi musafir dan satu hari satu malam bagi yang bermukim (menetap)” —yakni dalam masalah mengusap sepatu—.

Shahih: *Shahih Muslim* (1/160)

١٢٩- عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ فَقَالَتْ: ائْتِ عَلِيًّا، فَإِنَّهُ أَعْلَمُ بِذَلِكَ مِنِّي، فَأْتَيْتُ عَلِيًّا، فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْمَسْحِ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَأْمُرُنَا أَنْ يَمْسَحَ الْمُقِيمُ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَالْمُسَافِرُ ثَلَاثًا.

129. Dari Syuraih bin Hani', dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang mengusap kedua sepatu? Lalu ia menjawab, 'Datanglah kepada Ali, karena dia lebih tahu tentang hal tersebut daripada aku'. Lalu aku datang kepada Ali untuk menanyakan hal itu. Ia menjawab, 'Dulu Rasulullah SAW memerintahkan kami agar orang yang bermukim mengusap sepatunya selama sehari semalam dan bagi yang musafir selama tiga hari tiga malam'."

Shahih: *Shahih Muslim* (1/160)

100. Sifat Wudhu untuk Orang yang Belum Batal

١٣٠ - عَنِ التَّرَّالِ بْنِ سَبْرَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- صَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ قَعَدَ لِحَوَائِجِ النَّاسِ، فَلَمَّا حَضَرَتِ الْعَصْرُ، أَتَى بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ، فَأَخَذَ مِنْهُ كَفًّا، فَمَسَحَ بِهِ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَرَأْسَهُ وَرِجْلَيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ فَضْلَهُ فَشَرِبَ قَائِمًا، وَقَالَ: إِنَّ نَاسًا يَكْرَهُونَ هَذَا! وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ، وَهَذَا وَضُوءٌ مَنْ لَمْ يُحْدِثْ.

130. Dari Nazzal bin Sabrah, dia berkata, "Aku melihat Ali RA shalat Zuhur. Kemudian ia duduk untuk keperluan manusia. Tatkala datang waktu Ashar, dibawakanlah kepadanya seember air, maka beliau mengambilnya dengan telapak tangannya dan mengusap wajahnya, kedua lengannya, kepalanya, dan kedua kakinya. Lalu beliau mengambil sisanya dan meminumnya sambil berdiri. Setelah itu ia berkata, 'Manusia tidak suka yang seperti ini! padahal aku melihat Rasulullah SAW melakukannya, dan inilah cara berwudhu bagi orang yang belum batal'."

Shahih: *Mukhtasharusy Syamail Muhammadiyah* (179) dan *Shahih Bukhari*

101. Berwudhu untuk Setiap Shalat

١٣١ - عَنِ أَنَسٍ، أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِإِنَاءٍ صَغِيرٍ،

فَتَوَضَّأَ، قُلْتُ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَنْتُمْ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ مَا لَمْ نُحَدِّثْ، قَالَ: وَقَدْ كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ.

131. Dari Anas, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah dibawakan bejana kecil untuk berwudhu. Aku lalu bertanya, “Apakah Rasulullah SAW berwudhu pada setiap shalat?” Ia menjawab, “Ya”. Ia bertanya, “Kalau kalian?” Dia menjawab, “Kami melakukan beberapa shalat selagi belum batal.” Dia berkata, “Dulu kami juga selalu melakukan beberapa shalat dengan satu wudhu.”

Shahih: *Ibnu Majah (509) dan Shahih Bukhari*

١٣٢ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، فَتَقَرَّبَ إِلَيْهِ طَعَامٌ، فَقَالُوا: أَلَا تَأْتِيكَ بِوُضُوءٍ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ.

132. Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW keluar dari WC lalu dihidangkanlah makanan kepadanya. Kemudian orang-orang berkata, “Maukah kami bawakan air wudhu untuk Anda?” Beliau SAW menjawab, “*Aku hanya diperintahkan berwudhu bila hendak menegakkan shalat.*”

Shahih: *Tirmidzi (1823) dan Shahih Muslim*

١٣٣ - عَنْ بُرَيْدَةَ ابْنِ الْحَصِيبِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ؟! قَالَ: عَمْدًا فَعَلْتُهُ يَا عُمَرُ.

133. Dari Buraidah bin Al Hashib, dia berkata, “Rasulullah SAW selalu berwudhu bila hendak shalat, tetapi setelah peristiwa penaklukan kota Makkah beliau mengerjakan beberapa shalat dengan satu kali wudhu. Lalu Umar bertanya, ‘Engkau melakukan sesuatu yang tidak biasa

engkau lakukan sebelumnya?’ Beliau menjawab, “*Aku sengaja melakukannya wahai Umar!*”

Shahih : *Ibnu Majah* (510) dan *Muslim*

102. Bab: Memerciki Kemaluan dengan Air setelah Bersuci (Istinja’)

۱۳۴- عَنْ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ حَفْنَةً مِنْ مَاءٍ، فَقَالَ بِهَا هَكَذَا - وَوَصَفَ شُعْبَةُ (رَاوِيَهُ) نَضَحَ بِهِ فَرَجَهُ -

134. Dari Sufyan Ats-Tsaqafi, bahwa apabila Rasulullah SAW berwudhu maka beliau mengambil air sepenuh kedua telapak tangan — lalu (Syu’bah) perawi— mengatakan bahwa beliau memercikan air ke kemaluannya.

Shahih: *Ibnu Majah* (461)

۱۳۵- عَنْ الْحَكَمِ بْنِ سُفْيَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَنَضَحَ فَرَجَهُ.
وفي لفظ: فَنَضَحَ فَرَجَهُ.

135. Dari Al Hakam bin Sufyan, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu dan memercikan air ke kemaluannya.”

Pada lafazh lain disebutkan: Maka beliau memercikan air ke kemaluannya.

Shahih: *Ibnu Majah* (461)

103. Bab: Memanfaatkan Air Sisa Wudhu

۱۳۶- عَنْ أَبِي حَيَّةَ، قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَامَ، فَشَرِبَ فَضْلَ وَضُوئِهِ، وَقَالَ: صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا صَنَعْتُ.

136. Dari Abu Hayyah, dia berkata, “Aku melihat Ali RA berwudhu tiga kali-tiga kali, kemudian berdiri dan meminum air sisa wudhunya, dan berkata, ‘Rasulullah SAW melakukan, seperti yang aku lakukan sekarang’.”

Shahih: Lihat hadits no. 30

١٣٧ - عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ، قَالَ: شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَطْحَاءِ، وَأَخْرَجَ بِلَالٌ فَضْلًا وَضُوءَهُ، فَأَبْتَدَرَهُ النَّاسُ، فَانْتَمَتْ مِنْهُ شَيْئًا، وَرَكَزَتْ لَهُ الْعَنْزَةَ، فَصَلَّى بِالنَّاسِ وَالْحُمْرُ وَالْكَلابُ وَالْمَرْأَةُ يَمْرُونَ بَيْنَ يَدَيْهِ.

137. Dari Abu Juhaifah, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW di Bathha, lalu bilal mengeluarkan air sisa wudhu Rasulullah SAW, maka orang-orang berebutan dan aku mendapatkannya sedikit. Kemudian aku menancapkan tombak kecil untuk Rasulullah SAW. Lalu beliau shalat bersama orang-orang, sedangkan banyak anjing, keledai, dan perempuan yang lewat di depan tombak tadi.

Shahih: *Irwa' Al Ghalil* (233) dan *Muttafaq 'alaih*

١٣٨ - عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: مَرِضْتُ، فَأَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ يُعَوِّدَانِي، فَوَجَدَانِي قَدْ أُغْمِيَ عَلَيَّ، فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَبَّ عَلَيَّ وَضُوءَهُ.

138. Dari Ibnu Al Munkadir, dia berkata, “Aku mendengar Jabir berkata, ‘Aku sakit’. Kemudian Rasulullah SAW dan Abu Bakar datang menjengukku dan keduanya mendapati diriku pingsan, maka beliau berwudhu dan air sisa wudhunya disiramkan kepadaku.”

Shahih: *Ibnu Majah* (2728) dan *Muttafaq 'alaih*

104. Bab: Wajibnya Wudhu

١٣٩ - عَنْ أُسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ - وَالِدِ أَبِي الْمَلِيحِ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَعِيرٍ طُهْرًا، وَلَا صَدَقَةَ مِنْ غُلُولٍ.

139. Dari Usamah bin Umair —ayahnya Abi Al Malih—, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Allah tidak akan menerima shalat yang tanpa bersuci dan sedekah dari harta rampasan perang yang diambil secara sembunyi-sembunyi sebelum dibagikan’.”

Shahih: Ibnu Majah (271) dan Irawa' Al Ghalil (120)

105. Berlebihan dalam Berwudhu

١٤٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْوُضُوءِ؟ فَأَرَاهُ الْوُضُوءَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَيَّ هَذَا، فَقَدْ أَسَاءَ، وَتَعَدَّى وَظَلَمَ.

140. Dari Abdullah bin Amru, dia berkata, “Seorang Badui datang kepada Rasulullah SAW untuk bertanya tentang wudhu? lalu Rasulullah SAW memperlihatkan kepadanya cara wudhu yang semuanya tiga kali-tiga kali. Kemudian beliau bersabda, ‘Beginilah cara berwudhu. Barangsiapa menambah lebih dari ini, maka di telah berbuat kejelekan dan berlebihan, serta berbuat zhalim’.” **Shahih:** Ibnu Majah (422)

106. Perintah Menyempurnakan Wudhu

١٤١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ دُونَ النَّاسِ إِلَّا بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ، فَإِنَّهُ أَمَرَنَا أَنْ نُسَبِّغَ الْوُضُوءَ، وَلَا نَأْكُلَ الصَّدَقَةَ، وَلَا نُنْزِيَّ الْحُمْرَ عَلَى الْخَيْلِ.

141. Dari Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dia berkata, “Kami pernah duduk bersama Abdullah bin Abbas, lalu ia berkata, ‘Rasulullah SAW tidak mengkhususkan sesuatupun bagi kita (Ahlul bait) kecuali dalam tiga hal, yaitu: Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk

menyempurnakan wudhu, tidak makan sedekah, dan tidak mengawinkan keledai dengan kuda.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (769). hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang kuda dengan tambahan di awalnya.

١٤٢ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
أَسْبِعُوا الْوُضُوءَ.

142. Dari Abdullah bin Amru, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sempurnakanlah wudhu’.”

Shahih: *Ibnu Majah* (450) dan *Shahih Muslim*

107. Bab: Air Sisa Wudhu

١٤٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ
بِمَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ، إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ،
وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكَ الرِّبَاطُ،
فَذَلِكَ الرِّبَاطُ، فَذَلِكَ الرِّبَاطُ.

143. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Maukah kalian aku kabarkan tentang hal-hal yang membuat Allah menghapus kesalahan-kesalahan kalian serta mengangkat derajat kalian? Yaitu menyempurnakan wudhu meskipun dalam kondisi sulit (tidak disukai), banyak langkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat, dan ketahui itulah ribath, itulah ribath, itulah ribath.*”

Shahih: *Tirmidzi* (51) dan *Shahih Muslim*

Ribath adalah: tetap berjaga di daerah yang berhadapan dengan musuh untuk menggertak musuh. Maksudnya; sama pahalanya dengan orang yang berjaga itu. (Lihat *Mu'jam Lughah Al Fuqaha* —ed).

108. Pahala Orang yang Berwudhu Sesuai dengan yang Diperintahkan

١٤٤ - عَنْ عَاصِمِ بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ، أَنَّهُمْ غَزَوْا غَزْوَةَ السُّلَاسِلِ، فَفَاتَهُمُ الْغَزْوُ، فَارَابَطُوا، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى مُعَاوِيَةَ، وَعِنْدَهُ أَبُو أَيُّوبَ وَعُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ، فَقَالَ عَاصِمٌ: يَا أَبَا أَيُّوبَ! فَاتَنَا الْغَزْوُ الْعَامَ! وَقَدْ أُخْبِرْنَا أَنَّهُ مَنْ صَلَّى فِي الْمَسَاجِدِ الْأَرْبَعَةِ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! أَذُكَّ عَلَى أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ؟ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ كَمَا أُمِرَ وَصَلَّى كَمَا أُمِرَ غُفِرَ لَهُ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلٍ أَكْذَلِكُ يَا عُقْبَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

144. Dari Ashim bin Sufyan Ats-Tsaqafi, bahwa mereka ikut perang Sulasil, namun perang telah usai, sehingga mereka berjaga-jaga. Kemudian mereka kembali ke Mu'awiyah, dan di sisinya ada Abu Ayyub dan Uqbah bin Amir. Lalu Ashim berkata, 'Wahai Abu Ayyub! kami ketinggalan perang tahun ini! Padahal Rasulullah SAW memberitahukan bahwa orang yang shalat di masjid yang empat dosa-dosanya akan diampuni? Ia berkata, 'Wahai keponakanku, maukah aku tunjukkan hal yang lebih mudah dari itu? Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa berwudhu sebagaimana yang diperintahkan, maka dosa-dosa yang telah lalu akan diampuni.*" Bukankah begitu wahai Uqbah?' Dia menjawab, 'Ya'."

Shahih: Ibnu Majah (1369)

١٤٥ - عَنْ عُثْمَانَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَالْصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ

145. Dari Utsman, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa menyempurnakan wudhu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, maka shalat lima waktu baginya merupakan penghapus (dosa) diantara lima waktu tersebut.*"

Shahih: Ibnu Majah (459) dan Shahih Muslim

١٤٦- عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ أَمْرٍ يَتَوَضَّأُ فِيحْسِنُ وُضُوءَهُ، ثُمَّ يُصَلِّي الصَّلَاةَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى، حَتَّى يُصَلِّيَهَا.

146. Dari Utsman RA, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Tidaklah seseorang yang berwudhu lalu memperbaiki wudhunya kemudian shalat, melainkan akan diampuni dosa yang ada diantara shalat tersebut dengan shalat lainnya hingga dia melakukan shalat tersebut’.”

Shahih: *At-Ta'liq Ar-Raghib* (1/94)

١٤٧- عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَبْسَةَ، يَقُولُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ الْوُضُوءُ؟ قَالَ: أَمَّا الْوُضُوءُ فَإِنَّكَ إِذَا تَوَضَّأْتَ، فَعَسَلْتَ كَفْيَكَ، فَأَنْفَيْتَهُمَا، خَرَجْتَ خَطَايَاكَ مِنْ بَيْنِ أَظْفَارِكَ وَأَنَا مَلِكٌ، فَإِذَا مَضَمَضْتَ وَاسْتَنْشَقْتَ مَنْحَرِيكَ، وَغَسَلْتَ وَجْهَكَ وَيَدَيْكَ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَمَسَحْتَ رَأْسَكَ، وَغَسَلْتَ رِجْلَيْكَ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، اغْتَسَلْتَ مِنْ عَامَةِ خَطَايَاكَ، فَإِنْ أَنْتَ وَضَعْتَ وَجْهَكَ لِلَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- خَرَجْتَ مِنْ خَطَايَاكَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ.

قَالَ أَبُو أُمَامَةَ: فَقُلْتُ: يَا عَمْرُو بْنَ عَبْسَةَ! انظُرْ مَا تَقُولُ! أَكُلُّ هَذَا يُعْطَى فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ؟ فَقَالَ: أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي، وَدَنَا أَجَلِي، وَمَا بِي مِنْ فَقْرٍ فَأَكْذِبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَقَدْ سَمِعْتَهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاةَ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

147. Dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata, “Aku mendengar Amru bin Abasah berkata, ‘Aku pernah bertanya, “Wahai Rasulullah SAW, bagaimana cara berwudhu?” Beliau menjawab, “Adapun wudhu, apabila kamu melakukan wudhu dan membasuh kedua telapak tanganmu lalu kamu sucikan keduanya, maka keluarlah kesalahan-kesalahanmu dari celah-celah kuku-kukumu dan ujung jari—jarimu. Bila kamu berkumur dan memasukkan air ke hidung, serta membasuh mukamu dan kedua

tanganmu sampai ke siku-siku dan mengusap kepalamu, kemudian membasuh kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki, maka kamu membersihkan semua kesalahan-kesalahanmu. Jika kamu meletakkan mukamu kepada Allah Azza wa Jalla, maka kamu telah keluar dari kesalahan-kesalahan seperti kamu baru dilahirkan oleh ibumu.”

Abu Umamah berkata: “Aku berkata, ‘Wahai Amru bin Abasah! lihat yang kamu katakan, apakah semua ini diberikan dalam satu majelis?’ Dia menjawab, ‘Demi Allah, umurku sudah tua dan ajalku sudah dekat, apa gunanya aku berdusta atas nama Rasulullah SAW. Sungguh, kedua telingaku mendengar dari Rasulullah SAW dan hatiku masih sangat sadar bahwa itu dari Rasulullah SAW’.”

Shahih: *At-Ta’liq Ar-Raghib* (1/96)

109. Doa Setelah Wudhu

١٤٨ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ، فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَتُحْتَلَفُ لَهُ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

148. Dari Umar bin Khaththab RA, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa berwudhu kemudian memperbaiki wudhunya lalu berdoa, ‘Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya’ maka akan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan dia masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki.*”

Shahih: *Ibnu Majah* (470), *Irwā’ Al Ghalil* (96), dan *Shahih Muslim*

110. Hiasan dari Wudhu

١٤٩ - عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، وَكَانَ يَغْسِلُ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْلُغَ إِبْطِئِهِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! مَا هَذَا الْوُضُوءُ؟ فَقَالَ

لِي يَا بَنِي فَرُوحَ! أَنْتُمْ هَا هُنَا؟ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ هَا هُنَا مَا تَوَضَّأْتُ هَذَا
الْوَضُوءَ، سَمِعْتُ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: تَبْلُغُ حَلِيَةَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ
يَبْلُغُ الْوَضُوءَ.

149. Dari Abu Hazim, dia berkata, “Aku di belakang Abu Hurairah, sedangkan ia sedang berwudhu untuk shalat. Ia membasuh kedua tangannya sampai kedua ketiaknya. Aku bertanya kepadanya, ‘Wahai Abu Hurairah! Wudhu apa ini?’ Ia menjawab, ‘Wahai Bani Farrukh, kalian di sini? Andai aku tahu kalian di sini, maka aku tidak akan berwudhu seperti ini. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Hiasan wudhu akan sampai ke mana air wudhu itu sampai’.”

Shahih: *Silsilah Ahadits Shahihah* (252) dan *Shahih Muslim*

١٥٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى
الْمَقْبَرَةِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ،
وَدِدْتُ أَنِّي قَدْ رَأَيْتُ إِخْوَانَنَا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَسْنَا إِخْوَانِكَ؟ قَالَ: بَلَى
أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانِي الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ، قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ يَأْتِي بَعْدَكَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ
لِرَجُلٍ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ فِي خَيْلٍ بِهِمْ دُهُمٌ، أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ:
فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنَ الْوَضُوءِ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

150. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW keluar ke pekuburan, lantas beliau mengucapkan, “Assalamu’alaikum wahai penghuni negeri kaum mukmin. Kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku ingin melihat saudara-saudaraku!” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah SAW! bukankah kita semua bersaudara?” Beliau menjawab, “Ya, kalian adalah sahabatku dan saudara-saudaraku yang tidak akan datang lagi setelah ini. Aku akan mendahului kalian menuju Haudh.” Mereka berkata, Wahai Rasulullah SAW! bagaimana engkau tahu orang-orang setelah engkau dari umatmu?” Beliau bersabda, “Apakah kamu tahu kalau seseorang mempunyai seekor kuda yang ada putih-putihnya di ujung kepalanya yang berada di antara kuda-kuda yang hitam pekat? Bukankah dia akan

mengenalinya?” Mereka berkata, “Ya, tentu.” Beliau meneruskan sabdanya, “Mereka akan datang pada hari Kiamat dengan wajah bersinar dari bekas wudhu, dan aku akan mendahului mereka masuk ke dalam telaga (Haudh).”

Shahih: Ibnu Majah (4306), Shahih Muslim, Ahkam Al Jana`iz (190), dan Irwa` Al Ghalil (776)

111. Bab: Pahala Memperbaiki Wudhu kemudian Shalat Dua Rakaat

١٥١ - عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ، فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ يُقْبَلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

151. Dari Uqbah bin Amir Al Juhaini, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa memperbaiki wudhunya kemudian shalat dua rakaat, menghadap kepada-Nya dengan hati dan wajahnya, maka wajib baginya surga.”*

Shahih: Shahih Abu Daud (841) dan Shahih Muslim.

112. Bab: Hal yang Membatalkan dan Tidak Membatalkan Wudhu

١٥٢ - عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَاءً، وَكَانَتْ ابْنَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتِي، فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَهُ، فَقُلْتُ لِرَجُلٍ جَالِسٍ إِلَيَّ جَنِّبِي، سَلُهُ، فَسَأَلَهُ؟ فَقَالَ: فِيهِ الْوُضُوءُ.

152. Dari Ali, dia berkata, “Aku laki-laki yang gampang keluar air *madzi* -nya, dan anak perempuan Nabi SAW adalah istriku, maka aku malu bertanya kepada beliau. Lalu aku berkata kepada seseorang yang sedang duduk di sampingku, ‘Tanyakanlah hal tersebut kepada Rasulullah SAW’ Lantas diapun bertanya kepada Rasulullah SAW, dan beliau berkata, ‘Harus wudhu’.”

Hasan Shahih: Ibnu Majah (504), Irwa' Al Ghalil (47, 125), dan Muttafaq 'alaih

١٥٣ - عَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قُلْتُ لِلْمِقْدَادِ: إِذَا بَنَى الرَّجُلُ بِأَهْلِهِ، فَأَمَدَى وَلَمْ يُجَامِعْ، فَسَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَإِنِّي أَسْتَحِي أَنْ أَسْأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ، وَابْتَهُ تَحْتِي، فَسَأَلَهُ؟ فَقَالَ: يَغْسِلُ مَذَاكِرَهُ، وَيَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

153. Dari Ali RA, dia berkata, “Aku berkata kepada Miqdad, ‘Bila seseorang ingin mendatangi istrinya lalu keluar madzinya dan belum bersetubuh! Tanyakanlah hal tersebut kepada Rasulullah SAW, aku malu untuk bertanya kepada beliau tentang hal tersebut, karena anak perempuannya adalah istriku’. Kemudian dia bertanya dan Rasulullah SAW berkata, ‘Hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat’.”

Shahih: Sumbernya sama dengan yang atas

١٥٦ - عَنْ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ، أَنَّ عَلِيًّا أَمَرَهُ أَنْ يَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ إِذَا دَنَا مِنْ أَهْلِهِ، فَخَرَجَ مِنْهُ الْمَذْيُ مَاذَا عَلَيْهِ؟ فَإِنِّ عِنْدِي ابْتَهُ، وَأَنَا أَسْتَحِي أَنْ أَسْأَلَهُ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ، فَلْيَنْضَحْ فَرْجَهُ، وَيَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

156. Dari Miqdad bin Al Aswad, bahwa Ali memerintahkannya untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang orang yang ingin mendekati (hendak bersetubuh) istrinya, tetapi keluarlah air madzi, maka apakah yang harus dia diperbuat? Anak perempuan Nabi SAW adalah istriku, maka aku malu untuk bertanya hal tersebut! Maka aku (miqdad) pun bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut, dan beliau menjawab, “Bila salah seorang dari kalian mendapati hal itu, maka hendaklah ia memerciki kemaluannya dengan air, lalu berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat.”

Shahih: Abu Daud (201)

١٥٧- عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: اسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَذْيِ مِنْ أَجْلِ فَاطِمَةَ! فَأَمَرْتُ الْمُقَدَّادَ بْنَ الْأَسْوَدِ، فَسَأَلَهُ؟ فَقَالَ: فِيهِ الْوُضُوءُ.

157. Dari Ali, dia berkata, Aku malu bertanya kepada Rasulullah SAW tentang *madzi* karena Fatimah! Jadi aku menyuruh Miqdad bin Al Aswad untuk bertanya. Lalu ia bertanya, dan Rasulullah SAW menjawab, “Mengenai hal itu, maka ia harus wudhu.”

Shahih: Ta'liq terhadap *Subulus-Salam*, dan *Muttafaq 'alaih*

113. Bab: Wudhu karena Buang Air Besar dan Buang Air Kecil

١٥٨- عَنْ زَيْرِ بْنِ حُبَيْشٍ، قَالَ: أَتَيْتُ رَجُلًا يُدْعَى صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ، فَقَعَدْتُ عَلَى بَابِهِ، فَخَرَجَ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قُلْتُ أَطْلُبُ الْعِلْمَ؟ قَالَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، رِضًا بِمَا يُطَلَّبُ، فَقَالَ: عَنْ أَيِّ شَيْءٍ تَسْأَلُ؟ قُلْتُ عَنْ الْخُفَيْنِ، قَالَ: كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، أَمَرَنَا أَنْ لَا نَنْزِعَهُ ثَلَاثًا، إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ، وَبَوْلٍ، وَنَوْمٍ.

158. Dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata, “Aku datang kepada seseorang yang biasa dipanggil Shafwan bin Assal, dan aku duduk di depan pintunya. Kemudian dia keluar dan berkata, ‘Ada apa denganmu?’ Aku menjawab, ‘Aku ingin menuntut ilmu’. Ia berkata, ‘Para malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada para penuntut ilmu, sebagai tanda ridha terhadap mereka’. Lalu ia berkata, ‘Kamu mau tanya masalah apa?’ Aku berkata, ‘Tentang dua sepatu.’ Dia menjawab, ‘Dulu jika kami dalam perjalanan bersama Rasulullah SAW, maka beliau SAW memerintahkan kami untuk tidak melepasnya selama tiga hari, kecuali karena junub. Akan tetapi (boleh tidak dilepas) karena buang air besar atau buang air kecil, atau tidur’.”

Hasan: Hadits tersebut telah lewat pada no. 126, *Mukhtashar Irwa` Al Ghalil* (104)

114. Berwudhu karena Buang Air Besar

١٥٩- عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ، قَالَ: كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، أَمَرْنَا أَنْ لَا نُنْزِعَهُ، ثَلَاثًا، إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ، وَبَوْلٍ، وَنَوْمٍ.

159. Dari Shafwan bin Assal, dia berkata, “Kami dahulu bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan, dan beliau memerintahkan kami untuk tidak melepas sepatu (*khuff*) selama tiga hari kecuali karena junub. Akan tetapi boleh kalau karena buang air besar dan buang air kecil, atau dari tidur.”

Hasan: Lihat yang sebelumnya

115. Wudhu karena Kentut

١٦٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: شَكِيَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الرَّجُلُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا يَنْصَرِفُ، حَتَّى يَجِدَ رِيحًا أَوْ يَسْمَعَ صَوْتًا.

160. Dari Abdullah bin Zaid, dia berkata, “Diadukan kepada Rasulullah SAW tentang seorang laki-laki yang mendapati sesuatu ketika shalat?” Beliau bersabda, “Jangan keluar (dari shalat) hingga ia mencium bau atau mendengar suara (kentut).”

Shahih: *Ibnu Majah* (513), *Irwa` Al Ghalil* (107), dan *Muttafaq` alaih*

116. Wudhu karena Tidur

١٦١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلَا يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ، حَتَّى يُفْرِغَ عَلَيْهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

161. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana air hingga dia menuangkan ke tangannya sebanyak tiga kali, karena dia tidak tahu di mana tangannya berada (pada waktu dia tidur).”

Shahih: Ibnu Majah (393), *Muttafaq ‘alaih*, *Shahih Bukhari* (tidak ada penyebutan bilangan), dan *Irwa’ Al Ghalil* (21, 164)

117. Bab: Mengantuk

١٦٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نَعَسَ الرَّجُلُ، وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ، فَلْيَنْصَرِفْ، لَعَلَّهُ يَدْعُو عَلَى نَفْسِهِ، وَهُوَ لَا يَدْرِي.

162. Dari Aisyah RA, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seseorang mengantuk dalam shalatnya maka hendaklah ia keluar, karena mungkin dia berdoa untuk kecelakaan (kebinasaan) bagi dirinya sendiri dan dia tidak menyadarinya!”

Shahih: *Tirmidzi* (355) dan *Muttafaq ‘alaih*

118. Wudhu karena Menyentuh Kemaluan

١٦٣- عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، فَذَكَرْنَا مَا يَكُونُ مِنْهُ الْوُضُوءُ، فَقَالَ مَرْوَانُ: مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ الْوُضُوءُ، فَقَالَ عُرْوَةُ: مَا

عَلِمْتُ ذَلِكَ! فَقَالَ مَرْوَانُ: أَخْبَرْتَنِي بُسْرَةُ بِنْتُ صَفْوَانَ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا مَسَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ، فَلْيَتَوَضَّأْ.

163. Dari Urwah bin Zubair, dia berkata, “Aku masuk menemui Marwan bin Al Hakam, lalu kami menyebutkan hal yang mengharuskan wudhu. Lalu Marwan berkata, ‘Karena menyentuh kemaluan’.

Urwah berkata, “Aku tidak tahu hal tersebut. Lalu Marwan berkata lagi, ‘Busrah binti Safwan mengabarkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu.”

Shahih: Ibnu Majah (479)

١٦٤- عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، يَقُولُ: ذَكَرَ مَرْوَانُ فِي إِمَارَتِهِ عَلَى الْمَدِينَةِ، أَنَّهُ يُتَوَضَّأُ مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ إِذَا أَفْضَى إِلَيْهِ الرَّجُلُ يَدَهُ، فَأَنْكَرْتُ ذَلِكَ، وَقُلْتُ لَا وَضُوءَ عَلَى مَنْ مَسَّهُ! فَقَالَ مَرْوَانُ: أَخْبَرْتَنِي بُسْرَةُ بِنْتُ صَفْوَانَ: أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ مَا يُتَوَضَّأُ مِنْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيَتَوَضَّأُ مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ. قَالَ عُرْوَةُ: فَلَمْ أَزَلْ أُمَارِي مَرْوَانَ، حَتَّى دَعَا رَجُلًا مِنْ حَرَسِهِ، فَأَرْسَلَهُ إِلَى بُسْرَةَ، فَسَأَلَهَا عَمَّا حَدَّثَتْ مَرْوَانَ؟ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بُسْرَةَ بِمِثْلِ الَّذِي حَدَّثْتَنِي عَنْهَا مَرْوَانَ.

164. Dari Urwah bin Zubair, dia berkata, “Marwan menyebutkan pada masa pemerintahannya di Madinah, bahwa hendaklah berwudhu karena menyentuh kemaluan apabila seseorang sengaja menyentuh dengan tangannya. Aku mengingkarinya dan kukatakan, ‘Tidak ada wudhu bagi yang menyentuhnya!’ Lalu Marwan berkata, ‘Busrah binti Shafwan mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah SAW menyebutkan hal-hal yang menyebabkan wudhu; Rasulullah SAW bersabda, “(Hendaklah) berwudhu karena menyentuh kemaluan.”

Urwah berkata, “Tapi aku masih saja mendebat Marwan hingga dia memanggil seorang pengawalnya. Ia mengutusnyanya kepada Busrah untuk menanyakan tentang hal yang ia khabarkan kepada Marwan? Kemudian

Busrah mengkhabarkan seperti yang dikhabarkan oleh Marwan kepadaku.”

Shahih: Lihat yang sebelumnya, *Irwa' Al Ghalil* (113)

119. Bab: Tidak Wudhu karena Menyentuh Kemaluan

١٦٥- عَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: خَرَجْنَا وَفَدًا، حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَايَعَنَاهُ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ، جَاءَ رَجُلٌ كَأَنَّهُ بَدَوِيٌّ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا تَرَى فِي رَجُلٍ مَسَّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: وَهَلْ هُوَ إِلَّا مُضَعَّةٌ مِنْكَ - أَوْ بَضْعَةٌ مِنْكَ-.

165. Dari Thalq bin Ali, dia berkata, “Kami keluar (dari daerah kami) hingga kami sampai kepada Rasulullah SAW, lalu kami memba’atnya dan shalat bersamanya. Setelah selesai shalat datanglah seseorang yang kelihatannya adalah seorang Badui, dia berkata, ‘Wahai Rasulullah SAW! Apa pendapat engkau tentang orang yang menyentuh kemaluannya ketika shalat?’ Beliau SAW menjawab, ‘*Bukankah itu hanya bagian dari dagingmu?*’

Shahih: *Ibnu Majah* (483)

120. Tidak Berwudhu Bagi Laki-laki yang Menyentuh Istrinya Tanpa Disertai Syahwat

١٦٦- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ، وَإِنِّي لَمُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ اعْتِرَاضَ الْجَنَازَةِ، حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ، مَسَّنِي بِرِجْلِهِ.

166. Dari Aisyah, dia berkata, “Jika Rasulullah SAW shalat dan aku berbaring di depannya laksana mayat, maka apabila beliau ingin melakukan shalat witir, beliau menyentuhku dengan kakinya.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (707) dan *Muttafaq 'alaih*

١٦٧- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتُمُونِي مُعْتَرِضَةً بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ، غَمَزَ رِجْلِي، فَضَمَمْتُهَا إِلَيَّ، ثُمَّ يَسْجُدُ.

167. Dari Aisyah, dia berkata, “Kalian telah mengetahui bahwa aku berbaring di depan Rasulullah SAW, padahal beliau SAW sedang shalat. Apabila beliau hendak sujud, maka beliau meraba kakiku, lalu aku menarik kakiku, kemudian beliau sujud.”

Shahih: *Shahih Abu Daud (707) and Muttafaq 'alaih*

١٦٨- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرِجْلَايَ فِي قَبْلَتِهِ، فَإِذَا سَجَدَ، غَمَزَنِي، فَقَبَضْتُ رِجْلِي، فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا، وَالْبُيُوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ.

168. Dari Aisyah, dia berkata, “Aku pernah tidur di depan Rasulullah SAW dan kedua kakiku berada di kiblatnya. Apabila sujud beliau menyentuh kakiku, lalu aku menarik kedua kakiku dan apabila beliau berdiri maka aku bentangkan lagi kedua kakiku, dan saat itu di dalam rumah tidak ada lampunya.”

Shahih: Lihat yang sebelumnya

١٦٩- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: فَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَجَعَلْتُ أَطْلُبُهُ بِيَدِي، فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى قَدَمَيْهِ، وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ، وَهُوَ سَاجِدٌ يَقُولُ: أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

169. Dari Aisyah RA, dia berkata, “Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah SAW dan aku mencari-carinya dengan kedua tanganku. Lalu kedua tanganku menyentuh kedua telapak kakinya yang berdiri tegak,

sedangkan beliau dalam keadaan sujud. Beliau mengucapkan (doa), ‘*Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu dan berlindung dengan sikap pemaaf-Mu dari siksa-Mu, dan berlindung dengan-Mu dari Engkau. Aku tidak menghitung pujian kepada Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.*’

Shahih: *Ibnu Majah* (3841) dan *Shahih Muslim*

121. Tidak Berwudhu karena Ciuman

١٧٠ - عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يُقْبَلُ بَعْضَ أَرْوَاجِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي، وَلَا يَتَوَضَّأُ .

170. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW pernah mencium sebagian istrinya, kemudian shalat tanpa berwudhu lagi.

Shahih: *Ibnu Majah* (502)

122. Bab: Berwudhu karena Memakan Sesuatu yang Dimasak dengan Api

١٧١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

171. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Berwudhulah dari —memakan sesuatu— yang disentuh (dimasak dengan) api.*’”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (188) dan *Shahih Muslim*

١٧٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

172. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Berwudhulah dari —memakan sesuatu— yang disentuh (dimasak dengan) api.*’”

Shahih: lihat sebelumnya.

١٧٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قَارِظٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ عَلَيَّ
 ظَهْرَ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: أَكَلْتُ أَنْوَارَ أَقْطِ، فَتَوَضَّأْتُ مِنْهَا، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

173. Dari Abdullah bin Ibrahim bin Qarith, dia berkata, “Aku melihat Abu Hurairah berwudhu di belakang masjid, lalu ia berkata, ‘Aku makan sepotong daging sapi lalu berwudhu karenanya, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW memerintahkan untuk berwudhu karena (memakan sesuatu yang dimasak) dengan api.’”

Shahih: Lihat sebelumnya, *Shahih Muslim*

١٧٤ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ طَعَامٍ أَجَدُّهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَلَالًا، لِأَنَّ
 النَّارَ مَسَّتْهُ؟ فَجَمَعَ أَبُو هُرَيْرَةَ حَصَى، فَقَالَ: أَشْهَدُ عَدَدَ هَذَا الْحَصَى، أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَوَضَّأُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

174. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Apakah aku harus wudhu karena (makan) makanan halal yang aku dapati didalam Al Qur’an karena disentuh (dimasak dengan) api?” Lalu Abu Hurairah mengumpulkan kerikil dan berkata, “Aku bersaksi sebanyak kerikil-kerikil ini, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Berwudhulah karena memakan sesuatu yang dimasak dengan api.’”

Shahih: *Ibnu Majah* (485)

١٧٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تَوَضَّأُوا مِمَّا
 مَسَّتِ النَّارُ.

175. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Berwudhulah karena memakan sesuatu yang disentuh (dimasak dengan) api.”

Shahih: Lihat sebelumnya

١٧٦- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّؤُوا مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ.

176. Dari Abu Ayyub, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Berwudhulah karena (memakan) sesuatu yang dirubah (dimasak dengan) api.*”

Shahih sanad-nya

١٧٧- عَنْ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَوَضَّؤُوا مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ.

177. Dari Abu Thalhah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Berwudhulah karena (memakan) sesuatu yang dirubah (di masak dengan) api.*”

Shahih sanad-nya

١٧٨- عَنْ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تَوَضَّؤُوا مِمَّا أَنْضَجَتِ النَّارُ.

178. Dari Abu Thalhah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Berwudhulah karena memakan sesuatu yang dimasak di atas api.*”

Shahih sanad-nya

١٧٩- عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: تَوَضَّؤُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

179. Dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, “*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Berwudhulah karena (memakan) sesuatu yang disentuh (dimasak dengan) api.’*”

Shahih: Shahih Muslim

١٨٠ - عَنْ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْأَخْنَسِ بْنِ شَرِيْقٍ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أُمِّ حَبِيْبَةَ - زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ خَالَتُهُ - فَسَقَتْهُ سَوِيْقًا، ثُمَّ قَالَتْ لَهُ: تَوْضُّأُ يَا ابْنَ أُخْتِي! فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَوْضُّؤُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

180. Dari Abu Sufyan bin Sa'id bin Al Akhnas bin Syariq, bahwa ia pernah masuk ke (rumah) Ummu Habibah —istri Rasulullah SAW dan dia adalah bibi dari ibunya— lalu memberi *sawiq* (makanan dari tepung gandum), kemudian berkata kepadanya, “Berwudhulah wahai keponakanku, karena Rasulullah SAW bersabda, ‘Berwudhulah dari sesuatu yang disentuh oleh api’.”

Shahih: *Shahih Abu Daud* (189)

١٨١ - عَنْ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْأَخْنَسِ، أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ - زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَتْ لَهُ - وَشَرِبَ سَوِيْقًا - : يَا ابْنَ أُخْتِي! تَوْضُّأُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: تَوْضُّؤُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

181. Diriwayatkan dari Abu Sufyan bin Sa'id bin Al Akhnas bin Syurayq, Ummu Habibah —Istri Rasulullah SAW— berkata kepadanya, —dan dia habis memakan *sawiq* (makanan dari tepung gandum)—: “Wahai keponakanku! berwudhulah, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Berwudhulah karena memakan sesuatu yang disentuh oleh (dimasak dengan) api’.”

Shahih: Lihat sebelumnya

123. Bab: Tidak Berwudhu karena (memakan) Sesuatu yang Dirubah (dimasak dengan) Api

١٨٢ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كِتْفًا، فَجَاءَهُ بِلَالٌ، فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَمْسَ مَاءً.

182. Diriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah SAW pernah makan daging bagian paha, lalu datanglah Bilal, kemudian beliau keluar untuk shalat dan beliau tidak berwudhu lagi.

Shahih: *Ibnu Majah* (491)

١٨٣ - عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَحَدَّثَتْنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصْبِحُ جُنْبًا مِنْ غَيْرِ احْتِلَامٍ، ثُمَّ يَصُومُ، وَحَدَّثَتْهُ، أَنَّهَا قَرَّبَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُنْبًا مَشْوِيًّا، فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

183. Dari Sulaiman bin Yasar, dia berkata, “Aku pernah menemui Ummu Salamah, lalu beliau menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW pernah bangun Subuh dalam keadaan junub bukan karena mimpi. Beliau lalu berpuasa dan Ummu Salamah memberitahukan kepadanya bahwa dia menghidangkan untuk beliau SAW daging bagian pundak (paha) yang dibakar. Beliau memakannya, kemudian berdiri untuk shalat tanpa berwudhu (lagi).”

Shahih

١٨٤ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَكَلَ خُبْزًا وَلَحْمًا، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

184. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW makan roti dan daging, kemudian melaksanakan shalat tanpa berwudhu (lagi).”

Shahih

١٨٥ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ آخِرَ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَرَكَ الْوُضُوءَ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

185. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, “Dua hal terakhir yang ditinggalkan Rasulullah SAW adalah tidak berwudhu karena memakan sesuatu yang disentuh oleh (dimasak dengan) api.”

124. Bab: Berkumur karena makan *Sawiq*

١٨٦ - عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ النُّعْمَانَ، أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَيْبَرَ، حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالصَّهْبَاءِ، -وَهِيَ مِنْ أَدْنَى حَيْبَرَ- صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ دَعَا بِالْأَزْوَادِ، فَلَمْ يُؤْتِ إِلَّا بِالسَّوِيقِ، فَأَمَرَ بِهِ، فَتُرِّي، فَأَكَلَ وَأَكَلْنَا، ثُمَّ قَامَ إِلَى الْمَغْرِبِ، فَتَمَضَّمْضَمَّ وَتَمَضَّمْضَمْنَا، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

186. Dari Suwaid bin Nu'man, bahwa ia pernah keluar bersama Rasulullah SAW pada tahun perang Khaibar ke daerah Shahba` —daerah di Khaibar yang paling rendah— lalu beliau mengerjakan shalat Ashar. Kemudian beliau minta dibawakan berbagai perbekalan, maka tidak ada yang bisa dibawa kepada beliau kecuali *sawiq*. Lalu beliau menyuruh untuk melunakkannya, kemudian memakannya dan kami ikut memakannya. Beliau segera berdiri untuk melaksanakan shalat Maghrib, lalu beliau berkumur dan kami pun ikut berkumur, kemudian beliau shalat tanpa berwudhu.

Shahih: Ibnu Majah (492) dan Shahih Bukhari

125. Berkumur Setelah Minum Susu

١٨٧ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ، فَتَمَضَّمْضَمَّ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ لَهُ دَسْمًا.

187. Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW meminum susu, kemudian meminta air untuk berkumur. Lalu beliau bersabda, “Susu itu mengandung lemak.”

Shahih: Ibnu Majah (498) dan Muttafaq ‘alaih

Hal-Hal Yang Mewajibkan Mandi Dan Yang Tidak Mewajibkannya

126. Bab: Orang Kafir yang Masuk Islam Wajib Mandi

١٨٨ - عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ، أَنَّهُ أَسْلَمَ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ.

188. Dari Qais bin Asim, bahwa dia masuk Islam, maka Rasulullah SAW menyuruhnya mandi dengan air dan *sidr* (daun Bidara).

Shahih: Tirmidzi (605)

127. Bab: Orang Kafir yang Ingin Masuk Islam Hendaknya Mandi Terlebih Dahulu

١٨٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: إِنَّ ثُمَامَةَ بْنَ أُتَالِ الْحَنْفِيَّ انْطَلَقَ إِلَى نَجْلِ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ يَا مُحَمَّدُ! وَاللَّهِ مَا كَانَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَجْهَ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهَكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ كُلِّهَا إِلَيَّ، وَإِنْ خَيْلِكَ أَخَذْتَنِي وَأَنَا أُرِيدُ الْعُمْرَةَ، فَمَاذَا تَرَى؟ فَبَشَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَغْتَمِرَ مُخْتَصِرًا.

189. Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Tsumamah bin Utsal Al Hanafi pergi ke tempat air mengalir dekat masjid untuk mandi, kemudian masuk ke dalam masjid dan berkata, ‘Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai Muhammad! Demi Allah di muka bumi ini, dulu tidak ada wajah yang paling aku benci melainkan wajahmu, dan sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Kudamu akan membawaku dan aku ingin umrah. Bagaimana pendapatmu?’ Rasulullah SAW memberikan kabar gembira kepadanya dan menyuruhnya umrah.”

Ini secara ringkas, lengkapnya pada hadits no. 711.

Shahih: *Irwa' Al Ghalil* (1216), *Shahih Abu Daud* (2402), dan *Muttafaq 'alaih*

128. Bab: Mandi Setelah Menguburkan Jenazah Orang Musyrik

١٩٠ - عَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ أَبَا طَالِبٍ مَاتَ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَوَارِهِ، قَالَ: إِنَّهُ مَاتَ مُشْرِكًا، قَالَ: اذْهَبْ فَوَارِهِ، فَلَمَّا وَارَيْتَهُ، رَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ لِي: اغْتَسِلْ.

190. Dari Ali RA, bahwa dia datang kepada Rasulullah SAW untuk mengabarkan bahwa Abu Thalib meninggal dunia! Beliau bersabda, “Pergilah ke sana dan kuburlah.”

Ali berkata, “Ia mati dalam keadaan musyrik.” Rasulullah SAW berkata, “Pergilah ke sana dan kuburlah.”

Ali berkata, “Setelah selesai menguburkannya aku pulang, lalu beliau SAW bersabda kepadaku, ‘Mandilah’.”

Shahih: *Ahkam Al Jana'iz* (134) dan akan datang lebih lengkap pada hadits no. (2005)

129. Bab: Wajib Mandi bila Dua Kelamin Bertemu (senggama/bersetubuh)

١٩١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ اجْتَهَدَ، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

191. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila telah duduk di antara dua tangan dan dua kaki (bersetubuh), kemudian bersungguh-sungguh, maka telah wajib mandi baginya.”

Shahih: *Ibnu Majah* (610) dan *Irwa' Al Ghalil* (80, 127).

١٩٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَعَدَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ اجْتَهَدَ، فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ.

192. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Apabila telah duduk di antara dua tangan dan dua kaki kemudian bersungguh-sungguh, maka telah wajib mandi baginya.*”

Shahih, Lihat sebelumnya

130. Bab: Mandi karena Keluar Mani

١٩٣ - عَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتَ الْمَذْيَ، فَاغْسِلْ ذَكَرَكَ، وَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، وَإِذَا فَضَخْتَ الْمَاءَ، فَاغْتَسِلْ.

193. Dari Ali RA, dia berkata, “*Aku laki-laki yang sering mengeluarkan madzi. Rasulullah SAW bersabda kepadaku, ‘Apabila kamu melihat madzi, maka cucilah kemaluanmu dan berwudhulah seperti wudhu untuk shalat. Jika kamu mengeluarkan air mani, maka mandilah.’*”

Shahih: *Irwa` Al Ghalil* (125), *Shahih Abu Daud* (200), dan telah lewat secara ringkas pada hadits no. 153

١٩٤ - عَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ الْمَذْيَ، فَتَوَضَّأْ، وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ، وَإِذَا رَأَيْتَ فَضَخَ الْمَاءِ، فَاغْتَسِلْ.

194. Dari Ali RA, dia berkata, “*Aku laki-laki yang sering mengeluarkan madzi, maka aku bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda kepadaku, ‘Apabila kamu melihat madzi, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, kemudian cuci kemaluanmu. Jika kamu melihat keluarnya air mani, maka mandilah.’*”

Shahih: Lihat sebelumnya dan *Irwa` Al Ghalil* (108)

131. Bab: Mandinya Perempuan Apabila Bermimpi Seperti Mimpinya Laki-laki

١٩٥ - عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ، سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَرَى فِي مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ؟ قَالَ: إِذَا أَنْزَلَتِ الْمَاءَ فَلْتَعْتَسِلْ.

195. Dari Anas bin Malik, bahwa Ummu Sulaim bertanya kepada Rasulullah SAW tentang perempuan yang bermimpi seperti mimpinya laki-laki? Maka beliau menjawab, “Apabila ia mengeluarkan air (mani), maka hendaklah mandi.”

Shahih: Ibnu Majah (601) dan Shahih Muslim

١٩٦ - عَنْ عَائِشَةَ، أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَلَّمَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَعَائِشَةُ جَالِسَةٌ- فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، أَرَأَيْتَ الْمَرْأَةَ تَرَى فِي النَّوْمِ مَا يَرَى الرَّجُلُ، أَفْتَعْتَسِلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ لَهَا: أَفْ لَكَ، أَوْ تَرَى الْمَرْأَةُ ذَلِكَ! فَالْتَفَتَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: تَرَيْتَ يَمِينِكَ! فَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهُ.

196. Dari Aisyah, bahwa Ummu Sulaim berbincang-bincang dengan Rasulullah SAW, dan aku sedang duduk. Kemudian Ummu Sulaim berkata, “Wahai Rasulullah SAW, Allah tidak malu sedikitpun dari kebenaran, jadi apa pendapat engkau bila ada perempuan yang bermimpi seperti mimpinya laki-laki? Apakah dia harus mandi?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya.”

Aisyah berkata, “Aku berkata kepada Ummu Sulaim. ‘Ah, apakah perempuan bermimpi demikian!’ Lalu Rasulullah SAW menengok kepadaku dan berkata, ‘Beruntunglah kamu, lalu dari manakah kemiripan itu?’”

Shahih: Shahih Abu Daud (235) dan Shahih Muslim.

١٩٧- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ غُسْلٌ إِذَا هِيَ احْتَلَمَتْ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ. فَضَحَكَتْ أُمُّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ: أَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفِيمَ يُشْبِهُهَا الْوَلَدُ.

197. Dari Ummu Salamah, bahwa seorang perempuan berkata, “Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya Allah tidak malu sedikitpun dari kebenaran, apakah seorang perempuan wajib mandi apabila ia bermimpi?” Beliau bersabda, “Ya, apabila ia melihat air mani.” Lalu Ummu Salamah tertawa dan berkata, “Apakah seorang perempuan bermimpi?” Lalu Rasulullah SAW bersabda, “Kalau tidak, lalu darimana anak itu dapat menyerupainya (mirip dengannya)?”

Shahih: Ibnu Majah (600) dan *Muttafaq ‘alaih*

١٩٨- عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ، قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَحْتَلِمُ فِي مَنَامِهَا؟ فَقَالَ: إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ فَلْتَعْتَسِلْ.

198. Dari Khaulah bin Hakim, dia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang perempuan yang bermimpi? lalu beliau bersabda, ‘Apabila ia melihat air (mani), maka hendaklah ia mandi’.”

Shahih: Ibnu Majah (602)

132. Bab: Orang yang Mimpi (Bersetubuh) Namun Tidak Keluar Air Mani

١٩٩- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ .

199. Dari Abu Ayyub, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Air (mandi junub) itu adalah karena air (keluarnya mani).”

Shahih: Ibnu Majah (607) dan *Shahih Muslim*

133. Bab: Perbedaan Antara Mani Laki-laki dengan Mani Perempuan

٢٠٠ - عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاءُ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَيْضُ، وَمَاءُ الْمَرْأَةِ رَقِيقٌ أَصْفَرُ، فَأَيُّهُمَا سَبَقَ، كَانَ الشَّبَهُ.

200. Dari Anas, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Mani laki-laki itu kental dan berwarna putih, sedangkan mani perempuan itu encer dan berwarna kuning. Maka mana di antara keduanya yang lebih kuat itulah yang mirip atau menyerupai (dengan anaknya)."

Shahih: *Shahih Muslim.* Hadits ini adalah kelanjutan hadits yang akan disebutkan pada no. 195

134. Bab: Mandi karena Haid

٢٠١ - عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ - مِنْ بَنِي أَسَدِ قُرَيْشٍ - أَنَّهَا أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَتْ أَنَّهَا تُسْتَحَاضُ، فَزَعَمَتْ أَنَّهُ قَالَ لَهَا: إِنَّمَا ذَلِكَ عَرَقٌ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرْتَ فَاغْسِلِي عَنكَ الدَّمَ، ثُمَّ صَلِّي.

201. Dari Fathimah binti Qais —dari Bani Asad Quraisy— bahwa dia pernah datang kepada Rasulullah SAW dan mengatakan bahwa dirinya sedang *istihadhah* (mengeluarkan darah penyakit). Ia menyangka bahwa Rasulullah SAW telah bersabda kepadanya, "Itu darah penyakit. Apabila datang haid maka tinggalkan shalat, dan apabila telah selesai maka mandilah dan kerjakanlah shalat."

Shahih: *Ibnu Majah (621), Muttafaq 'alaih (lebih lengkap pada hadits no. 360), dan Irwa' Al Ghalil (189)*

٢٠٢ - عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ، فَاتْرُكِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرْتَ، فَاغْتَسِلِي.

202. Dari Aisyah, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila datang haid maka tinggalkan shalat, dan apabila telah berhenti maka mandilah.'

Shahih: Lihat sebelumnya

٢٠٣- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اسْتَحْيَضْتُ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتُ جَحْشِ سَبْعِ سِنِينَ، فَاشْتَكَيْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ لَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، وَلَكِنْ هَذَا عَرَقٌ، فَاغْتَسِلِي، ثُمَّ صَلِّي.

203. Dari Aisyah, dia berkata, "Ummu Habibah binti Jahsy mengalami *istihadhah* selama tujuh tahun, maka dia mengadu kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Rasulullah SAW lalu bersabda, 'Ini bukan haid, tetapi darah penyakit. Maka mandilah kemudian shalatlah.'

Shahih: Ibnu Majah (626) dan *Muttafaq 'alaih*

٢٠٤- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: اسْتَحْيَضْتُ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتُ جَحْشٍ -امْرَأَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَهِيَ أُخْتُ زَيْنَبَ بِنْتُ جَحْشٍ- فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ لَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، وَلَكِنْ هَذَا عَرَقٌ، فَإِذَا أَدْبَرَتِ الْحَيْضَةَ، فَاغْتَسِلِي، وَصَلِّي، وَإِذَا أَقْبَلَتْ فَاتْرُكِي لَهَا الصَّلَاةَ.

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلَاةٍ وَتُصَلِّي، وَكَانَتْ تَغْتَسِلُ أحيانًا فِي مِرْكَنٍ فِي حُجْرَةِ أُخْتِهَا زَيْنَبَ، وَهِيَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَنْ حُمْرَةَ الدَّمِ لَتَعْلُو الْمَاءِ، وَتَخْرُجُ فَتُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا يَمْنَعُهَا ذَلِكَ مِنَ الصَّلَاةِ.

204. Dari Aisyah, dia berkata, "Ummu Habibah binti Jahsy —istri Abdurahman bin Auf dan saudara Zainab binti Jahsy— mengalami

istihadhah, maka dia meminta fatwa kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “*Ini bukan haid, tetapi darah penyakit. Apabila selesai haid maka mandi dan kerjakanlah shalat, dan jika datang haid maka tinggalkan shalat.*”

Aisyah berkata, “Dia (Ummu Habibah) selalu mandi untuk setiap shalat, lalu dia shalat. Kadang dia mandi di tempat mencuci pakaian di dalam kamar saudaranya (Zainab), dan dia tinggal bersama Rasulullah SAW, hingga merahnya darah mengalihkan air. Dia keluar untuk shalat bersama Rasulullah SAW, dan beliau SAW tidak mencegahnya untuk melaksanakan shalat karena hal itu.”

Shahih: Sumber yang sama, *Shahih Muslim* (tanpa ada kata-kata “*Dia keluar lalu shalat*”)

٢٠٥ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ - حَتَنَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَحْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ - اسْتَحِيضَتْ سَبْعَ سِنِينَ، اسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ لَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، وَلَكِنْ هَذَا عِرْقٌ، فَاغْتَسِلِي، وَصَلِّي.

205. Dari Aisyah, bahwa Ummu Habibah —saudari istri Rasulullah SAW dan istri Abdurahman bin Auf— mengalami istihadhah selama tujuh tahun, maka dia meminta fatwa kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya, “*Ini bukan darah haid, tetapi darah penyakit. Maka mandi dan shalatlah.*”

Shahih: Sumber yang sama dan *Shahih Muslim*

٢٠٦ - عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: اسْتَفْتْتُ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتُ جَحْشٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّي أُسْحَاضُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، فَاغْتَسِلِي، وَصَلِّي. فَكَأَنْتِ تَغْتَسِلِينَ لِكُلِّ صَلَاةٍ.

206. Dari Aisyah, dia berkata, “Ummu Habibah binti Jahsy meminta fatwa kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah SAW! Aku mengalami istihadhah?” Beliau bersabda, “*Itu darah penyakit, maka*

mandi dan shalatlah.” Lalu Ummu Habibah selalu mandi jika akan shalat.

Shahih: Lihat sebelumnya

٢٠٧ - عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّمِّ؟ قَالَتْ عَائِشَةُ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- رَأَيْتُ مَرْكَهَهَا مَلَانَ دَمًا، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: امْكُثِي قَدْرَ مَا كَانَتْ تَحْبِسُكَ حَيْضَتُكَ، ثُمَّ اغْتَسِلِي.

207. Dari Aisyah, bahwa Ummu Habibah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang darah?

Aisyah RA berkata, “Aku melihat tempatnya mencuci pakaian penuh dengan darah. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *‘Tetapkanlah sesuai masa/waktu haid yang biasa kamu alami kemudian mandilah’.*”

Shahih: *Shahih Abu Daud (270) dan Shahih Muslim*

٢٠٨ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ -تَعْنِي- أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تُهْرَاقُ الدَّمَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَتْ لَهَا أُمُّ سَلَمَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: لَتَنْظُرُ عَدَدَ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ الَّتِي كَانَتْ تَحِيضُ مِنَ الشَّهْرِ، قَبْلَ أَنْ يُصِيبَهَا الَّذِي أَصَابَهَا فَلْتَتْرُكِ الصَّلَاةَ قَدْرَ ذَلِكَ مِنَ الشَّهْرِ، فَإِذَا خَلَفَتْ ذَلِكَ، فَلْتَغْتَسِلْ، ثُمَّ لَتَسْتَنْفِرْ، ثُمَّ لَتُصَلِّي.

208. Dari Ummu Salamah —ia bermaksud— ada seorang perempuan yang mengalami pandarahan pada zaman Rasulullah SAW, lalu dia (Ummu Salamah) memintakan fatwa kepada Rasulullah SAW? Beliau bersabda, *“Hendaklah kamu menghitung malam dan hari (jadwal) yang biasa kamu haid pada setiap bulannya. Selama kamu masih berada di hari kebiasaan kamu haid pada setiap bulannya maka tinggalkanlah shalat seukuran malam/hari tersebut dalam setiap bulannya. Bila hal itu telah selesai maka mandi, kemudian letakkan kain pada tempat haid, lalu kerjakan shalat.”*

135. *Quru`* atau Masa Haid

٢٠٩ - عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ جَحْشٍ الَّتِي كَانَتْ تَحْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَأَنَّهَا اسْتَحِيضَتْ لَا تَطْهَرُ، فَذَكَرَ شَأْنَهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهَا لَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، وَلَكِنَّهَا رَكْضَةٌ مِنَ الرَّحِمِ، فَلْتَنْظُرْ قَدْرَ قَرْنِهَا الَّتِي كَانَتْ تَحِيضُ لَهَا، فَلْتَرْكِ الصَّلَاةَ، ثُمَّ تَنْظُرْ مَا بَعْدَ ذَلِكَ، فَلْتَعْتَسِلْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.

209. Dari Aisyah, bahwa Ummu Habibah binti Jahsy —istri Abdurahman bin Auf mengalami istihadhah dan tidak suci, maka dia mengadukan keadaannya kepada Rasulullah SAW. Beliau SAW lalu bersabda kepadanya, “Ini bukan haid, tetapi dorongan dari rahim. Jadi mandi dan kerjakanlah shalat. Lalu lihat kebiasaan masa haid, kemudian tinggalkan shalat, dan lihat apa yang terjadi setelah itu. Kemudian mandilah pada setiap akan mengerjakan shalat.”

Shahih sanad-nya

٢١٠ - عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ جَحْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ سَبْعَ سِنِينَ، فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، إِنَّمَا هُوَ عَرْقٌ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَتْرَكَ الصَّلَاةَ قَدْرَ أَقْرَانِهَا وَحَيْضَتِهَا، وَتَعْتَسِلَ وَتُصَلِّيَ. فَكَانَتْ تَعْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.

210. Dari Aisyah, bahwa Ummu Habibah binti Jahsy mengalami istihadhah (mengeluarkan darah penyakit) selama tujuh tahun, maka ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Beliau lalu berkata, “Itu bukan haid, tetapi darah penyakit.” Lalu beliau memerintahkannya untuk meninggalkan shalat menurut waktu kebiasaan haidnya, lalu mandi serta tetap shalat, dan harus mandi pada setiap shalat.

Shahih: Muttafaq ‘alaih. Telah lewat pada hadits no 206.

٢١١- عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ، حَدَّثَتْ، أَنَّهَا أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَكَتْ إِلَيْهِ الدَّمَ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، فَأَنْظِرِي إِذَا أَتَاكَ قِرْوُوكِ فَلَا تُصَلِّي، فَإِذَا مَرَّ قِرْوُوكِ فَتَطَهَّرِي، ثُمَّ صَلِّي مَا بَيْنَ الْقُرْءِ إِلَى الْقُرْءِ.
هَذَا الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ الْأَقْرَاءَ حَيْضٌ.

211. Dari Fatimah binti Abu Hubaisy, bahwa dirinya pernah datang kepada Rasulullah SAW untuk mengadukan pendarahannya? Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya, “*Itu darah penyakit. Perhatikan waktu kebiasaan haidmu, jika datang maka jangan shalat dan jika telah berlalu maka bersuci dan shalatlah antara waktu haid yang satu ke waktu haid yang lain.*”

Hadits tersebut menjadi dalil yang menyatakan bahwa *quru`* atau *aqra`* adalah haid.

Shahih: *Shahih Abu Daud* (471)

٢١٢- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ، فَلَا أَطْهَرُ، أَفَأَدْعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: لَا، إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ، فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَذْبَرَتْ، فَاعْسَلِي عَنكَ الدَّمَ وَصَلِّي.

212. Dari Aisyah, dia berkata, “Fatimah binti Abu Hubaisy datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, “*Aku perempuan yang sedang mengalami istihadhah, dan aku tidak bersuci. Apakah aku harus meninggalkan shalat?*” Beliau bersabda, “*Tidak, itu darah penyakit, bukan haid. Bila datang haid, maka tinggalkanlah shalat, dan jika sudah selesai haid maka cucilah darah itu darimu dan shalatlah.*”

Shahih: *Muttafaq ‘alaih* dan telah disebutkan secara ringkas pada hadits no. 201

136. Mandinya Orang yang Sedang *Istahadhah*

٢١٣- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّ امْرَأَةً مُسْتَحَاضَةً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ لَهَا: إِنَّهُ عَرِقَ عَائِدٌ، فَأَمَرَتْ أَنْ تُؤَخَّرَ الظُّهْرُ، وَتُعَجَّلَ العَصْرُ، وَتَغْتَسِلَ لهُمَا غُسْلًا وَاحِدًا، وَتُؤَخَّرَ المَغْرِبَ، وَتُعَجَّلَ العِشَاءَ، وَتَغْتَسِلَ لهُمَا غُسْلًا وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ غُسْلًا وَاحِدًا.

213. Dari Aisyah RA, bahwa ada seorang perempuan yang sedang istihadhah pada zaman Rasulullah SAW, maka dikatakan kepadanya bahwa itu adalah darah penyakit yang tidak wajar. Ia lalu diperintahkan mengakhirkan shalat Zhuhur dan memajukan shalat Ashar, serta mandi satu kali untuk dua shalat tersebut. Juga mengakhirkan shalat Maghrib dan memajukan shalat Isya' serta mandi satu kali untuk dua shalat, kemudian mandi sekali untuk shalat Subuh.

Shahih: *Shahih Abu Daud* (305)

137. Bab: Mandi karena Nifas

٢١٤- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، فِي حَدِيثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ حِينَ تَفَسَّتْ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: مُرَّهَا أَنْ تَغْتَسِلَ وَتُهَلَّ.

214. Dari Jabir bin Abdullah di dalam haditsnya Asma' binti Umais, ketika ia sedang nifas di Dzul Hulaifah, Rasulullah SAW berkata kepada Abu Bakar, "Suruh ia mandi lalu berihram."

Shahih: *Ibnu Majah* (3074) dan akan datang yang lebih lengkap pada hadits no. (427)

138. Bab: Perbedaan Darah Haid dengan *Istihadhah*

٢١٥- عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ، أَنَّهَا كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ، فَإِنَّهُ دَمٌ أَسْوَدٌ يُعْرَفُ، فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الْآخَرُ، فَتَوَضَّئِي، فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ.

215. Dari Fatimah binti Abu Hubaisy, bahwa dia mengalami istihadhah, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “Apabila darah itu adalah darah haid, maka darahnya berwarna hitam yang sudah dikenal, maka tinggalkanlah shalat. Jika bukan demikian maka berwudhulah, karena itu hanya darah penyakit.”

Hasan Shahih: *Irwa' Al Ghalil* (204) dan *Shahih Abu Daud* (284–285)

٢١٦- عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدٌ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ، فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ، وَإِذَا كَانَ الْآخَرُ، فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي.

216. Dari Aisyah, bahwa Fatimah binti Hubaisy mengalami istihadhah, sehingga Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “Bila darah itu darah haid, darahnya hitam dan sudah dikenal, maka tinggalkanlah shalat. Tetapi jika selain itu, maka berwudhulah dan kerjakanlah shalat.”

Hasan Shahih: Lihat sebelumnya

٢١٧- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: اسْتَحِيضَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ، فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهَرُ، أَفَادُعُ الصَّلَاةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ، فَاغْسِلِي عَنكَ أَثَرَ الدَّمِ، وَتَوَضَّئِي، فَإِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ،

قِيلَ لَهُ: فَالْعُسْلُ؟ قَالَ: ذَلِكَ لَا يَشْكُ فِيهِ أَحَدٌ.

217. Dari Aisyah RA, bahwa Fatimah binti Hubaisy mengalami istihadhah, maka ia bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah SAW! Aku sedang istihadhah, maka aku tidak suci. Apakah aku harus meninggalkan shalat?” Rasulullah SAW berkata, “*Itu darah penyakit, bukan haid. Bila datang haid maka tinggalkanlah shalat, dan jika sudah selesai dari haid maka cucilah bekas darah darimu dan berwudhulah, karena itu hanya darah penyakit, bukan haidh.*” Beliau ditanya, “Bagaimana dengan mandi?”, maka beliau menjawab, “*Tidak seorangpun meragukan hal itu.*”

Shahih sanadnya

٢١٨- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَا أَطْهَرُ، أَفَادَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ، فَدَعِيَ الصَّلَاةَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا، فَاعْسَلِي عَنكَ الدَّمَ وَصَلِّي.

218. Dari Aisyah RA, dia berkata, “Fatimah binti Abu Hubaisy berkata, ‘Wahai Rasulullah SAW, aku tidak suci. Apakah aku harus meninggalkan shalat?’ Beliau SAW menjawab, “*Itu hanya darah penyakit, bukan darah haid. Bila datang waktu haid maka tinggalkanlah shalat, dan jika telah selesai waktu kebiasaan haid, maka cucilah (bersihkanlah) tempat darah itu dan shalatlah.*”

Shahih: Muttafaq ‘alaih (telah lewat pada hadits 201)

٢١٩- عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي لَا أَطْهَرُ، أَفَأَتْرُكُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: لَا، إِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ، وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ، فَدَعِيَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ، فَاعْسَلِي عَنكَ الدَّمَ وَصَلِّي.

219. Dari Aisyah RA, bahwa Fatimah binti Abu Hubaisy berkata, “Wahai Rasulullah SAW, aku tidak suci, jadi apakah aku harus meninggalkan shalat?” Beliau SAW menjawab, “*Tidak, itu hanya darah penyakit,*

bukan darah haid. Jadi bila datang waktu haid maka tinggalkanlah shalat dan jika telah selesai waktu kebiasaan haid maka cucilah (tempat) keluarnya darah itu dan shalatlah.”

Shahih: *Muttafaq ‘alaih* dan lihat sebelumnya

139. Bab: Larangan Mandi Junub di Dalam Air yang Tergenang

٢٢٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ.

220. Dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah salah seorang dari kalian mandi junub di dalam air yang tergenang.*”

Shahih: *Shahih Muslim* (1/163)

140. Bab: Larangan Buang Air Kecil di dalam Air yang Tergenang, kemudian Mandi di Situ

٢٢١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يُؤَلَّنُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ.

221. Dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di dalam air yang diam (tergenang), kemudian mandi di situ.*”

Shahih: *Muttafaq ‘alaih* (telah disebutkan pada hadits no. 58)

141. Bab: Mandi Dipermulaan Malam

٢٢٢- عَنْ غُضَيْفِ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَيُّ اللَّيْلِ كَانَ يَغْتَسِلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ رُبَّمَا اغْتَسَلَ أَوَّلَ اللَّيْلِ،

وَرَبِّمَا اغْتَسَلَ آخِرَهُ، قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً.

222. Dari Ghudhaif bin Al Harits, bahwa dia pernah bertanya kepada Aisyah RA, “Kapan Rasulullah SAW mandi di malam hari?” Aisyah menjawab, “Beliau kadang mandi pada permulaan malam, namun kadang pula pada akhir malam.”

Aku berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kelonggaran dalam masalah ini.”

Shahih: Shahih Abu Daud (222) dan Shahih Muslim

142. Mandi Dipermulaan Malam dan Akhir Malam

٢٢٣- عَنْ غُضَيْفِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- فَسَأَلْتُهَا، قُلْتُ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ أَوْ مِنْ آخِرِهِ؟ قَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ، رَبِّمَا اغْتَسَلَ مِنْ أَوَّلِهِ، وَرَبِّمَا اغْتَسَلَ مِنْ آخِرِهِ، قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً.

223. Dari Ghudhaif bin Al Harits, dia berkata, “Aku masuk menemui Aisyah RA, lalu aku bertanya kepadanya, ‘Rasulullah SAW mandi pada permulaan malam atau pada akhir malam?’ Aisyah menjawab, ‘Pada setiap waktu itu. Kadang beliau mandi pada permulaan malam dan kadang pada akhir malam’. Aku berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kelonggaran dalam masalah ini’.”

Shahih: Lihat sebelumnya, Shahih Muslim

143. Bab: Membuat Penutup Ketika Mandi

٢٢٤- عَنْ أَبِي السَّمْحِ، قَالَ: كُنْتُ أَخْدُمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَغْتَسِلَ، قَالَ: وَلَنِي قَفَاكَ. فَأَوْلِيهِ قَفَايَ، فَأَسْتَرُهُ بِهِ.

224. Dari Abu Samah, dia berkata, “Aku pernah melayani Rasulullah SAW. Jika beliau hendak mandi, maka beliau berkata, ‘Palingkan

mukamu dariku'. Maka akupun memalingkan mukaku darinya dan menutupi beliau.”

Shahih: Ibnu Majah (613)

٢٢٥- عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّهَا ذَهَبَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ، فَوَجَدَتْهُ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ بِثَوْبٍ، فَسَلَّمَتْ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: أُمُّ هَانِيٍّ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ، قَامَ فَصَلَّى ثَمَانِيَّ رَكَعَاتٍ، فِي ثَوْبٍ مُلْتَحِفًا بِهِ.

225. Dari Ummu Hani RA, bahwa dia pernah pergi kepada Rasulullah SAW pada hari penaklukan kota Makkah dan aku mendapati beliau sedang mandi, sedangkan Fatimah menutupinya dengan kain, lantas dia memberi salam. Rasulullah SAW lalu berkata, “*Siapa?*” Aku katakana, “Ummu Hani’.” Setelah selesai mandi beliau bangkit lalu shalat delapan rakaat dengan kain yang diselimutkan di badannya.”

Shahih: Irwa' Al Ghalil (464), **Shahih Abu Daud** (1168), dan **Muttafaq 'alaih**

144. Bab: Ukuran Air yang Cukup untuk Mandi

٢٢٦- عَنْ مُوسَى الْجُهَنِيِّ، قَالَ: أَتَيْتُ مُجَاهِدًا بِقَدْحٍ -حَزْرَتُهُ ثَمَانِيَةَ أَرْطَالٍ- فَقَالَ: حَدَّثَنِي عَائِشَةُ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِمِثْلِ هَذَا.

226. Dari Musa Al Juhani, dia mengatakan bahwa Mujahid dibawakan ember —aku perkirakan (kapasitasnya) delapan *rithl*—.

Ia (Musa Al Juhani) mengatakan bahwa Aisyah RA pernah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW mandi dengan air yang seperti ini.

Shahih sanad-nya

1 Rithl: ± satu kilogram (Lihat *Mu'jam Lughah Al Fuqaha`* —ed).

٢٢٧- دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- وَأَخُوهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ، فَسَأَلَهَا
عَنْ غُسْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَتُ بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَدَرُ صَاعٍ، فَسَتَرْتُ
سِتْرًا، فَأَغْتَسَلْتُ، فَأَفْرَغْتُ عَلَى رَأْسِهَا ثَلَاثًا.

227. Aku (Musa Al Juhani) masuk menemui Aisyah RA dan aku adalah saudara Aisyah sepersusuan. Lalu ia bertanya kepadanya tentang mandinya Rasulullah SAW? maka ia meminta dibawakan bejana berisi air seukuran satu *sha*, lalu beliau menutup diri dan mandi, dan beliau menyiramkan ke kepalanya tiga kali.

Shahih: *Muttafaq 'alaih*

Sha: 2,748 Liter, menurut selain madzhab Hanafi (lihat *Mu'jam Lughah Al Fuqaha* —ed).

٢٢٨- عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَغْتَسِلُ
فِي الْقَدَحِ، وَهُوَ الْفَرْقُ، وَكُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَهُوَ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

228. Dari Aisyah, dia berkata, “Rasulullah SAW dahulu mandi di ember —*al faraq*— dan aku mandi bersama beliau dalam satu bejana.”

Shahih: *Muttafaq 'alaih* (telah lewat pada hadits no. 72)

Al faraq adalah jenis ukuran di Madinah yang sebanding dengan 3 *sha* atau 16 Liter —Ed.

٢٢٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ
بِمَكُوكٍ وَيَغْتَسِلُ بِخَمْسَةِ مَكَاكِيٍّ.

229. Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Rasulullah SAW berwudhu dengan satu *makuk*, dan bila mandi maka beliau menggunakan lima *makuk*.”

Shahih: *Muttafaq 'alaih*

Makuk: ukuran yang sebanding dengan 4,125 Liter menurut selain madzhab Hanafi (lihat *Mu'jam Lughah Al Fuqaha* —ed).

٢٣٠- عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: تَمَارَيْنَا فِي الْعُسْلِ عِنْدَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ جَابِرٌ: يَكْفِي مِنَ الْعُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ صَاعٌ مِنْ مَاءٍ؟ قُلْنَا: مَا يَكْفِي صَاعٌ، وَلَا صَاعَانِ، قَالَ جَابِرٌ: قَدْ كَانَ يَكْفِي مَنْ كَانَ خَيْرًا مِنْكُمْ وَأَكْثَرَ شَعْرًا!

230. Dari Abu Ja'far, dia berkata, "Kami berdebat dalam masalah mandi dengan Jabir bin Abdullah, dia berkata, 'Dalam mandi junub cukup satu sha?' Kami katakan bahwa tidak cukup hanya dengan satu atau dua sha. Jabir berkata, 'Satu sha' telah mencukupi bagi orang yang lebih baik dan lebih tebal rambutnya (Rasulullah SAW) daripada kalian'."

Shahih: *Shahih Adab Al Mufrad* (753) dan *Muttafaq 'alaih*

145. Bab: Dalil Tentang Tidak Adanya Ketentuan Khusus dalam Hal Tersebut

٢٣١- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ قَدْرُ الْفَرْقِ.

231. Dari Aisyah RA, dia berkata "Aku pernah mandi bersama Rasulullah SAW dari satu bejana, dan bejana itu seukuran satu faraq."

Shahih: *Muttafaq 'alaih* (telah lewat pada hadits no. 72)

146. Bab: Mandinya Suami-Istri dari Satu Bejana

٢٣٢- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ وَأَنَا مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، نَعْتَرِفُ مِنْهُ جَمِيعًا.

232. Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW mandi bersamaku dari satu bejana. Kami menciduk air dari bejana tersebut bersama-sama."

Shahih: *Shahih Bukhari* (273), dan pada *Shahih Muslim* tidak ada lafazh menciduk. Ini lafazh Qutaibah, dan akan datang lafazh Suwaid pada hadits no. 623

٢٣٣ - عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أُغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ.

233. Dari Aisyah, ia berkata, “Aku dan Rasulullah SAW mandi junub bersama dari satu bejana.”

Shahih: Shahih Bukhari (263)

٢٣٤ - عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتَنِي أَنَا زَارِعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِنَاءَ أُغْتَسِلُ أَنَا وَهُوَ مِنْهُ.

234. Dari Aisyah RA, dia berkata, “Aku melihat diriku berebut bejana air bersama Rasulullah SAW. Aku dan beliau SAW mandi dari bejana tersebut.”

Shahih: Muttafaq ‘alaih (lihat sebelumnya)

٢٣٥ - عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: كُنْتُ أُغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

235. Dari Aisyah RA, dia berkata, “Aku pernah mandi bersama Rasulullah SAW dari satu bejana.”

Shahih: Muttafaq ‘alaih dan lihat sebelumnya

٢٣٦ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَخْبَرْتَنِي خَالَتِي مَيْمُونَةُ، أَنَّهَا كَانَتْ تَغْتَسِلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

236. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Bibiku —Maimunah— memberitahukanku bahwa dia pernah mandi bersama Rasulullah SAW dari satu bejana.”

Shahih: Shahih Bukhari (253) dan Shahih Muslim (1/176)

٢٣٧ - عَنْ نَاعِمٍ - مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ سُئِلَتْ: أَتَغْتَسِلُ الْمَرْأَةُ مَعَ الرَّجُلِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ إِذَا كَانَتْ كَيْسَةً، رَأَيْتَنِي وَرَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَغْتَسِلُ مِنْ مِرْكَنٍ وَاحِدٍ، نُفِيضُ عَلَى أَيْدِينَا حَتَّى نُنْقِيَهُمَا، ثُمَّ نُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ، قَالَ: الْأَعْرَجُ (رَاوِيهِ): لَا تَذْكُرُ فَرْجًا وَلَا تَبَالَهُ.

237. Dari Na'im —budak Ummu Salamah RA— bahwa Ummu Salamah pernah ditanya, “Apakah perempuan boleh mandi bersama suaminya? Ia menjawab, “Ya, jika perempuannya berakal dan cepat paham. Aku dan Rasulullah SAW pernah mandi bersama dari satu wadah. Kami mengguyur air ke tangan-tangan kami hingga kami membersihkannya, kemudian kami siramkan air kepada dua tangan kami.”

Al A'raj berkata, “Ia (Ummu Salamah) tidak menyebutkan *farj* (kemaluan) dan perbuatan yang dilakukan oleh wanita yang bodoh.”

Shahih sanad-nya

147. Bab: Larangan Mandi dengan Air Sisa Mandi Junub

٢٣٨ - عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: لَقِيتُ رَجُلًا صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَا صَحِبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَرْبَعَ سِنِينَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمْتَشِطَ أَحَدُنَا كُلَّ يَوْمٍ، أَوْ يُوَلِّ فِي مُعْتَسِلِهِ، أَوْ يَغْتَسِلَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةُ بِفَضْلِ الرَّجُلِ، وَلْيَعْتَرِفَا جَمِيعًا.

238. Dari Humaid bin Abdurrahman, dia berkata, “Aku berjumpa dengan seseorang —bersahabat dengan Rasulullah SAW selama empat tahun, seperti Abu Hurairah RA— dia berkata, ‘Rasulullah SAW melarang salah seorang dari kita menyalin rambut tiap hari atau buang air kecil pada tempat mandinya, atau seseorang mandi dengan air sisa mandi istrinya atau sebaliknya, namun ciduklah air itu bersama-sama’.”

Shahih: Shahih Abu Daud (22)

148. Bab: Rukhshah (Keringanan) Mandi dengan Air Sisa Mandi Junub

٢٣٩- عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، يُيَادِرُنِي وَأُبَادِرُهُ، حَتَّى يَقُولَ: دَعِيَ لِي. وَأَقُولُ أَنَا: دَعِ لِي، يُيَادِرُنِي وَأُبَادِرُهُ، فَأَقُولُ: دَعِ لِي، دَعِ لِي.

239. Dari Aisyah RA, dia berkata “Aku mandi bersama Rasulullah SAW dari satu bejana. Ia mendahuluiku dan akupun mendahului beliau, hingga beliau berkata, ‘Tinggalkan untukku’. Aku juga berkata, ‘Tinggalkan untukku’. Dia mendahuluiku dan aku mendahului beliau, lalu aku katakan, ‘Tinggalkan untukku, tinggalkan untukku’.”

Shahih: Shahih Muslim (1/176)

149. Bab: Mandi di Dalam Baskom yang Biasa Dipakai untuk Mengaduk Adonan

٢٤٠- عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْتَسَلَ هُوَ وَمَيْمُونَةُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، فِي قَصْعَةٍ فِيهَا أَثَرُ الْعَجِينِ.

240. Dari Ummu Hani`, bahwa Rasulullah SAW mandi bersama Maimunah dari satu bejana yang ada sisa adonan.

Shahih: Ibnu Majah (378) dan Irwa` Al Ghalil (1/64)

150. Bab: Perempuan yang Tidak Melepaskan Kepangan (Rambut) Kepalanya Ketika Mandi Junub

٢٤١- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي امْرَأَةٌ أَشَدُّ ضَنْفَرَ رَأْسِي، أَفَأَنْقُضُهَا عِنْدَ غَسْلِهَا مِنَ الْحَنَابَةِ، قَالَ: إِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَحْتِي عَلَى رَأْسِكَ ثَلَاثَ حَنِيَّاتٍ مِنْ مَاءٍ،

ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيَّ جَسَدَكَ.

241. Dari Ummu Salamah RA —salah satu istri Rasulullah SAW— dia berkata, “Aku pernah bertanya kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah SAW! Aku mengikat (rambut) kepalaku, apakah aku harus menguraikannya saat mandi junub?’ Beliau SAW menjawab, ‘Cukup dengan menyiramkan air ke kepalamu tiga kali, kemudian kamu siramkan ke badanmu’.”

Shahih: *Ibnu Majah* (603), *Irwa' Al Ghalil* (136), *Shahih Muslim*

151. Bab: Perintah Melepaskan Kepangan (Rambut) Kepala Ketika Mandi untuk Ihram

٢٤٢ - عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوُدَاعِ، فَأَهْلَلْتُ بِالْعُمْرَةِ، فَقَدِمْتُ مَكَّةَ، وَأَنَا حَائِضٌ، فَلَمْ أَطْفِئِ بِالْبَيْتِ، وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: انْقُضِي رَأْسَكَ وَأَمْتَشِطِي، وَأَهْلِي بِالْحَجِّ، وَدَعِي الْعُمْرَةَ. فَفَعَلْتُ، فَلَمَّا قَضَيْتَا الْحَجَّ، أُرْسَلَنِي مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ إِلَى التَّنْعِيمِ، فَاعْتَمَرْتُ، فَقَالَ: هَذِهِ مَكَانُ عُمْرَتِكَ.

242. Dari Aisyah RA, dia berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah SAW pada tahun haji Wada’. Aku berihram untuk umrah, lalu datang ke Makkah padahal aku sedang haid, maka aku tidak thawaf di Ka’bah dan tidak sa’i antara Shafa dan Marwah. Kemudian aku mengadu kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun bersabda, ‘Lepaskan kepangan rambut kepalamu, lalu sisirlah. Kemudian berihram untuk haji dan tinggalkan umrah’. Akupun melakukannya, dan setelah selesai haji beliau mengutusku dan Abdurahman bin Abu Bakar (saudaraku) ke Tan’im, lalu aku berihram. Beliau kemudian berkata kepadaku, ‘Ini tempat umrahmu’.”

Shahih: *Ibnu Majah* (3000) dan *Muttafaq ‘alaih*

152. Orang yang Junub Hendaknya Mencuci Tangannya Sebelum Memasukkannya ke Bejana

٢٤٣ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَضِعَ لَهُ الْإِنَاءُ، فَيَصُبُّ عَلَى يَدَيْهِ، قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا الْإِنَاءَ، حَتَّى إِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، أَدْخَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى فِي الْإِنَاءِ، ثُمَّ صَبَّ بِالْيُمْنَى، وَغَسَلَ فَرْجَهُ بِالْيُسْرَى، حَتَّى إِذَا فَرَّغَ، صَبَّ بِالْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَأَسْتَشْتَقَ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ مِلءَ كَفَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى جَسَدِهِ.

243. Dari Aisyah RA, bahwa bila Rasulullah SAW mandi junub, maka diletakkanlah bejana air lalu beliau menyiram kedua tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana. Bila beliau sudah mencuci kedua tangannya, maka beliau memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana dan menyiramkan dengan tangan kanannya dan mencuci kemaluannya dengan tangan kirinya. Setelah selesai, maka beliau menyiramkan dengan tangan kanannya ke tangan kirinya, lalu mencuci keduanya, kemudian berkumur dan memasukkan air ke hidung tiga kali, menyiramkan air sepejuh dua telapak tangannya ke kepalanya tiga kali, dan menyiram seluruh badannya.

Shahih: Tirmidzi (104), Muttafaq 'alaih, dan Irwa' Al Ghalil

153. Bab: Berapa Kali Mencuci Kedua Tangan Sebelum Memasukkannya ke Dalam Bejana?

٢٤٤ - عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- عَنْ غُسلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْجَنَابَةِ، فَقَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْرِغُ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَغْسِلُ فَرْجَهُ، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَمَضَّمْضُ وَيَسْتَشْتَقُ، ثُمَّ يُفْرِغُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ.

244. Dari Abu Salamah, dia pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang mandi junub Rasulullah SAW? Aisyah lalu menjawab, “Beliau SAW menyiramkan air ke kedua tangannya tiga kali, kemudian mencuci kemaluannya, lalu mencuci kedua tangannya, berkumur, memasukkan air ke hidung, menyiramkan air ke kepalanya tiga kali, kemudian menyiramkan air ke seluruh badannya.”

Shahih sanad-nya

154. Bab: Orang yang Junub Menghilangkan (Membersihkan) Kotoran dari Badannya Setelah Mencuci Kedua Tangannya

٢٤٥ - عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- فَسَأَلَهَا عَنْ غُسْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَنَابَةِ، فَقَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْتَى بِالْإِنَاءِ، فَيَصُبُّ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا، فَيَعْسَلُهُمَا، ثُمَّ يَصُبُّ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ، فَيَعْسَلُ مَا عَلَى فِخْذَيْهِ، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ، وَيَتَمَضَّمُ وَيَسْتَنْشِقُ، وَيَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ.

245. Dari Abu Salamah, dia pernah datang kepada Aisyah dan bertanya tentang mandi junub Rasulullah SAW? Aisyah lalu menjawab, “Beliau SAW dibawakan bejana; beliau menyiramkan air ke kedua tangannya tiga kali, kemudian mencuci kedua tangannya, kemudian menyiramkan dengan tangan kanannya ke tangan kirinya, lantas mencuci apa yang ada di kedua pahanya, kemudian mencuci kedua tangannya dan berkumur serta memasukkan air ke hidung, kemudian menyiramkan air ke kepalanya tiga kali, lalu menyiramkan air ke seluruh tubuhnya.”

Shahih sanad-nya

155. Bab: Orang yang Junub Mencuci Tangannya Kembali Setelah Menghilangkan Kotoran dari Badannya

٢٤٦ - عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: وَصَفَتْ عَائِشَةُ غُسْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَنَابَةِ، قَالَتْ: كَانَ يَغْسِلُ يَدَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ يُفِيضُ بِيَدِهِ

الْيَمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ، وَمَا أَصَابَهُ، قَالَ عُمَرُ: وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ يُفِيضُ بِيَدِهِ الْيَمْنَى عَلَى الْيُسْرَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يَتَمَضَّمُ ثَلَاثًا، وَيَسْتَنْشِقُ ثَلَاثًا، وَيَغْسِلُ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ.

246. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata, “Aisyah menyifati (menerangkan) cara mandi junub Rasulullah SAW, ia berkata, ‘Beliau mencuci kedua tangannya, kemudian menyiramkan dengan tangan kanannya ke tangan kirinya, lantas mencuci kemaluannya dan yang mengenainya —pada lafazh lain: beliau menyiramkan dengan tangan kanannya ke tangan kirinya tiga kali— kemudian berkumur tiga kali serta memasukkan air ke hidung tiga kali. Lalu menyiramkan air ke kepalanya tiga kali, dan menyiramkan air ke seluruh badannya.’”

Shahih sanad-nya

156. Wudhunya Orang yang Junub Sebelum Mandi

٢٤٧ - عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْحَنَابَةِ، بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعَهُ الْمَاءَ، فَيَخْلَلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفٍ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جَسَدِهِ كُلِّهِ.

247. Dari Aisyah RA, bahwa apabila Rasulullah SAW mandi junub, maka beliau mulai dengan mencuci kedua tangannya, kemudian berwudhu seperti berwudhu untuk shalat, kemudian memasukkan jari-jarinya ke dalam air lalu membersihkan celah-celah pangkal rambutnya dengan jari-jarinya, lantas menyiramkan air ke kepalanya dengan tiga cidukan, kemudian menyiramkan air ke seluruh tubuhnya.

Shahih: Shahih Abu Daud (241) dan *Muttafaq 'alaih*